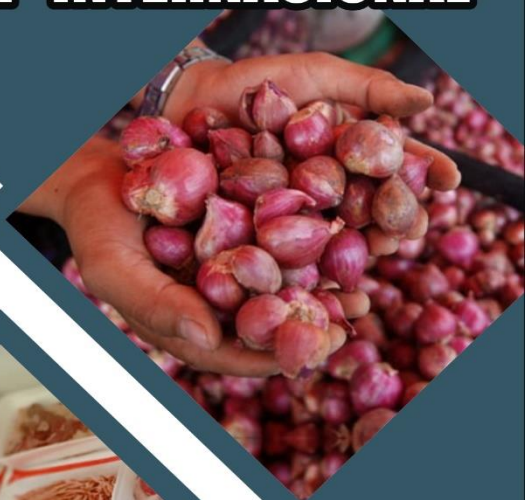


ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Maret 2019

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	9
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	10
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	12

CABAI

Informasi Utama	13
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	13
1.2 Perkembangan Harga Dunia	16
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	17
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	19
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	22

DAGING AYAM

Informasi Utama	23
1.1 Perkembangan Harga Domestik	23
1.2 Perkembangan Harga Internasional	27
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	28
1.3 Isu dan Kebijakan Terkait	29

DAGING SAPI

Informasi Utama	32
1.1 Perkembangan Harga Domestik	32
1.2 Perkembangan Harga Internasional	35
1.3 Perkembangan Produksi	39
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	39
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	40

GULA

Informasi Utama	42
1.1 Perkembangan Harga Domestik	42
1.2 Perkembangan Harga Internasional	46
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	47
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	49
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	50

JAGUNG

Informasi Utama	52
1.1 Perkembangan Harga Domestik	52
1.2 Perkembangan Harga Internasional	54
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	56
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	57
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	61

KEDELAI

Informasi Utama	62
1.1 Perkembangan Harga Domestik	62
1.2 Perkembangan Harga Dunia	63
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	64
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	65
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	68

MINYAK GORENG

Informasi Utama	70
1.1 Perkembangan Harga Domestik	70
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	75
1.3 Perkembangan Produksi	76
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	77
1.5 Isu dan Kebijakan	78

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	80
1.1 Perkembangan Harga Domestik	80
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	84
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	85
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	87

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	90
1.1 Perkembangan Harga Domestik	90
1.2 Perkembangan Harga Dunia	93
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	94
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	97

BAWANG MERAH

Informasi Utama	100
1.1 Perkembangan Harga Domestik	100
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	103
1.3 Harga Internasional Komoditi Bawang Merah.....	105
1.4 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah.....	107
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	108

INFLASI

Informasi Utama	109
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	109
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	111
1.3 Inflasi Komponen	114
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	115

B E R A S

Informasi Utama

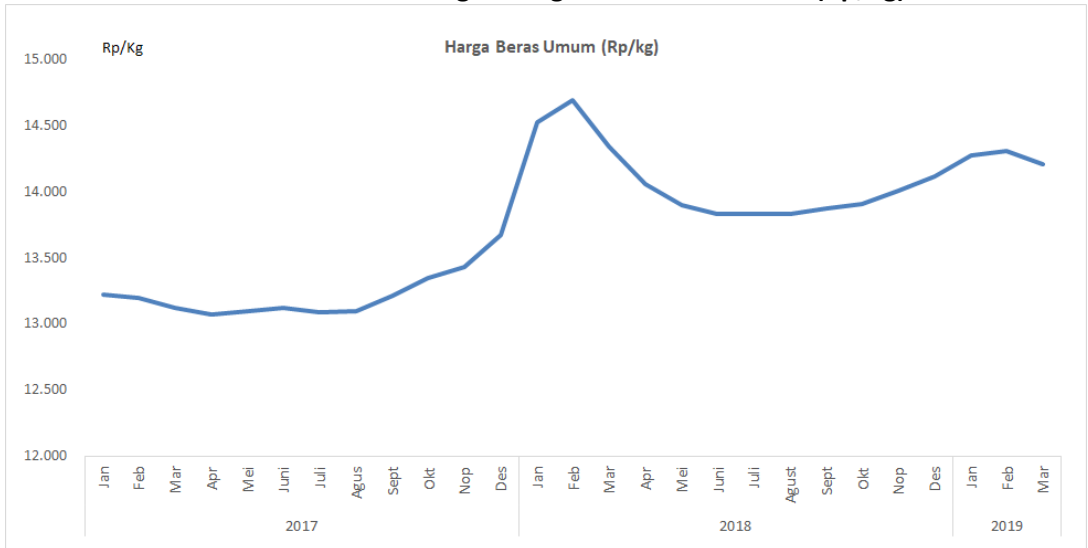
- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Maret 2019 turun -0,71% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019 dan turun sebesar -0,95% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2018.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2018 – Maret 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,38% namun pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.040,-/kg.
- Disparitas harga beras antar wilayah pada bulan Februari 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,44%, sedikit lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 11,74%.
- Harga beras di pasar Internasional terutama harga beras Thailand selama bulan Maret 2019 mengalami penurunan. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -1,28% (dari US\$ 390/ton menjadi US\$ 385/ton) dan -1,31% (dari US\$ 380/ton menjadi US\$ 375/ton (*mom*)).

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Maret 2019 turun -0,71% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019 dan turun sebesar -0,95% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2018 (Gambar 1). Penurunan harga beras selama bulan Maret 2019 dikarenakan sudah memasuki musim panen raya sehingga pasokan gabah lebih banyak, dan mendorong harga gabah juga mengalami penurunan. Selain faktor musim panen raya, penurunan harga beras selama bulan Maret 2019 karena pengelolaan stok beras di Bulog yang lebih baik.

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg)



Sumber : BPS, diolah

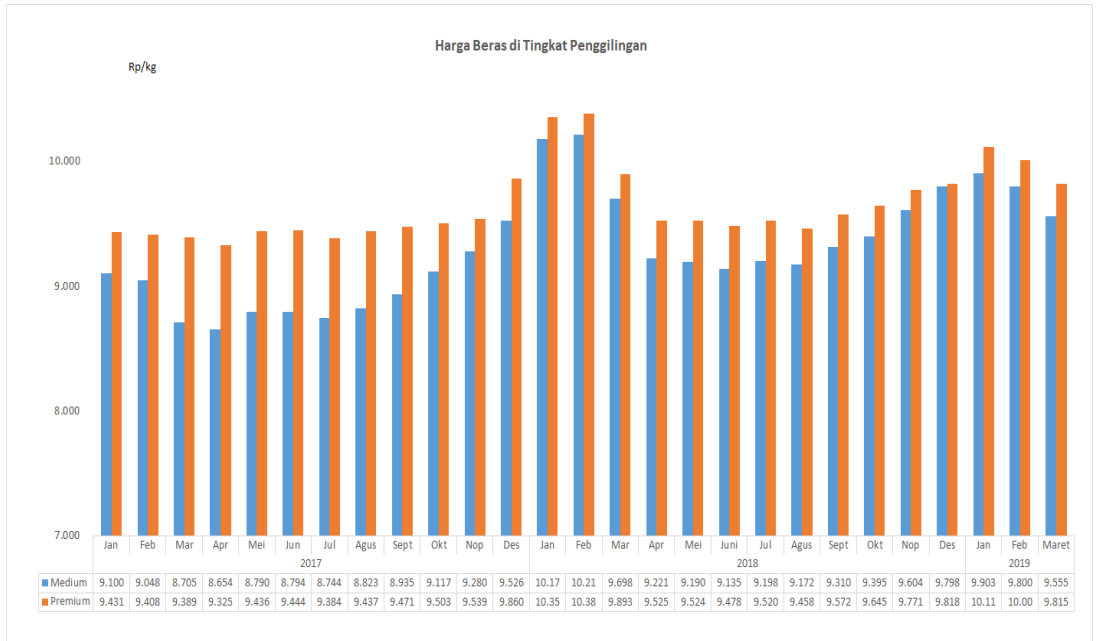
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Maret 2018- Maret 2019 masih relatif stabil dan lebih rendah dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 2,03 menjadi 1,38%, namun tingkat harga di tingkat konsumen yang lebih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.040,-/kg namun sedikit lebih rendah dibandingkan periode satu bulan lalu yaitu rata-rata Rp 14.070/kg. Penurunan harga beras yang terjadi di bulan Maret 2019 sebesar -0,71% telah memberi andil terhadap deflasi sebesar -0,03%. Meski beras mengalami deflasi, namun secara total belum dapat meredam inflasi nasional selama bulan Maret 2019 yang mengalami inflasi sebesar 0,11%.

Penurunan harga beras di bulan Maret 2019 sejalan dengan menurunnya harga gabah baik ditingkat petani maupun di penggilingan. Harga gabah di petani mengalami penurunan sebesar -9,97% (GKP) dan -5,11% (GKG). Selanjutnya harga gabah di penggilingan turun sebesar -9,88% (GKP) dan -5,01% (GKG). Penurunan harga gabah selama bulan Maret 2019 dikarenakan sudah musim panen raya dan akan berakhir di bulan April 2019 sehingga pasokan gabah berlimpah dan distribusi gabah ke beberapa dan sejumlah penggilingan juga lancar dan tercukupi.

Harga gabah yang turun berdampak pada penurunan harga beras di penggilingan baik jenis kualitas premium maupun medium. Harga beras medium selama bulan Maret 2019 mengalami penurunan sebesar -2,49% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.800/kg menjadi Rp 9.555/kg. Kemudian harga beras premium turun sebesar -1,93% dari

Rp 10.008/kg menjadi Rp 9.815/kg. Harga gabah selama bulan maret 2019 relatif lebih rendah dibandingkan harga gabah pada bulan yang sama tahun 2018 (Gambar 2).

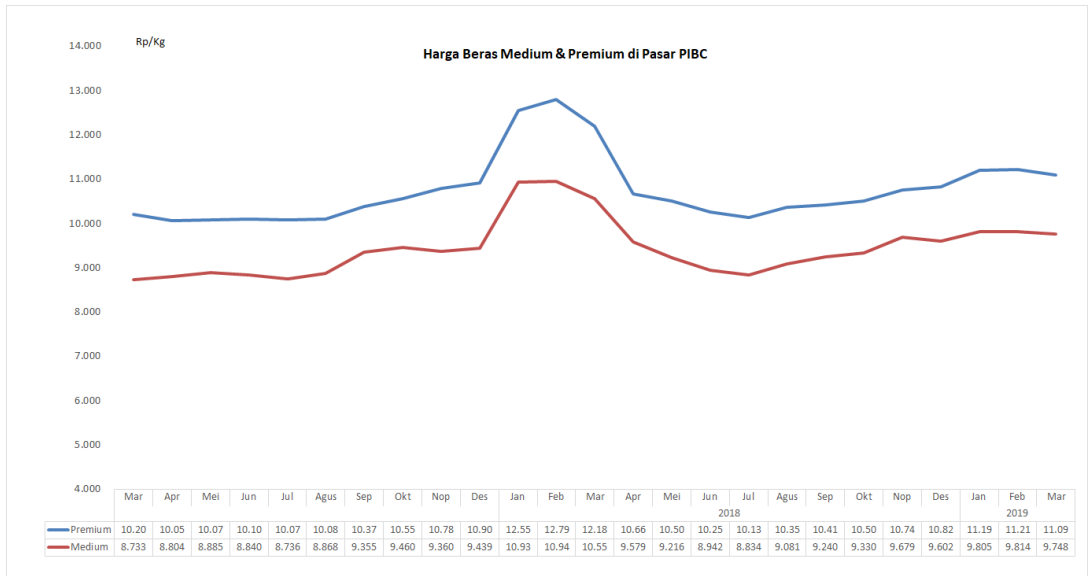
Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Maret 2019



Sumber: BPS, diolah

Harga beras di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) selama bulan Maret 2019 juga mengalami penurunan. Untuk beras kualitas premium turun sebesar -1,10% (dari Rp 11.216/kg menjadi Rp 11.092/kg) dan beras kualitas medium turun sebesar -0,67% (dari Rp 9.814/kg menjadi Rp 9.748/kg) (Gambar 3). Penurunan harga beras kualitas premium dan medium di pasar PIBC selama bulan Maret 2019 dikarenakan pasokan gabah mencukupi karena panen raya sudah terjadi di sentra-sentra produksi sehingga pasokan di tingkat penggilingan juga banyak, sehingga pasokan beras ke PIBC juga meningkat dan mendorong harga turun. Pasokan beras di PIBC selama bulan Maret 2019 juga mengalami peningkatan dari rata-rata 2.230 ton/hari (Februari 2019) menjadi 2.336 ton/hari dan jumlah penyaluran beras dari pasar PIBC selama bulan Maret 2019 yaitu sebanyak 2.320 ton/hari. Pasokan beras normal di PIBC setiap harinya rata-rata 2.500-3.000 ton/hari dan pengeluaran beras dari PIBC setiap hari rata-rata 1.848 ton.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Maret 2019



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

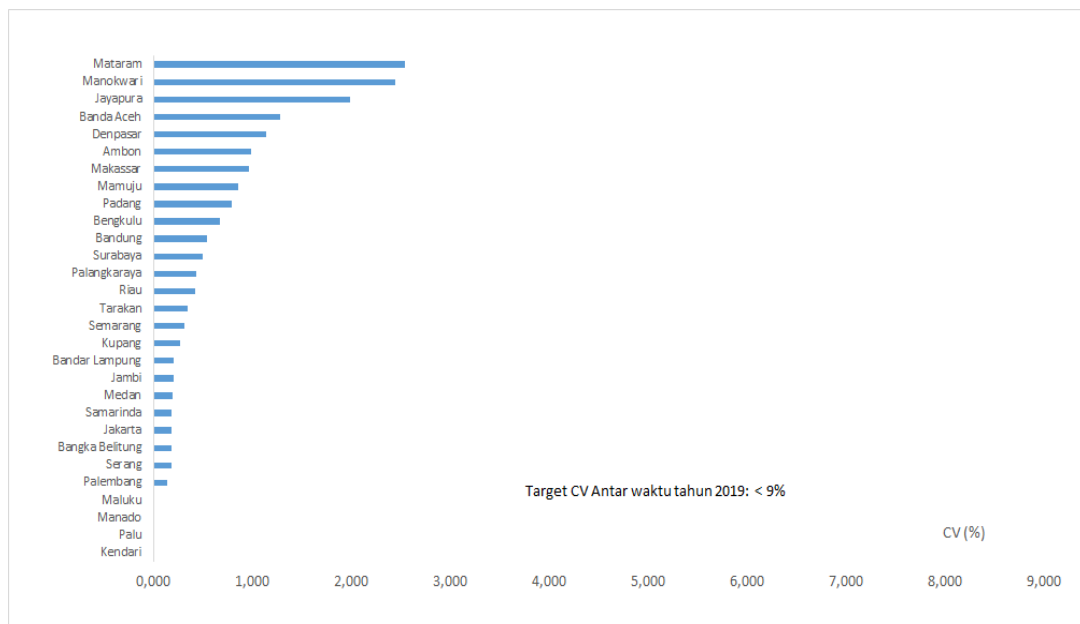
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga menurut ibu kota Propinsi selama bulan Maret 2019 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 11,44% lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 11,74% (Februari 2019). Angka ini dianggap masih terkendali karena kurang dari 13% (target pemerintah disparitas harga tahun 2019).

Disparitas harga atau perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras lebih karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah yang menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga terdapat perbedaan dari sisi struktur biaya sehingga harga Gabah bervariasi di setiap wilayah. Namun demikian upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan mengurangi disparitas harga antar wilayah terus dilakukan diantaranya melalui upaya penyempurnaan program tol laut sehingga memiliki dampak yang lebih baik terhadap penurunan disparitas harga. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Maret 2019 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,39%, lebih kecil dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,92% (Gambar 4). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan Maret 2019 relatif stabil tetapi tingkat harga beras masih diatas Rp 10.000/kg kecuali di kota Lombok rata-rata harga beras medium bulan Maret 2019 sebesar Rp 9.750/kg. Kota Lombok merupakan salah satu Kota dengan fluktuasi harga relatif tinggi dibandingkan kota-kota

lainnya dengan angka CV sebesar 2,54%; selanjutnya kota Manokwari (2,44%); Jayapura (1,98%); Banda Aceh (1,28%) dan Denpasar (1,14%).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) Harga Beras antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Maret 2019



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan data harga di 35 kota yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras tertinggi terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 14.500/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 9.750/kg. Harga beras berdasarkan ibukota provinsi di Indonesia selama bulan Maret 2019 secara umum menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, namun dengan tingkat harga yang masih cukup tinggi (Tabel 1). Ibu Kota Provinsi yang mengalami penurunan harga cukup tinggi selama periode Maret 2019 yaitu Surabaya, Bandung dan Semarang. Penurunan harga beras selama bulan Maret 2019 yang terjadi di semua Ibu Kota Provinsi pada Tabel 1 dikarenakan telah terjadi musim panen di daerah sentra produksi seperti Jawa barat, Jawa tengah, Jawa timur dan Sulawesi sehingga pasokan gabah di wilayah-wilayah tersebut cukup banyak dan mendorong harga turun baik ditingkat penggilingan, grosir dan harga di tingkat konsumen. Hal ini dapat dilihat dari pendistribusian beras yang ada di PIBC 62,44% untuk memenuhi DKI Jakarta. Sementara beras yang ada di PIBC berasal dari berbagai wilayah terutama Jawa Tengah (44,83%),

Karawang (16,57%); Cirebon (12,13%); antar pulau (8,17%); Bulog (7,52%) sisanya dari wilayah-wilayah lain yang jumlahnya relatif kecil.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Maret 2019

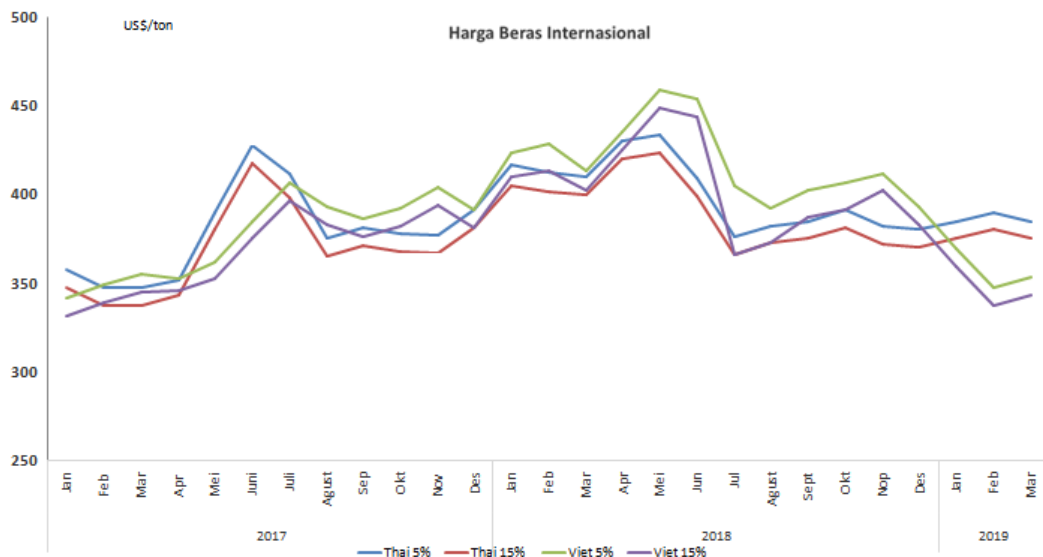
Nama Kota	2018	2019		Perub. Harga Thdp (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar 18	Feb 19
Jakarta	14.300	13.300	13.100	-8,39	-1,50
Bandung	12.250	12.650	11.700	-4,49	-7,51
Semarang	11.750	11.400	10.850	-7,66	-4,82
Yogyakarta	12.400	12.100	12.000	-3,23	-0,83
Surabaya	11.600	12.350	11.000	-5,17	-10,93
Denpasar	11.500	10.750	10.650	-7,39	-0,93
Medan	10.700	11.650	11.250	5,14	-3,43
Makassar	10.350	10.650	10.400	0,48	-2,35
Rata2 Nasional	12.050	12.000	11.900	-1,24	-0,83

Sumber: PIHPS, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras di pasar Internasional terutama harga beras Thailand selama bulan Maret 2019 mengalami penurunan. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Maret 2019 mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -1,28% (dari US\$ 390/ton menjadi US\$ 385/ton) dan 1,31% (dari US\$ 380/ton menjadi US\$ 375/ton(*mom*)). Sebaliknya harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% masing-masing mengalami kenaikan harga sebesar 1,58% (dari US\$ 347/ton menjadi US\$ 353/ton) dan 1,62% (dari US\$ 338/ton) menjadi US\$ 343/ton (*mom*) (Gambar 5).

**Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2017 – 2019 (Februari)
(USD/ton)**



Sumber : Reuters, diolah

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -5,45% dan -5,30% dibanding bulan Februari 2018. Demikian halnya dengan harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -18,95% dan -18,43%.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras selama bulan Maret 2019 dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi selama periode tersebut. Mengingat pada awal tahun di setiap tahunnya angka produksi dan kebutuhan/konsumsi khususnya beras belum diputuskan secara nasional di tingkat Kemenko Perekonomian dan Publikasi BPS, maka angka produksi dan konsumsi pada tulisan ini merupakan angka estimasi (perkiraan). Berdasarkan prediksi¹, produksi beras

¹ Pengamat pertanian dari Institut Pertanian Bogor Dwi Andreas Santoso : Pengamat: Kebutuhan beras nasional tahun 2019 aman

tahun 2019 meningkat 1% hingga 2% dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan angka potensi Produksi dari Kementerian Pertanian menunjukkan potensi produksi bulan Januari 2019 sebesar 2,4 juta ton, bulan Februari 2019 sebesar 4,5 juta ton dan bulan maret sebesar 7,3 ton. (Kompas, Februari 2019). Sementara kebutuhan beras bulan Januari-Februari 2019 mencapai 5 juta ton atau 2,5 juta ton setiap bulan. Untuk kebutuhan beras di bulan Maret 2019 diasumsikan masih sama seperti bulan sebelumnya yaitu 2,5 juta ton.

Pada bulan Maret 2019 terjadi penurunan harga beras secara nasional, hal ini disebabkan karena terjadi panen di berbagai daerah. Meski selama bulan Maret 2019, total stok beras yang ada di bulog sedikit berkurang dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 1,88 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebesar 1,74 juta ton dan stok komersial sebesar 148 ribu ton namun tidak mendorong ekspektasi pasar terhadap kenaikan harga. Total stok beras Bulog tersebut lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu 1,92 juta ton. Demikian halnya dengan stok CBP berkurang dari 1,77 juta ton (Februari 2019) menjadi 1,74 juta ton (Maret 2019) (Laporan Managerial Bulog, Maret 2019) (Tabel 2).

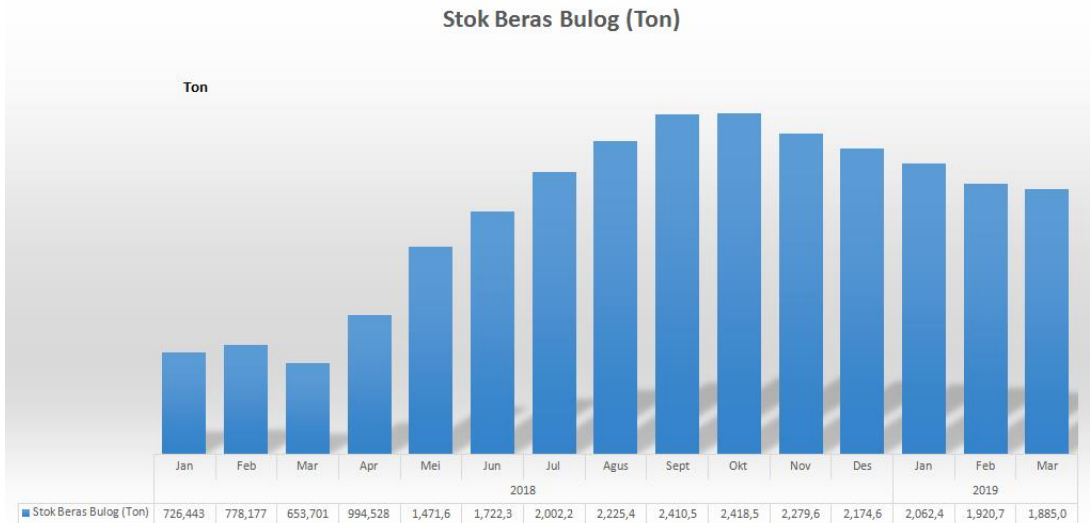
Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Maret 2019

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Feb-19	Mar-19	
Total Stok Beras	1,920,772	1,885,038	(35,734)
Stok CBP	1,772,262	1,736,624	(35,638)
- Medium DN	434,968	450,293	15,325
- Eks Impor	1,337,294	1,286,331	(50,963)
(Dalam Gudang)	1,203,789	1,189,913	(13,876)
(In Transit)	133,505	96,418	(37,087)
Stok Komersial	148,510	148,415	(95)

Sumber: Laporan Manajerial BULOG, Maret 2019

Dilihat dari perkembangan stok Bulog selama tahun 2018, stok beras tertinggi terjadi di bulan September dan Oktober dan bulan November-Desember 2018. Stok Bulog selama bulan Februari dan Maret 2019 merupakan stok yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan stok beras Bulog pada bulan yang sama tahun 2018 (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 dan 2019 (Maret)



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar domestik, perkembangan harga beras mulai menunjukkan penurunan. Selama bulan Februari – Maret 2019 mulai terlihat terjadi penurunan harga beras. Sebagai contoh DKI Jakarta, harga beras pada bulan Maret 2019 mengalami penurunan dari harga pada bulan Februari 2019, harga beras di Jakarta merupakan indikator harga beras secara nasional. Penurunan harga ini disebabkan oleh terjadinya panen raya di berbagai daerah. Meningkatnya produksi gabah berimplikasi pada menurunnya harga gabah di tingkat petani. Menurut Data BPS, Gabah Kering Panen (GKP) turun 9,98 persen secara *m to m* menjadi Rp4.604/kg, lalu Gabah Kering Giling (GKG) turun 5,11 persen menjadi Rp5.530/kg per Maret 2019. Bulog diharapkan segera melakukan tindakan untuk penyerapan gabah dari petani sehingga petani tidak mengalami kerugian. Dilihat dari Nilai Tukar Petani (NTP) yang dikeluarkan oleh BPS, NTP pada bulan maret sebesar 102,73 turun sebesar 0,21 dari bulan sebelumnya.

Di *pasar internasional*, harga beras di pasar internasional selama Maret 2019 meningkat dikarenakan oleh adanya pergerakan mata uang atau jadwal pengiriman yang padat. Terutama beras *Indica* berkualitas rendah dan *Japonica* (FAO, Maret 2019).

Disusun Oleh: Yati Nuryati dan Aditya Priantomo

CABAI

Informasi Utama

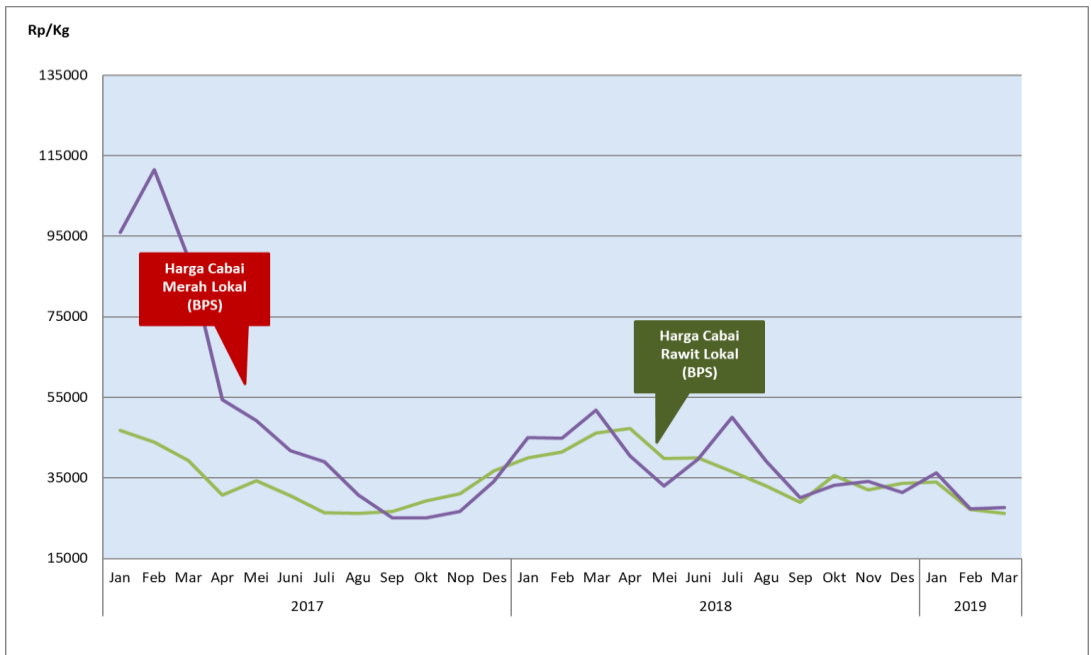
- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2019 mengalami penurunan sebesar -3,23 % dibandingkan dengan bulan Februari 2019. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2018, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -43,11 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami peningkatan sebesar 1,23 % bila dibandingkan dengan bulan Februari 2019. Namun harga ini mengalami penurunan sebesar -46,73 % jika dibandingkan dengan Maret 2018.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan selama setahun (Maret 2018 sampai dengan Maret 2019) yang cukup tinggi yaitu sebesar 18,54 % untuk cabai merah dan 21,06 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Maret 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 4,18 % untuk cabai merah dan juga meningkat sebesar 3,84 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2019 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 40,83 % dan cabai rawit mencapai 34,90 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Maret 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar -3,23 % dibandingkan dengan Februari 2019.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Maret, 2019)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Maret 2019 yaitu Rp 26,279,-/kg atau turun sebesar -3,23 % dibandingkan harga bulan Februari 2019 sebesar Rp 27,155,-/kg. Sebaliknya, harga cabai rawit mengalami peningkatan sebesar 1,23 % dari bulan sebelumnya, dari Rp. 27,282,-/kg pada bulan Februari 2019 menjadi Rp. 27,618,-/kg . Dengan demikian, tingkat harga bulan Maret 2019 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah dan untuk cabai rawit mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2018, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -43,11 % dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar -46,73 %.

**Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia
(Rp/Kg)**

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2018	2019		Perubahan Maret'19		2018	2019		Perubahan Maret'19	
		Maret	Februari	Maret	Maret-18	Februari-19	Maret	Februari	Maret	Maret-18	Februari-19
1	Bandung	46.369	34.479	42.875	-7,54	24,35	67.381	31.513	31.563	-53,16	0,16
2	DKI Jakarta	56.190	33.408	34.415	-38,75	3,01	66.310	30.208	33.543	-49,42	11,04
3	Semarang	42.214	22.833	21.175	-49,84	-7,26	49.238	22.303	23.100	-53,09	3,58
4	Yogyakarta	43.893	25.146	22.950	-47,71	-8,73	49.881	22.118	23.788	-52,31	7,55
5	Surabaya	41.702	14.708	17.400	-58,28	18,30	49.179	14.513	21.100	-57,10	45,39
6	Denpasar	44.963	16.583	17.063	-62,05	2,89	47.625	17.921	20.547	-56,86	14,65
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	30.714	16.167	14.550	-52,63	-10,00	39.167	15.382	24.275	-38,02	57,82
	Rata-rata Nasional	44.756	29.090	30.838	-31,10	6,01	54.063	32.521	37.715	-30,24	15,97

Sumber: PIHPS (2019), diolah

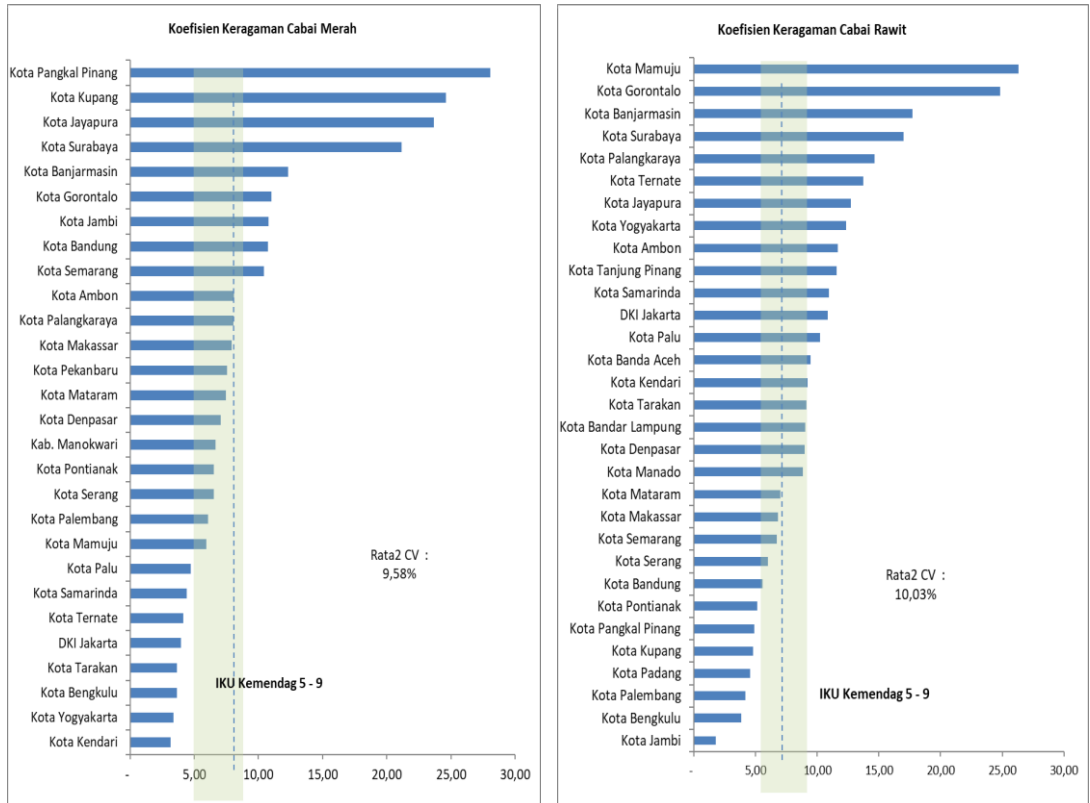
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Maret 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 42,875,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 14,550,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 33,543,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 20,547,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode 1 tahun (Maret 2018 – Maret 2019) dengan KK sebesar 18,54 % untuk cabai merah dan 21,06 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Maret 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 4,18 % untuk cabai merah dan 3,84 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Maret 2019 menurun bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 40,83 %, cabai rawit sebesar 34,90 % bila di dibandingkan dengan bulan Februari 2019. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Kendari, Kota Ternate dan Kota Palembang adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 3,18 %, 4,16 % dan 6,05 %. Di sisi lain Kota Pangkal Pinang, Kota Kupang dan Kota Surabaya adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 28,06 %, 24,59 %, dan 21,15 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Jambi, Kota Bengkulu, dan Kota Pontianak, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan

koefisien keragaman masing-masing sebesar 1,81 %, 3,85 % dan 5,13 %. Di sisi lain Kota Mamuju, Kota Gorontalo dan Kota Banjarmasin adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 26,29 %, 24,85 %, dan 17,72 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Maret 2019 Tiap Provinsi (%)



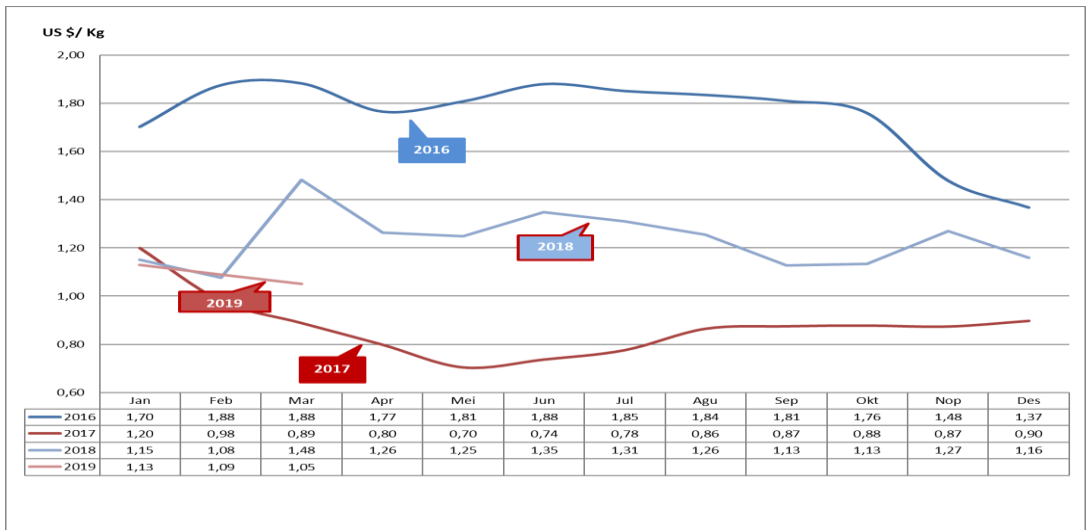
Sumber: PIHPS (Maret, 2019), diolah

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Maret 2019, harga cabai kering dunia menurun sebesar -3,23 % dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Maret 2018 - bulan Maret 2019 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 21,06 % dan 9,84 %.

Harga cabai merah di India di bulan ini terus menurun hal ini diakibatkan oleh menurunnya jumlah produksi cabai yang diakibatkan oleh cuaca yang tidak teratur, dimana beberapa daerah memiliki curah hujan yang kurang, sementara daerah yang lain memiliki curah hujan yang tinggi. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap produksi cabai yang akan diolah. Keadaan ini masih berlanjut dari bulan kemarin. (The Economic Times, 2019)

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2016-2019 (US\$/Kg)



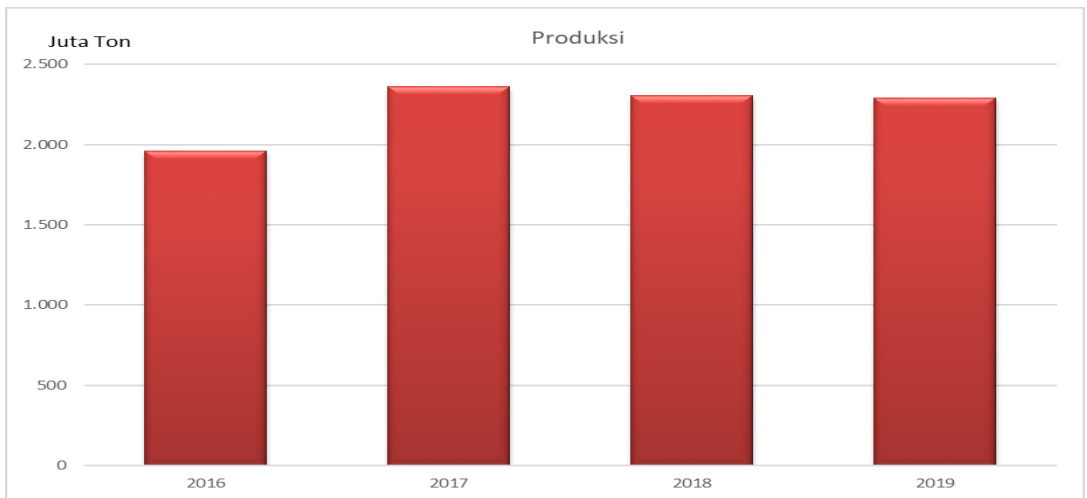
Sumber: NCDEX (Maret, 2019), diolah

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

1. PRODUKSI

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, total produksi cabai pada tahun 2016 sebesar 1,96 juta ton dan meningkat di tahun 2017 sebesar 2,35 juta ton dan terjadi sedikit penurunan di tahun 2018 sebesar 2,30 juta ton dan di perkirakan rencana produksi tahun 2019 sebesar 2,90 juta ton. Untuk produksi cabai merah pada tahun 2016 sebesar 1,04 juta ton, sedangkan di tahun 2017 meningkat menjadi 1,21 juta ton dan 1,12 juta ton di tahun 2019. Untuk cabai rawit produksi ditahun 2016 sebesar 843,998 ribu ton, tahun 2019 sebesar 986,907 ribu ton. (Kementerian Pertanian).

Gambar 4. Perkembangan Produksi Cabai Tahun 2016-2019



Sumber : Kementerian Pertanian

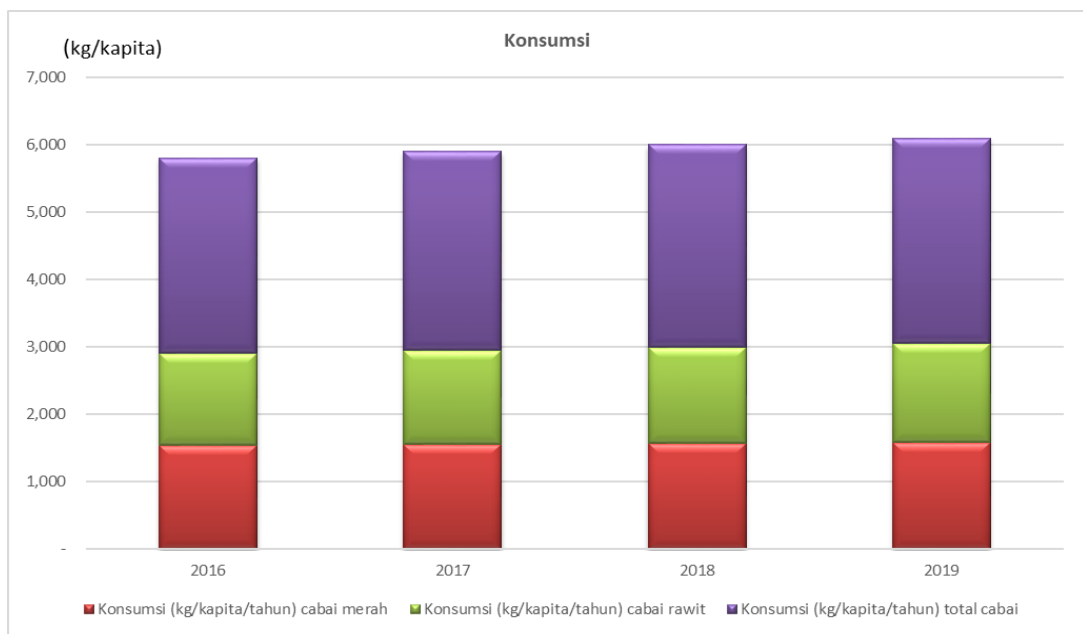
2. KONSUMSI

Total konsumsi cabai diperkirakan meningkat dari tahun 2016-2019, berdasarkan data proyeksi konsumsi cabai Indonesia tahun 2015, yang dirilis oleh Kementerian Pertanian, konsumsi baik itu cabai merah dan cabai rawit diprediksi cenderung terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 proyeksi konsumsi cabai rawit sebesar 2,90 kg/kapita, kemudian di tahun 2017 naik menjadi 2,95 kg/kapita. Selanjutnya pada tahun 2018 naik menjadi 3,00 kg/kapita dan tahun 2019 menjadi 3,05 kg/kapita.

Untuk cabai merah pada tahun 2016 jumlah konsumsi sebesar 1,55 kg/kapita, di tahun 2017 jumlah konsumsi menjadi 1,56 kg/kapita dan di tahun 2019 menjadi 1,58 kg/kapita. Sedangkan untuk cabai rawit konsumsi tahun 2016 sebesar 1,35 kg/kapita, tahun 2018 konsumsi 1,43 kg/kapita, dan di tahun 2019 diprediksi sebesar 1,46 kg/kapita.

Untuk menjaga ketersediaan nasional aman, maka sepanjang tahun pemerintah berupaya terus menjaga pola tanam di berbagai daerah, karena tingkat kepatuhan daerah dalam melaksanakan pola tanam sangat mempengaruhi stabilisasi produksi. (Kementerian Pertanian, 2019).

Gambar 5. Perkembangan Konsumsi Cabai Tahun 2016-2019



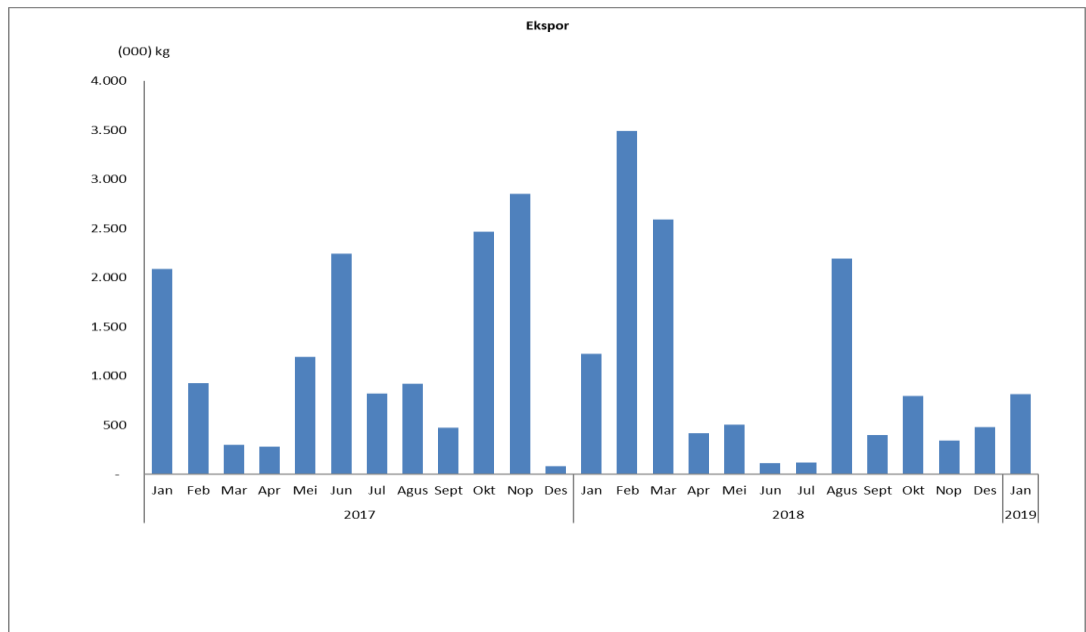
Sumber : Kementerian Pertanian

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2018, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Januari 2019 berfluktuasi. Jika pada bulan September Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 39,431 kg. Namun di bulan November terjadi penurunan ekspor yaitu sebesar 33,860 kg dan dibulan Januari ada sedikit peningkatan yaitu sebesar 81,612 kg. Jumlah volume ekspor di bulan Januari terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabe (buah dari genus capcicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabe (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabe(buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

EKSPOR CABAI

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018												2019
			JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI
CABE	0709601000	Chillies (fruits of genus <i>Capsicum</i>), fresh or chilled	7.578	9.610	18.125	8.781	11.850	8.838	9.460	14.625	7.914	9.729	17.060	12.259	14.076
CABE	0904211000	Chillies (fruits of the genus <i>Capsicum</i>), dried, neither crushed nor ground	3.813	27	15	5.108	38	30	100	16.015	1.550	14.769	14.800	.	1.015
CABE	0904221000	Chillies (fruits of the genus <i>Capsicum</i>), dried, crushed/ground	111.000	25.566	241.022	27.631	38.186	2.065	2.335	188.634	29.967	54.983	2.000	35.674	66.521
Total			122.391	35.203	259.162	41.520	50.074	10.934	11.895	219.274	39.431	79.480	33.860	47.933	81.612

Sejak di berlakukannya Permendag 12 Tahun 2018 yang terakhir kali diubah berdasarkan Permendag 87 Tahun 2015 tentang ketentuan impor produk tertentu. Ditetapkan bahwa setiap pelaksanaan impor produk tertentu hanya dikenakan kewajiban verifikasi di pelabuhan muat, sehingga importasi cabai kering dengan kode pos tarif/HS 0904.21.10

tidak memerlukan surat persetujuan impor yang diterbitkan oleh kementerian perdagangan. (Kementerian Perdagangan).

Untuk impor cabai dengan kode pos tarif/HS 0709.601.000/cabe (buah dari genus capsicum) segar atau dingin, pada tahun 2018 tidak ada impor sejak di berlakukannya Permendag No 30 Tahun 2017.

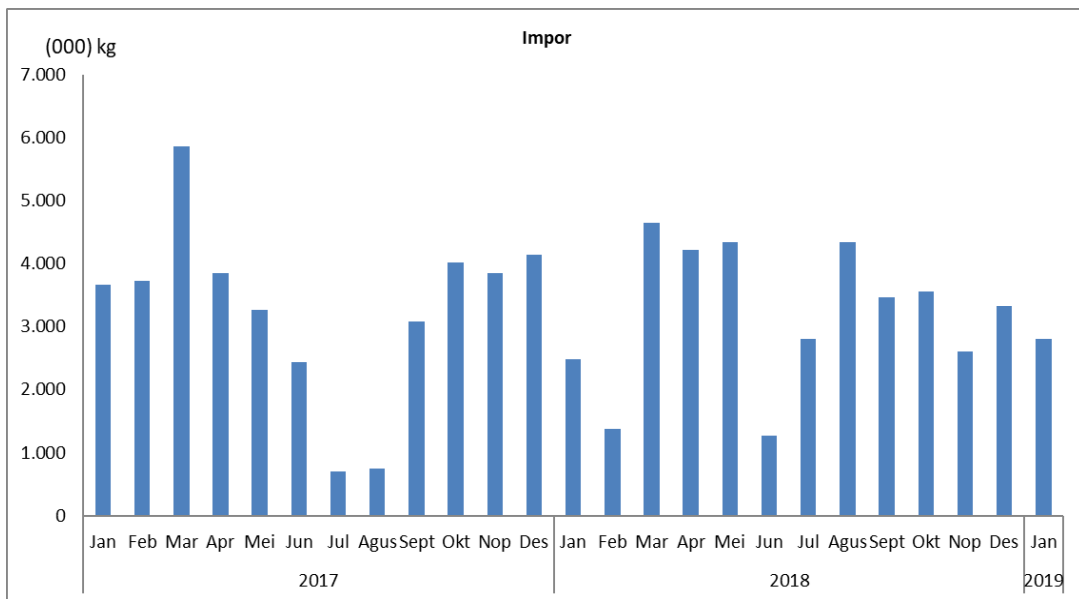
IMPOR CABAI

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018												2019
			JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI
CABE	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled
CABE	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	1.962.835	1.000.383	4.171.095	3.687.478	3.818.338	1.120.420	2.556.326	3.856.076	3.181.236	3.175.093	2.195.104	3.062.909	2.512.505
CABE	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	520.000	281.562	469.590	520.125	525.792	139.483	245.081	407.114	282.100	375.689	410.916	257.630	284.739
Total			2.482.835	1.281.945	4.640.685	4.207.603	4.344.130	1.259.903	2.801.407	4.263.190	3.463.336	3.550.782	2.606.020	3.320.539	2.797.244

Perkembangan impor cabai di Indonesia juga berfluktuasi. Gambar 6 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan September yaitu sebesar 3,463,336 kg, namun terjadi penurunan di bulan November yaitu sebesar 2,606,020, dan pada bulan Desember terjadi peningkatan impor menjadi 3,320,539 kg. Memasuki tahun 2019, terjadi penurunan impor di bulan Januari 2019 sehingga total impor menjadi 2,797,244 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 3 bulan.



Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan Maret 2019 sebesar 0,11 %. Dimana cabai rawit merupakan penyumbang inflasi di bulan ini sebesar 0,01. (finance.detik.com). Sedangkan data BPS hingga minggu ke 3 Maret mencatat harga bahan pokok tercatat relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya dan cabai merah adalah salah satu komoditi yang harganya turun.

Oleh karena itu untuk menjaga stabilitas harga Kementerian Perdagangan akan melakukan penetrasi pasar di 82 kabupaten atau kota pantauan dan ini bertujuan untuk menjaga pasokan dan harga bahan pokok menjelang dan selama Bulan Ramadhan serta Hari Raya Idul Fitri agar tetap terkendali seperti tahun-tahun sebelumnya. Kemendag juga telah menggelar rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) di Bandung, Jawa Barat yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan kementerian dan lembaga terkait, pemerintah daerah, dan pelaku usaha dalam menjaga stabilitas harga barang pokok menjelang bulan puasa dan lebaran. Seperti di katakan Menteri Perdagangan bahwa untuk menjaga stabilitas harga, pemerintah daerah perlu mengawal kelancaran distribusi komoditas tersebut melalui kerja sama perdagangan antardaerah, khususnya daerah sentra produksi dan sentra konsumsi. (Katadata.co.id).

Disusun oleh: Selfi Menant

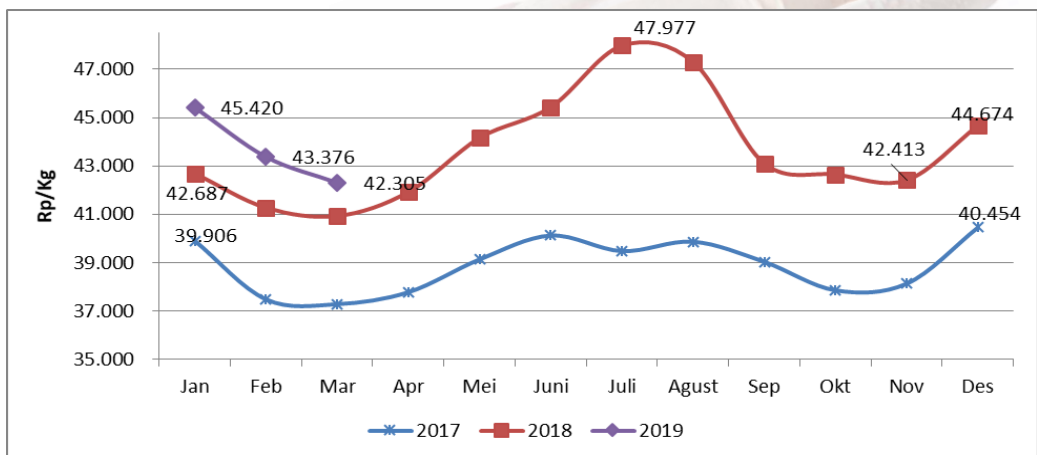
DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Maret 2019 adalah sebesar Rp 42.305/kg, mengalami penurunan harga sebesar 2,47% dibandingkan bulan Februari 2019 sebesar Rp 43.376/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2018 sebesar Rp 40.913/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 3,36%.
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Maret 2018 – Maret 2019 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 10,59%. KK tersebut belum memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Maret 2019 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Maret sebesar 16,41%. KK tersebut belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 13,8%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional (Uni Eropa) pada bulan Februari 2019 adalah sebesar Rp29.771/kg mengalami penurunan sebesar 2,13% jika dibandingkan bulan Januari 2019 sebesar Rp 30.419/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari tahun lalu sebesar Rp 26.854/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 10,87%.

PERKEMBANGAN HARGA

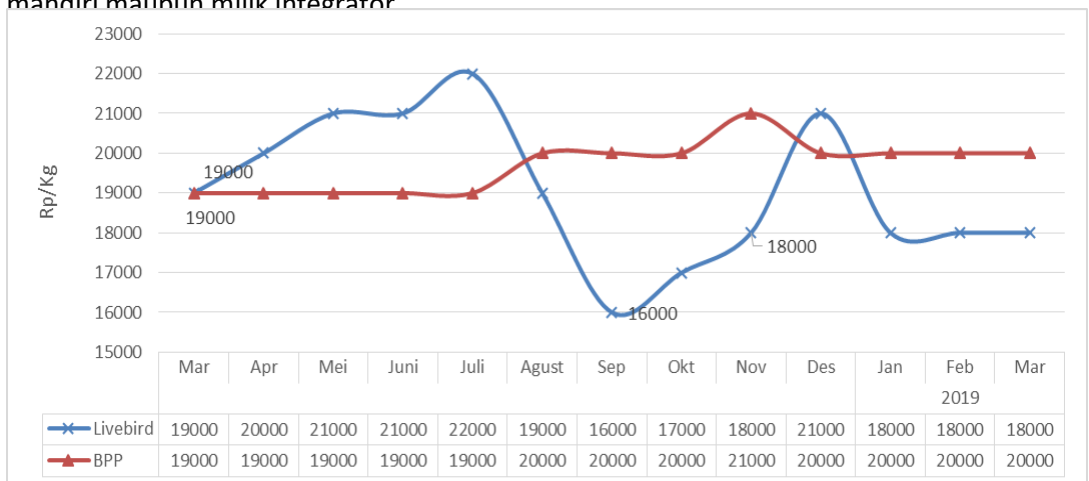
1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: BPS (Maret 2019), diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Maret 2019 tercatat sebesar Rp 42.305/kg,-. Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 3,36 % jika dibandingkan bulan Februari 2019 sebesar Rp 43.376/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Maret tahun 2018 sebesar Rp 40.931/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 3,36%. Penurunan harga di tingkat konsumen pada bulan ini cenderung disebabkan oleh tingkat permintaan yang cenderung turun. Dalam mengatasi hal ini, Pemerintah telah menyusun beberapa langkah di antaranya adalah mengimbau masing-masing pelaku usaha atau integrator memaksimalkan kapasitas Rumah Potong Hewan Unggas (RPHU) dan kapasitas *Cold Storage*. Hal ini karena pasar untuk komoditas unggas di Indonesia saat ini didominasi fresh commodity yang bisa rusak dalam waktu dua hari. Maka, jika produk segar itu dijual dalam bentuk beku atau olahan, maka daging ayam diharapkan dapat bertahan lebih lama dengan harga yang lebih tinggi. Selain itu pemerintah juga meminta integrator untuk mengurangi penjualan ayam hidup. Dengan begitu, harga ayam di tingkat peternak diharapkan kembali normal. Selanjutnya pemerintah juga mengimbau kepada Pemerintah Daerah (Pemda) untuk mengatur dan mengawasi kegiatan budidaya ayam ras, mulai dari pendataan peternak hingga populasi di wilayahnya, baik peternak mandiri maupun milik integrator.

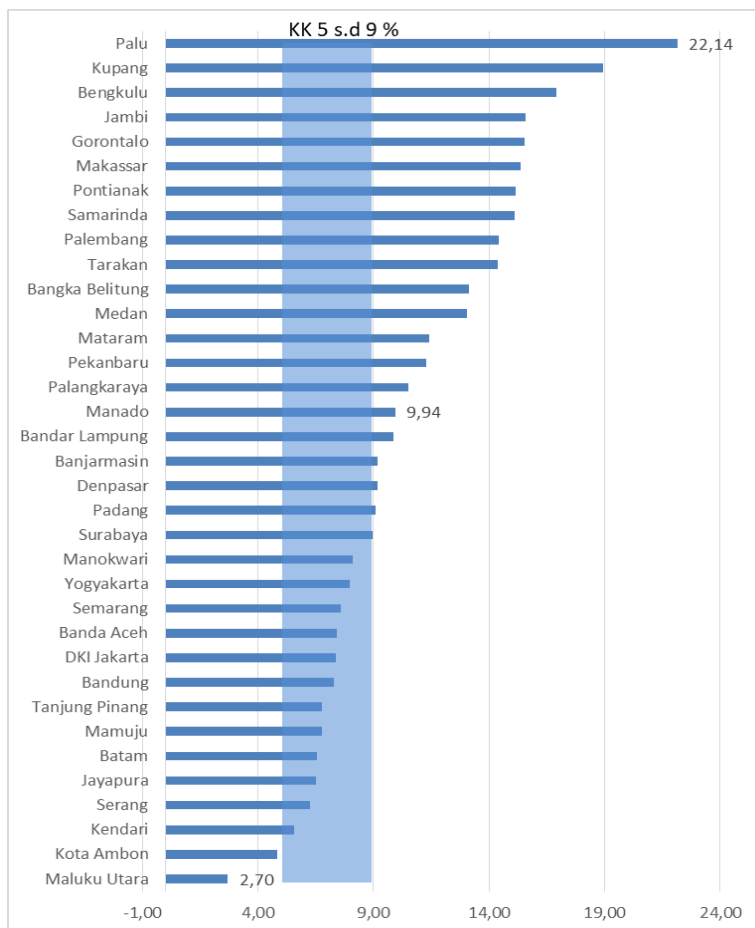


Gambar 2 Perkembangan Harga Livebird dan BPP di Tingkat Peternak

Sumber: Bisnis Indonesia, Maret 2019 (diolah)

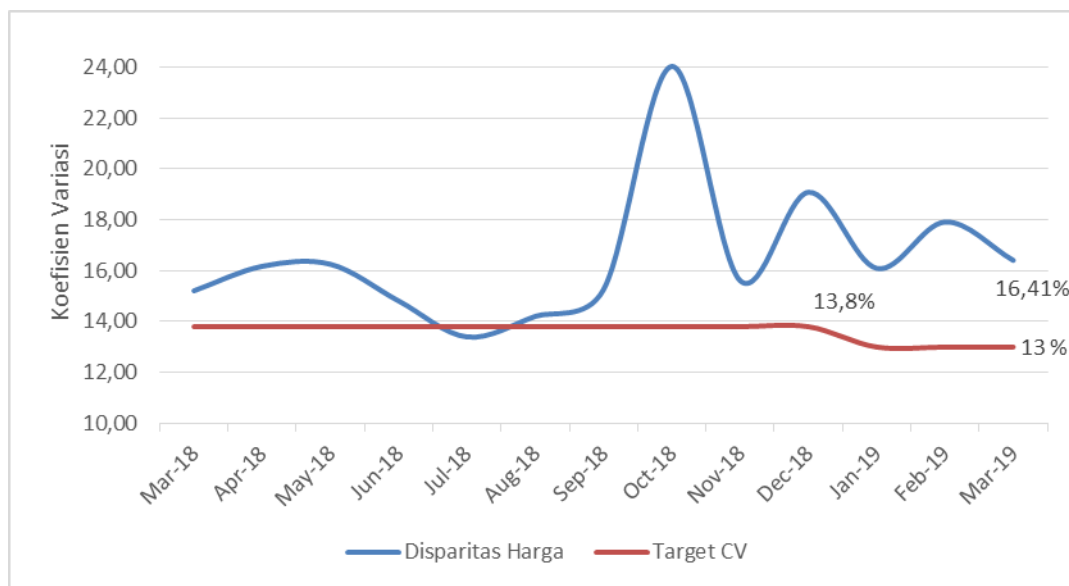
Di tingkat peternak, Pada bulan maret harga ayam hidup (*livebird*) masih berada dibawah harga biaya pokok produksinya (BPP). Kondisi harga *livebird* yang berada di bawah BPP

sudah terjadi sejak pertengahan tahun lalu yang kemudian mulai naik di akhir tahun 2018 namun turun lagi sampai bulan ini (Gambar 2). Data Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) Indonesia mengatakan harga rata-rata bulanan ayam hidup di bawah ongkos produksi terjadi di 21 bulan dari total 38 bulan sejak Januari 2016. Artinya, harga jual di atas harga pokok produksi hanya terjadi di 17 bulan. Dalam 6 bulan terakhir, harga rata-rata ayam hidup turun dari Rp19.000 per kg menjadi Rp17.373 per kg. ketidakseimbangan pasokan dan permintaan dinilai menjadi pekerjaan rumah yang belum tuntas. Data Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (Gopan), menyatakan bahwa harga jual ayam di tingkat peternak rata-rata Rp15.000 per kg. Di sejumlah daerah, seperti Indramayu, harganya Rp14.000 per kg. Padahal, ongkos produksinya sekitar Rp19.300 per kg. Sekitar 70% pembentuk harga daging ayam di tingkat peternak berasal dari komponen pakan yang terus naik saat ini.



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Maret 2019
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Maret 2019), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Maret 2019 sebesar 10,59%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Maret 2019 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku Utara adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 2,70%. Di sisi lain, Palu adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 22,14% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 3).



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Maret 2019), diolah

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Maret 2019 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Maret 2019 adalah sebesar 16,41 % mengalami penurunan sebesar 1,50 % dibanding KK pada bulan sebelumnya. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp46.300, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru sebesar Rp23.250/kg. Besaran KK tersebut belum memenuhi target tingkat disparitas harga yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu KK kurang dari 13,8% (Gambar 4).

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

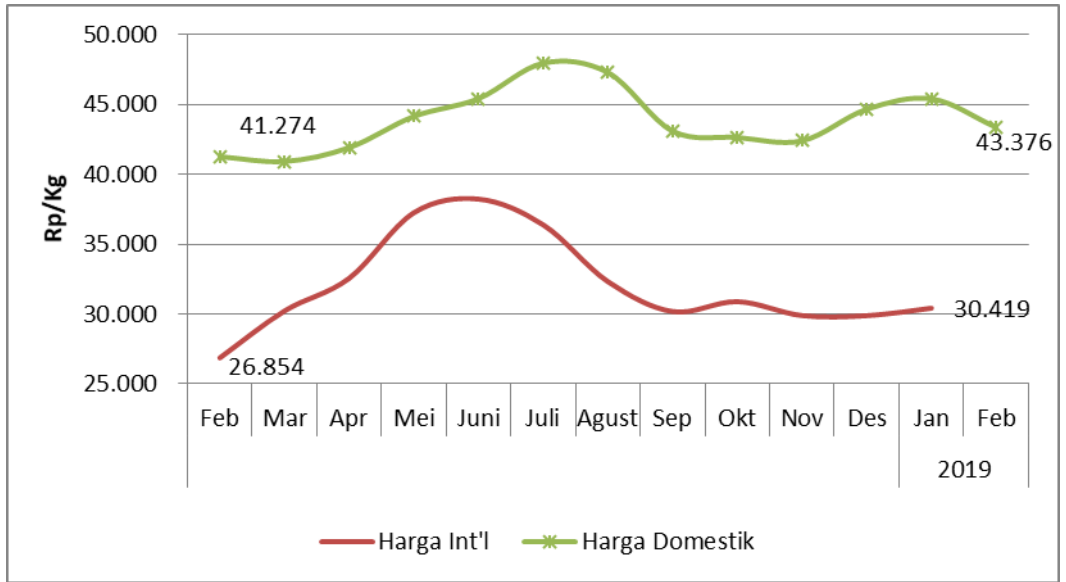
Kota	2018	2019		Perubahan Maret 2019	
	Maret	Februari	Maret	Thd Mar. 2018	Thd Feb. 2019
Daging Ayam Ras					
Medan	28.000	26.400	28.650	2,32	8,52
Bandung	34.250	34.000	33.750	-1,46	-0,74
Jakarta	33.250	34.250	34.500	3,76	0,73
Semarang	31.000	32.500	32.750	5,65	0,77
Yogyakarta	31.750	33.250	32.500	2,36	-2,26
Surabaya	28.750	32.000	30.250	5,22	-5,47
Denpasar	31.750	38.000	35.750	12,60	-5,92
Makassar	22.400	26.400	25.000	11,61	-5,30
Rata-rata Nasional	31.900	33.300	32.350	1,41	-2,85

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Maret 2019), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Maret 2019 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 25.000/Kg sampai dengan Rp 34.500/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar sebagian besar mengalami penurunan harga yang berkisar antara 0,74% sampai dengan 5,92%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan kecuali di Kota Bandung mengalami penurunan sebesar 1,46%. Kenaikan harga berkisar antara 1,46% sampai dengan 12,60%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar Uni Eropa pada bulan Februari 2019 sebesar Rp 29.771/kg mengalami penurunan dibanding bulan Januari 2019 sebesar Rp 30.419/kg yakni turun sebesar 2,13%. Jika dibandingkan dengan harga pada Februari tahun lalu sebesar Rp 26.854/kg, harga daging ayam di pasar Uni Eropa naik sebesar 10,87%. Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan Februari 2019 tercatat sebesar € 1,84/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kur BI, mata uang EURO terhadap rupiah (Gambar 4).



Sumber: *indexmundi.com* (Maret 2019) diolah

Gambar 4 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan daging ayam Ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan Maret 2019 terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 7 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 276 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 268 ribu ton. Kebutuhan daging ayam ras tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 12,13 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.076,4 ribu jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel 2 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Ayam Ras Nasional Tahun 2019

Ribu Ton

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-19	299	268	31	31
Feb-19	303	268	34	65
Mar-19	276	268	7	73
Apr-19	309	268	41	113
Mei-19	302	274	28	141
Jun-19	315	288	27	168
Jul-19	307	268	38	206
Agu-19	316	270	46	252
Sep-19	316	268	47	299
Okt-19	302	268	33	333
Nov-19	306	268	38	371
Des-19	296	271	26	396
Total 2019	3.648	3.252	396	396

Sumber: BKP Kementan, 2019

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Pada awal tahun ini, Kementerian Perdagangan menaikkan harga acuan telur dan daging ayam ras di tingkat peternak dan konsumen. Keputusan tertuang dalam surat edaran Kemendag dengan Nomor 82/M-DAG/SD/1/2019 tertanggal 29 Februari 2019. Dalam surat edaran tersebut, tertulis bahwa harga pembelian daging ayam ras dan telur ayam ras di tingkat peternak untuk periode Januari-Maret 2019 adalah Rp 20 ribu per kilogram untuk batas bawah dari Rp 18 ribu per kilogram. Sementara itu, batas atasnya adalah Rp 22 ribu per kilogram atau baik 10 persen dari sebelumnya, Rp 20 ribu per kilogram. Adapun di tingkat konsumen, harga acuan penjualan telur ditetapkan sebesar Rp 25 ribu per kilogram dari sebelumnya Rp 23 ribu per kg. Adapun, untuk ayam ras, harga acuan penjualan direvisi dari Rp 34 ribu per kilogram menjadi Rp 36 ribu per kilogram. Keputusan kenaikan harga acuan tersebut cukup realistis karena harga pakan ternak sudah lama naik sebagai dampak kenaikan harga jagung sebagai bahan baku utama pakan ternak. Pada bulan ini, harga jagung di tingkat peternak diketahui mencapai Rp 4.500 hingga Rp 6.000 per kilogram. Padahal, dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 Tahun 2018, pemerintah menetapkan harga acuan penjualan

konsumen untuk jagung sebesar Rp 4.000 per kilogram. Maka dari itu harga jual komoditas telur dan ayam harus disesuaikan agar pelaku usaha tidak mengalami kerugian. Terutama untuk peternak yang selama ini memiliki margin keuntungan terbatas.

Harga acuan ini merupakan harga acuan sementara merespon kenaikan harga jagung. Surat edaran tersebut berlaku sejak surat ditandatangani dan selanjutnya bakal kembali mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 96 Tahun 2018. Dibandingkan Permendag 96/2018 tersebut, aturan harga batas bawah daging ayam ras dan telur ayam ras di tingkat peternak ditentukan sebesar Rp 18 ribu per kilogram. Sedangkan pada batas atas, kedua komoditas itu ditetapkan sebesar Rp 20 ribu per kilogram. Sementara itu, aturan juga mengatur harga penjualan di konsumen Rp 34 ribu per kilogram untuk daging ayam ras dan Rp 23 ribu per kilogram untuk telur ayam ras. Perubahan untuk harga khusus dikarenakan harga daging ayam ras dan telur ayam ras berada di atas harga acuan (Republika, 2019).

2. Pada tahun 2019 ini, pemerintah melalui rapat koordinasi memutuskan untuk kembali membuka keran impor jagung sebagai bahan baku untuk pakan ternak, sebesar 150 ribu ton jagung impor itu diprediksi bisa masuk pada akhir Maret 2019. Untuk impor tersebut, pemerintah telah memberikan izin penugasan kepada Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog) melalui Persetujuan Impor (PI) yang diterbitkan pada 25 Maret 2019 lalu. Diperkirakan jagung impor tersebut akan habis terserap sebelum panen raya terjadi pada April 2019. Pengumuman surat undangan impor jagung ini telah dipublikasikan oleh Perum Bulog melalui situs resminya. Dalam pengumuman tersebut disebutkan total kebutuhan impor adalah sebesar 150 ribu ton dan berasal dari Brasil serta Argentina. Dalam dokumen lelang tersebut Pada disebutkan bahwa sebanyak 120 ribu ton jagung impor akan masuk lewat lewat Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya dan sisanya 30 ribu ton jagung impor akan masuk lewat Pelabuhan Cigading, Banten. Selain itu, Bulog juga mensyaratkan batas waktu maksimal kedatangan impor jagung tersebut adalah pada 31 Maret 2019. Jadi sejak November 2018 Bulog sudah mengeksekusi penugasan impor jagung sebanyak 280 ribu ton yang dibagi ke dalam tiga fase: 100 ribu ton di akhir November, 30 ribu ton di awal tahun ini dan yang terbaru di Bulan Maret 2019 sebesar 150 ribu ton. (CNN Indonesia, 2019)
3. Dalam rangka menstabilkan harga daging ayam, pemerintah mengambil langkah berbasis kemitraan peternak-integrator. Salah satunya dengan meminta integrator untuk tidak menjual ayam hidup ke pasar tradisional. Apabila hal ini dilaksanakan

dengan baik maka harga di peternak dapat segera kembali normal. Langkah pertama untuk menstabilkan harga daging ayam adalah memastikan kapasitas tampung *cold storage* di masing-masing pelaku usaha. Kementan juga menghimbau para integrator untuk memaksimalkan kapasitas pemotongan di RPHU (Rumah Potong Hewan Unggas) dan kapasitas *cold storage*. Selain itu, pelaku usaha pembibit juga dihimbau untuk menaikkan kualitas DOC (*day old chicken*) dengan menerapkan standar SNI (grade A). Pemerintah mengharapkan kampanye konsumsi produk unggas serta konsumsi protein hewani kembali digalakkan supaya terjadi peningkatan permintaan produk hewan termasuk unggas, sehingga nantinya dapat meningkatkan serapan pasokan unggas dalam negeri. (Investor Daily, Maret 2019)

4. Dalam rangka meningkatkan harga *livebird* di tingkat peternak, Kementerian Perdagangan meminta peritel melalui Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia (APPI), Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) serta Asosiasi Rumah Potong Hewan Unggas Indonesia (Arphuind) untuk menyerap *livebird* dari peternak dengan harga paling rendah Rp. 18.000/kg sesuai dengan batas bawah daging ayam ras dalam Permendag 96/2018 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Permintaan ini akan dituangkan dalam Surat Edaran yang rencana akan diberlakukan selama 21 hari mulai tanggal 1 - 21 April 2019. Selain itu Kementerian perdagangan juga menggelar bazar daging ayam ras dan telur ayam ras di Kementerian/Lembaga. Dengan kedua cara tersebut diharapkan ayam produksi peternak lebih cepat terserap pasar dan harga bisa naik ke level yang lebih tinggi, meskipun ini hanya merupakan solusi jangka pendek (Kumparan.com, Maret 2019).

Disusun Oleh: Avif Haryana



DAGING SAPI

Informasi Utama

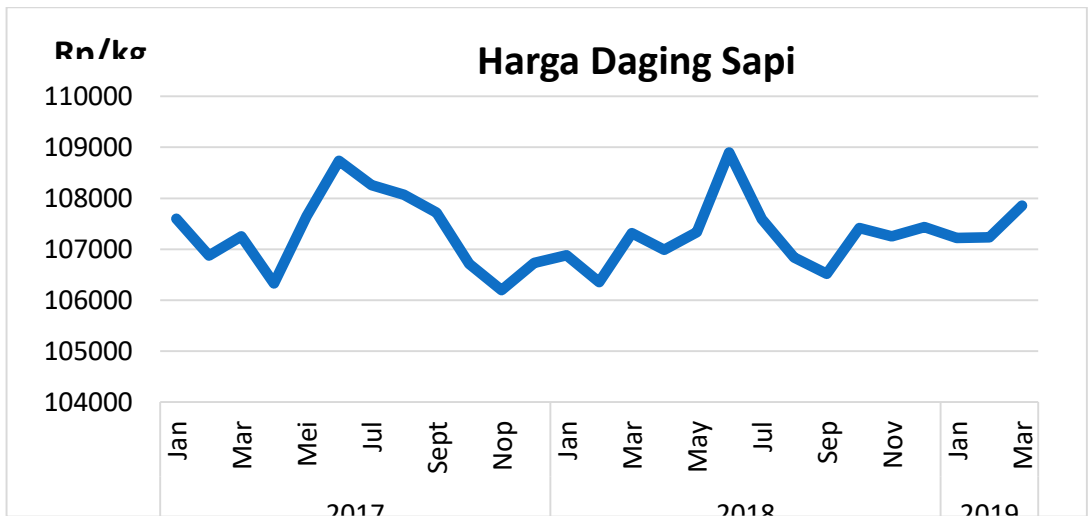
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2019 rata-rata sebesar Rp 107.854,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,58%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 0,50%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2018 – Maret 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,53% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 107.232,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Maret 2019 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 9,04%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Maret 2019 sebesar US \$ 5,87/kg, atau naik sebesar 6,28% jika dibandingkan bulan Februari 2019. Jika dibandingkan harga pada bulan Maret tahun lalu, terjadi kenaikan harga sebesar 9,23%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2019 rata-rata sebesar Rp 107.854,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,58%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2019, mengalami kenaikan harga sebesar 0,50%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati tidak ada yang berada di bawah harga Rp.100.000 per kg. Kenaikan harga daging sapi terjadi karena pasokan daging sapi lokal masih kurang sehingga pasokan terbatas dan mengerek harga naik.

Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2019 (Maret)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret, 2019), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2018 – Maret 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,53% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.378,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada di bawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Maret 2019 yaitu 9,04% atau sedikit lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,11%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Maret 2019 berkisar antara Rp 100.000/kg – Rp 150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah. Harga daging sapi terendah di kota Kupang, Makassar, dan Ambon. Sementara harga daging sapi relatif tinggi di kota Tanjung Pinang dan Bandung.

Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 41,17% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di kota Bandung. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Maret 2018 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar

9,04% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.120.130,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 100.000/kg hingga Rp 120.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 150.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

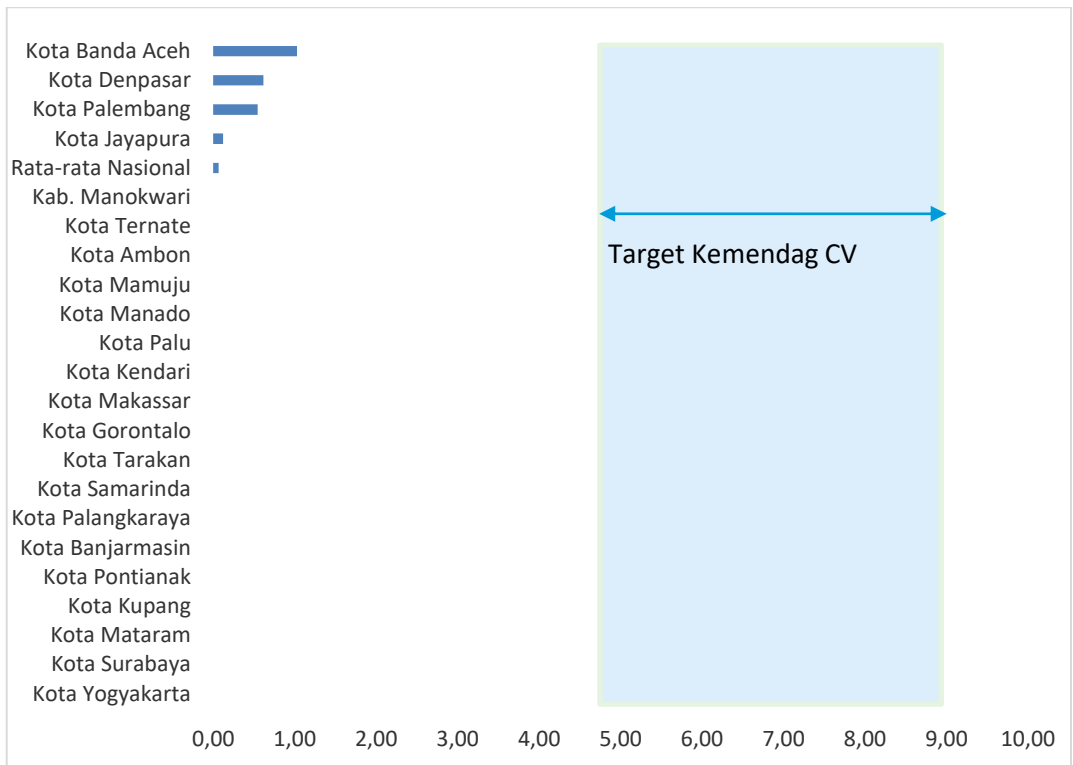
Nama Kota	2018	2019		Perub Harga thdp	
	Mar	Feb	Mar	Feb'18	Jan'19
Medan	120,000	115,650	115,650	-3.63	0.00
Jakarta	130,000	129,150	129,150	-0.65	0.00
Bandung	146,250	150,000	150,000	2.56	0.00
Semarang	122,500	122,500	122,500	0.00	0.00
Yogyakarta	117,500	117,500	117,500	0.00	0.00
Surabaya	118,750	118,750	118,750	0.00	0.00
Denpasar	112,500	112,500	112,656	0.14	0.14
Makassar	97,500	100,000	100,000	2.56	0.00
Rata2 Nasional	117,550	119,895	120,130	2.19	0.20

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Maret, 2019), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar sebagian tetap kecuali Denpasar yang mengalami kenaikan 0,14%. Secara nasional terjadi kenaikan harga sebesar 0,20%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, terlihat sebagaimana gambar 2 bahwa kota Banda Aceh merupakan kota dengan tingkat fluktuasi harga tertinggi yakni 1,03%. Selama bulan Maret 2018 sekitar 97,06% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1. Sementara harga yang relatif stabil berada di hampir semua kota. Di kota tersebut koefisien keragaman harga daging sapi 0%. Selain harga yang relatif kurang stabil, harga di kota Banda Aceh juga tercatat cukup tinggi yakni Rp.134.750 per kg. Sementara harga terendah di kota Kupang yakni Rp.100.000 per kg.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Maret 2019

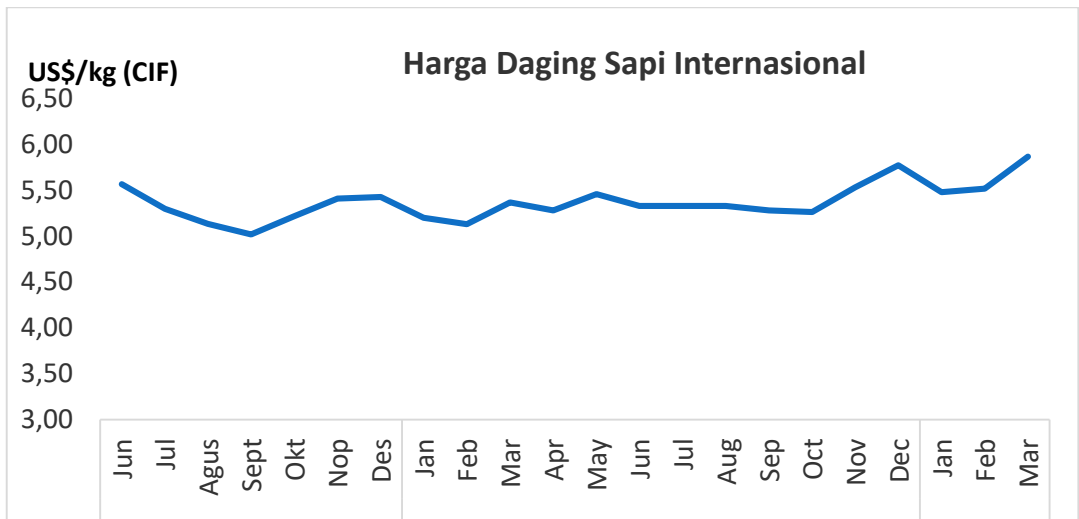


Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Maret, 2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Maret 2019 sebesar US \$ 5,87/kg atau mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Februari 2019 lalu yakni sebesar 6,28%. Jika dibandingkan bulan Maret tahun lalu, terjadi kenaikan yakni sebesar 9,23%. Kenaikan harga daging sapi dunia naik secara signifikan dikarenakan dampak yang terjadi pada awal bulan Maret yakni terjadinya banjir bandang di wilayah Australia yang merupakan sentra utama produksi daging sapi dunia.(sumber: *Meat and Livestock Australia*).

Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2019 (Maret) (US\$/kg)

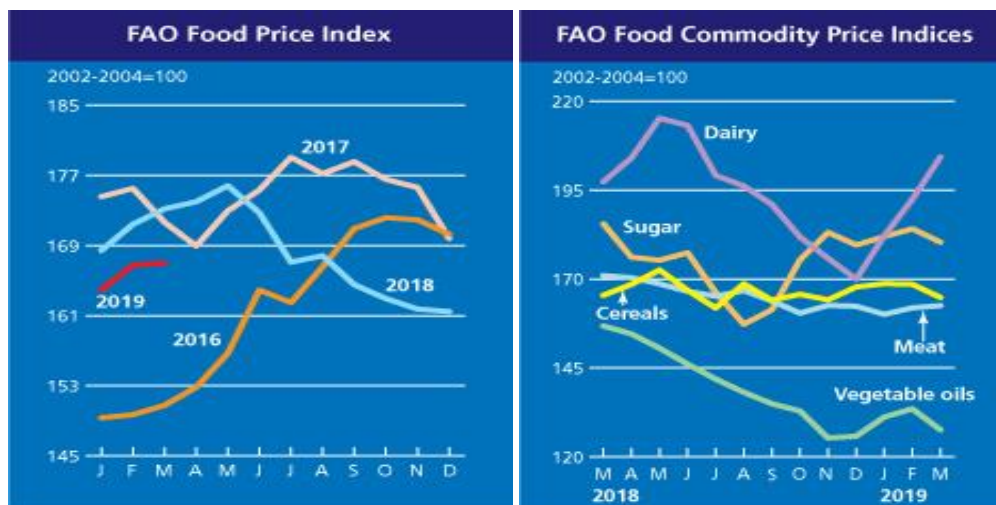


Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Menurut laporan FAO, secara agregat indeks harga pangan dunia pada bulan Maret 2019 adalah 167.0 naik sangat kecil yakni 0,3 poin (0,01%) atau relatif stabil jika dibandingkan bulan Februari 2019. Jika dibandingkan Maret tahun lalu, indeks harga pangan turun 6,2 poin (3,5%) yakni dari indeks sebesar 168,4 poin. Kenaikan indeks harga pangan ini didorong adanya kenaikan akibat kenaikan harga produk susu, dan daging. Indeks harga pangan yang mengalami kenaikan adalah daging dan produk susu sementara produk sereal, minyak nabati, dan gula mengalami penurunan indeks harga. Produk susu naik 11,9 poin yakni dari 192.4 poin ke 204.3 poin sedangkan indeks harga daging naik 0,6 poin yakni dari 161.9 menjadi 162.5. Produk sereal, minyak nabati, dan gula mengalami penurunan masing-masing 3,7; 5,9; dan 3,7 poin.

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Maret, 2019), diolah

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2001	94.6	100.1	105.5	86.8	67.2	122.6
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.4	166.3	192.9	165.3	144.0	177.5
2018	March	173.2	171.0	197.4	165.4	185.5
	April	174.0	170.4	204.1	168.5	176.1
	May	175.8	168.7	215.2	172.6	175.3
	June	172.7	166.5	213.2	166.8	177.4
	July	167.1	165.2	199.1	161.9	166.3
	August	167.8	166.8	196.2	168.7	157.3
	September	164.5	163.8	191.0	164.0	161.4
	October	162.9	160.4	181.8	165.7	175.4
	November	161.8	162.6	175.8	164.1	183.1
	December	161.5	162.4	170.0	167.8	179.6
2019	January	163.9	160.1	182.1	168.7	181.9
	February	166.8	161.9	192.4	168.5	184.1
	March	167.0	162.5	204.3	164.8	180.4

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004; in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

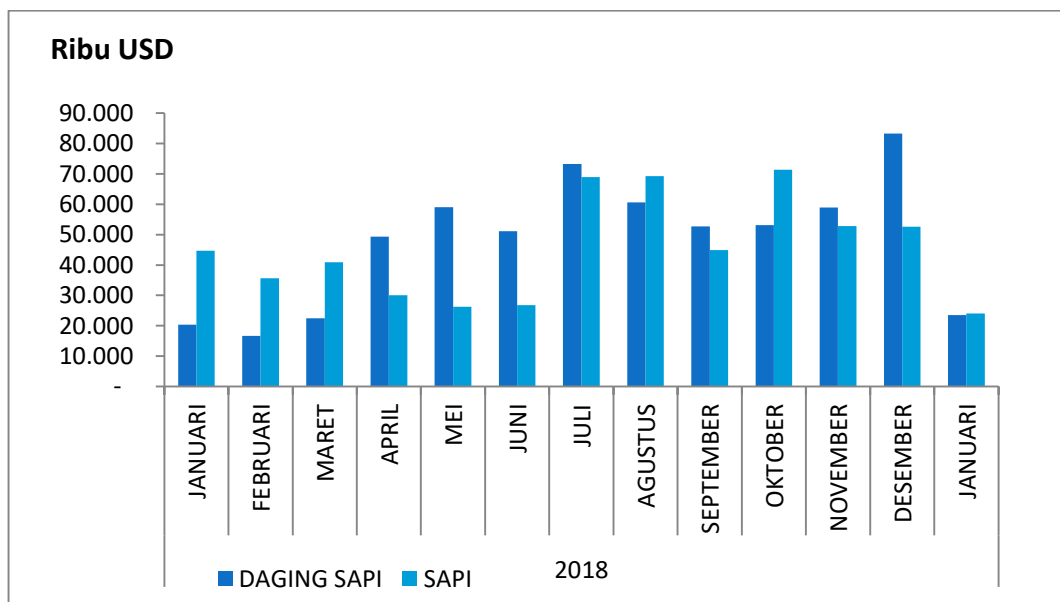
1.3. Perkembangan Produksi

Kementerian Pertanian memperkirakan produksi daging sapi dan kerbau pada bulan Maret 2019 sebesar 35 ribu ton sedangkan kebutuhan sebesar 56 ribu ton. Jumlah ini sama dengan perkiraan produksi dan konsumsi bulan Februari lalu. Untuk itu kekurangan pasokan secara kumulatif di bulan Maret adalah sebesar 63 ribu ton.

1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

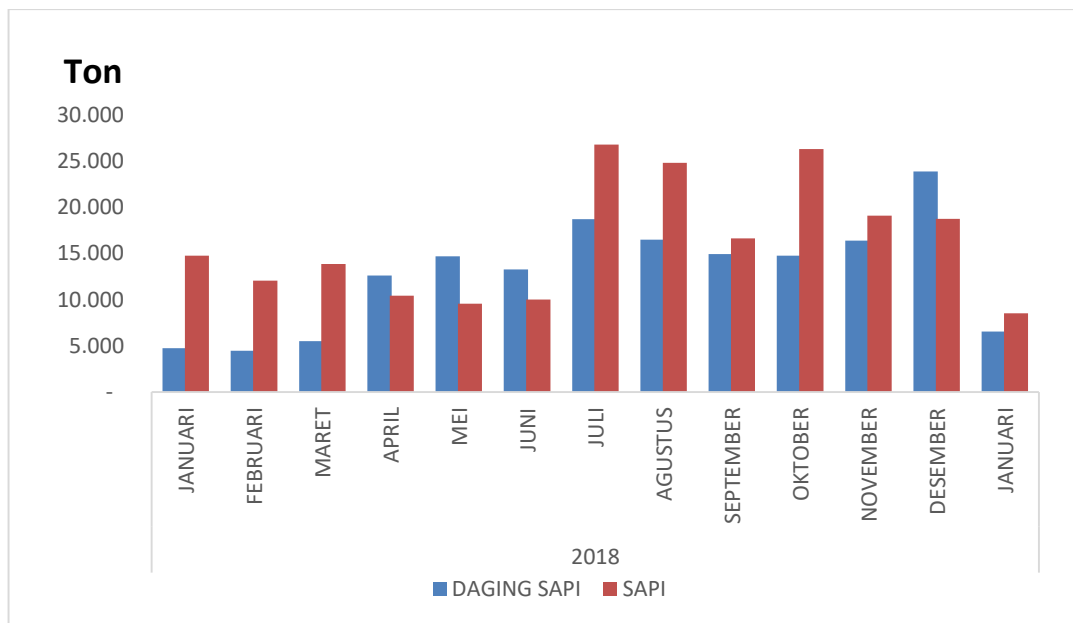
Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Januari 2019, total nilai impor sapi senilai USD 24,01 juta atau turun 54,3% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Desember yakni sebesar USD 52,56 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Januari 2018 tercatat USD 23,50 juta atau turun 71,8% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 83,23 juta. Jika dibandingkan tahun lalu, nilai impor sapi turun 46,22% dimana tercatat nilai impor sapi tahun lalu sebesar USD 40,90 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat naik 15,5% dibanding tahun lalu dimana tercatat nilai impor daging sapi tahun lalu sebesar USD 22,47 juta.

Gambar 6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2019) dalam Ribuan USD



Sumber: Badan Pusat Statistik,

Gambar 7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2019) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Januari 2019, total volume impor sapi senilai 8,54 ribu ton atau turun 54,50% jika dibandingkan volume impor bulan Desember yakni sebesar 18,76 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Januari 2019 tercatat 6,55 ribu ton atau turun 72,60% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 23,91 ribu ton. Jika dibandingkan tahun lalu, volume impor sapi turun 42,20% dimana tercatat volume impor sapi tahun lalu sebesar 14,77 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 38,23% dibanding tahun lalu dimana tercatat volume impor daging sapi tahun lalu sebesar 4,74 ribu ton.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Banjir yang terjadi di wilayah *The Southern Gulf* dan *North Queensland Dry Tropics* merupakan banjir dengan dampak terparah sebagaimana daerah lain seperti Northern Gulf, Desert Channels dan Terrain NRM. Jumlah potensi kawanan ternak sapi di daerah ini berkisar antara 3 hingga 3.5 juta ekor. Pada 30 Juni 2018, total kawanan sapi di Australian

sekitar 27,2 juta dimana untuk wilayah Queensland sekitar 42% atau 11,6 juta ekor. Oleh karena itu hilangnya kawanan ternak sebanyak 2,6% di Queensland atau berjumlah 300 ribu ekor berarti telah mengurangi populasi ternak sebesar 1,1% dari total ternak di Australia. Akibatnya, Kepala Kantor Pemasaran MLA melakukan upaya untuk mendukung produsen ternak.

Terkait musibah banjir tersebut, MLA telah menyediakan informasi dan saran kepada produsen termasuk akses kepada bantuan darurat dan keuangan. Selain itu juga Dewan Penasehat Daging Merah dan Federasi Petani Australia telah menawarkan bantuan untuk membantu menjangkau informasi terhadap produsen yang terkena dampak. Melalui bantuan tersebut pemerintah dapat memprediksi kebutuhan yang diperlukan oleh korban akibat bencana tersebut khususnya bagi peternak dan keluarganya.

Akibat bencana banjir bandang tersebut diperkirakan akan berdampak pada kenaikan harga dalam jangka waktu pendek. Meskipun beberapa faktor lain seperti kondisi cuaca, pergerakan mata uang, harga pakan dan persaingan dengan para kompetitor dari luar juga akan mempengaruhi kenaikan harga. Akibat terjadinya banjir di wilayah Queensland, pemerintah berupaya menyeimbangkan pasokan daging sapi dari wilayah lainnya.

Selain dampak terhadap harga, akibat bencana banjir pemerintah perlu melakukan penyesuaian pencatatan stok sapi melalui Sistem Identifikasi Ternak Nasional (*National Livestock Identification System*) dan Program Jaminan Produksi Nasional (*Livestock Production Assurance*). (sumber: *Meat Livestock Australia*)

Disusun oleh: Rahayu Ningsih

GULA

Informasi Utama

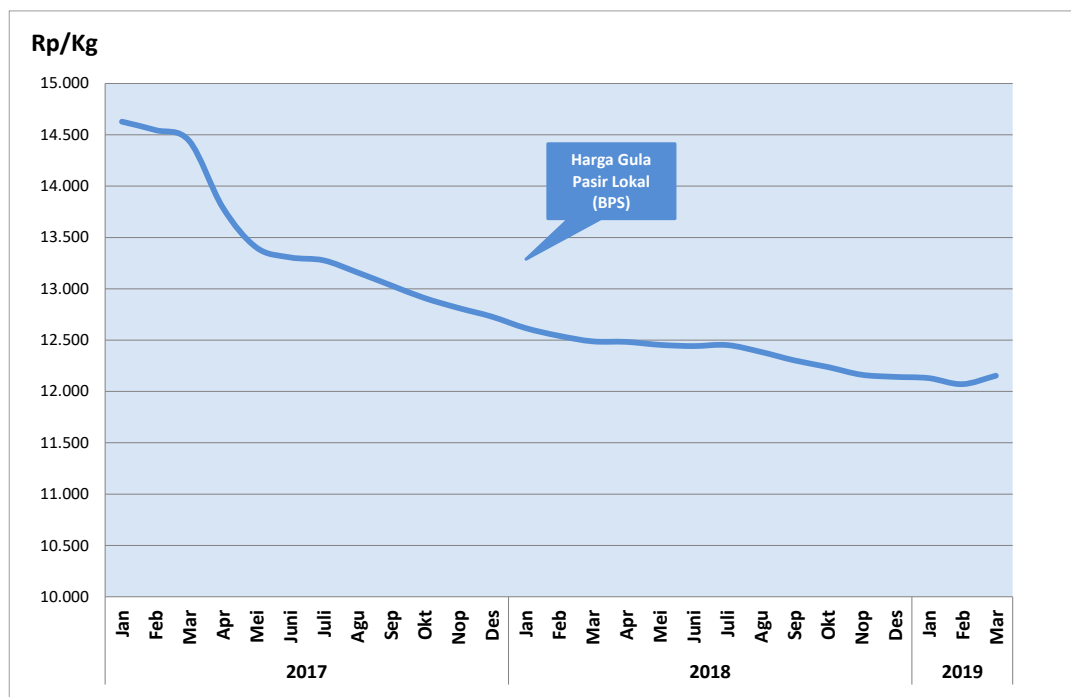
- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Maret 2019 naik sebesar 0,68% dibandingkan dengan Februari 2019. Harga bulan Maret 2019 lebih rendah 2,68% jika dibandingkan dengan Maret 2018.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2018 – Maret 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,27%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Maret 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,90%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Maret 2019 lebih rendah 2,25% dibandingkan dengan Februari 2019 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Maret 2019 lebih rendah 3,52% dibandingkan dengan Februari 2019. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Maret 2018, harga *white sugar* dunia lebih rendah 5,30% dan harga *raw sugar* lebih rendah 2,83%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Maret 2019 relatif rendah, yaitu sebesar Rp 12.153,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500,-/kg. Tingkat harga bulan Maret 2019 naik sebesar 0,68% dibandingkan dengan Februari 2019. Harga bulan Maret 2019 lebih rendah 2,68% jika dibandingkan dengan Maret 2018

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

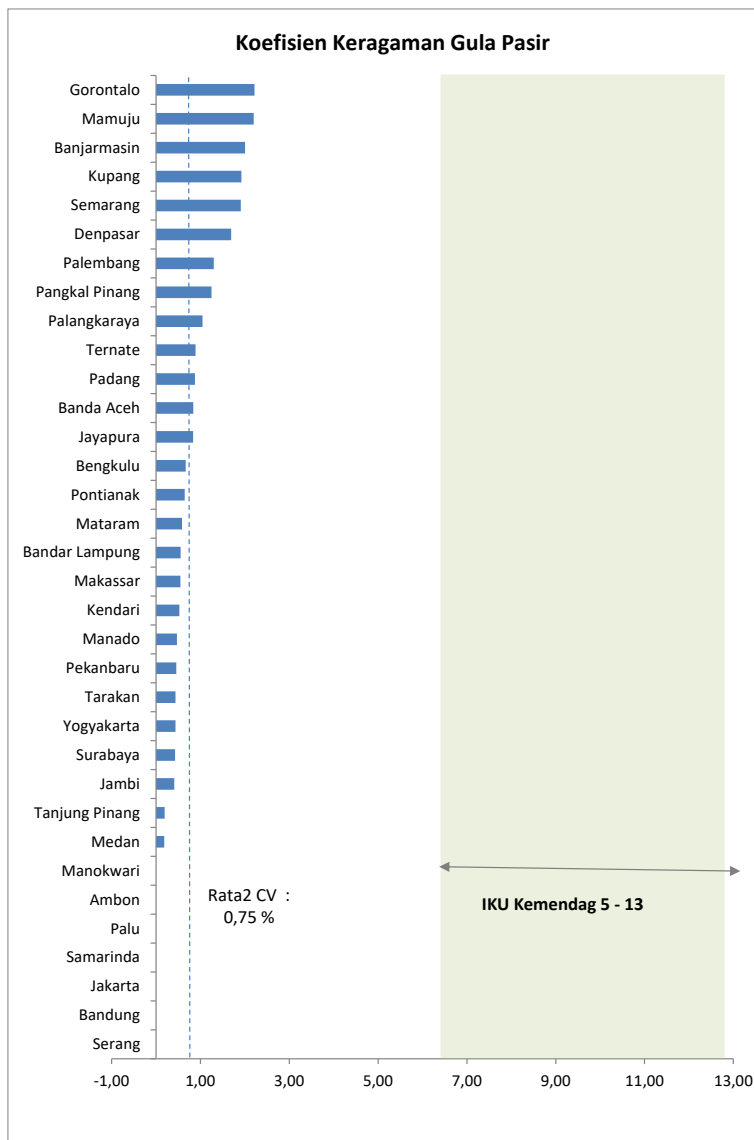


Sumber: BPS (2019), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Maret 2018 - bulan Maret 2019 sebesar 1,27%, Angka tersebut sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 1,32%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,05% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,90% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Maret 2019 relatif stabil yaitu di bawah 5% dengan angka tertinggi di kota Manado sebesar 2,22% dengan harga rata-rata Rp12.008,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Mamuju, Banjarmasin dan Kupang merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 2,20%, 2,01% dan 1,92%. Dengan harga rata-rata Rp 12.825,-/Kg, 11.360,-/Kg, dan 12.725,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Maret 2019 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.12.900,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp. 10.765,-/kg

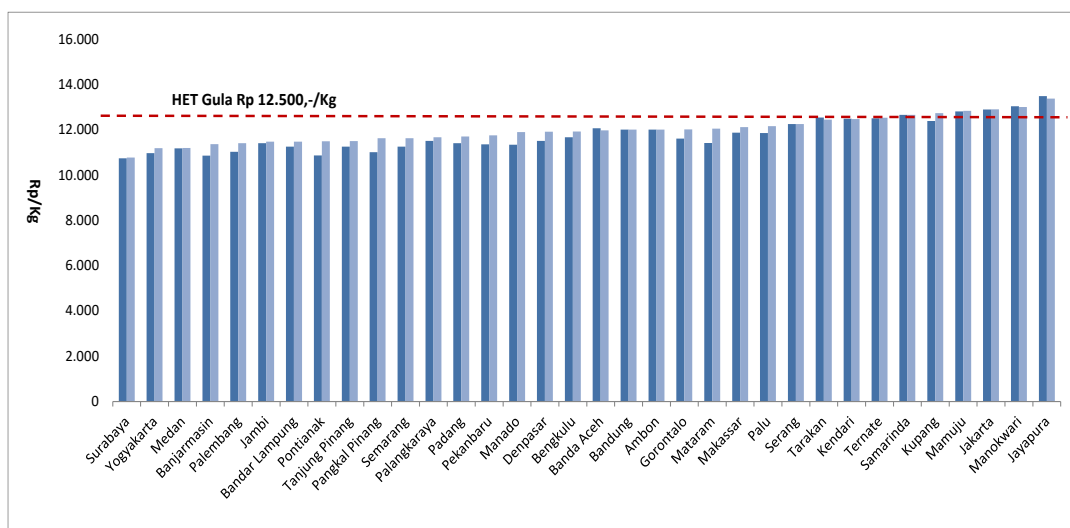
Nama Kota	2018	2019		Perubahan Harga Jan'19 Terhadap (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar'18	Feb'19
1 Jakarta	12.900	12.887	12.900	0,00	0,10
2 Bandung	12.221	12.000	12.000	-1,81	0,00
3 Semarang	12.400	11.250	11.625	-6,25	3,33
4 Yogyakarta	11.757	10.966	11.185	-4,87	2,00
5 Surabaya	11.664	10.737	10.765	-7,71	0,26
6 Denpasar	12.280	11.500	11.906	-3,04	3,53
7 Medan	12.414	11.171	11.190	-9,86	0,17
8 Makasar	12.471	11.868	12.113	-2,88	2,06
Rata-rata Nasional	12.494	11.774	11.980	-4,11	1,75

Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Maret 2019 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 7 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Jayapura, Manokwari dan Jakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp. 13.370,-/kg, 13.000,-/kg dan 12.900,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Surabaya, Yogyakarta dan Medan dengan harga masing-masing sebesar Rp. 10.765,-/kg, 11.185,-/kg dan 11.190,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

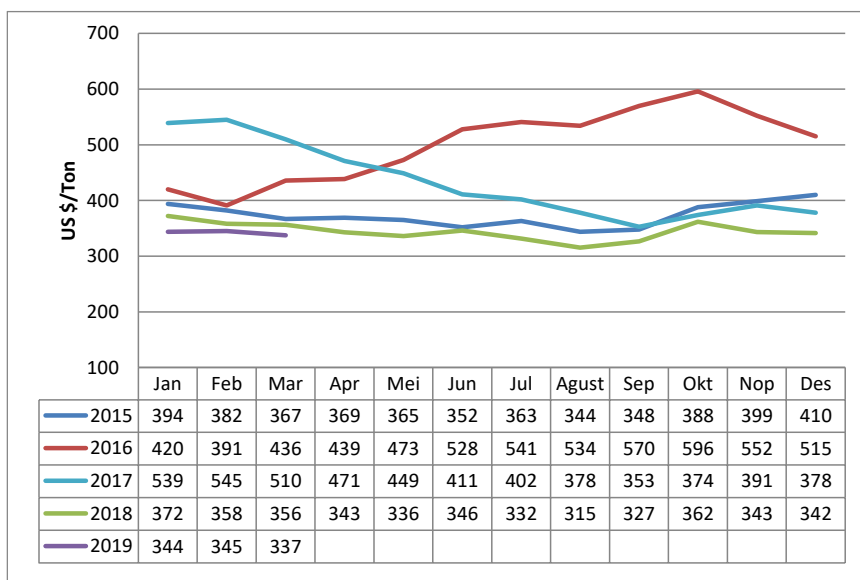


Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

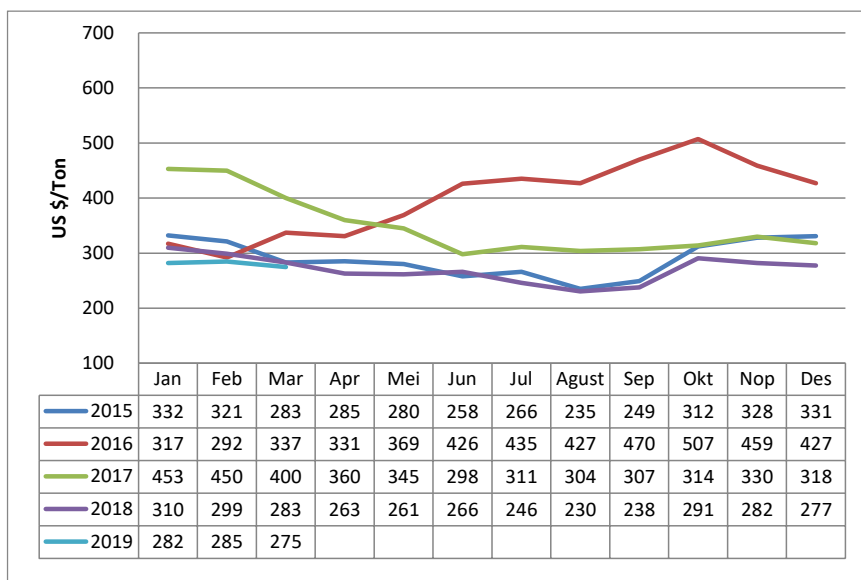
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Maret 2019 yang mencapai 3,51% untuk *white sugar* dan 7,17% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,80%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,51 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,25. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2019), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2019), diolah

Pada bulan Januari 2019, dibandingkan dengan Desember 2018 harga gula dunia naik 0,80% untuk *white sugar* dan 1,67% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Januari 2018, harga *white sugar* dan *raw sugar* masing-masing lebih rendah sebesar 7,36% dan 8,89%.

Sesuai dengan informasi ekonomibisnis.com, pada 2019, harga gula internasional naik karena pasokan gula dunia diprediksi terganggu akibat cuaca yang kurang mendukung untuk produksi gula. Kemudian, mata uang Brazil tengah menguat, diyakini akan mendorong naik harga gula dunia. Selain itu, harga gula lebih dipengaruhi oleh harga minyak dunia karena juga akan menyeret harga etanol atau biofuel yang berbahan dasar tebu. Saat ini, harga minyak yang tengah memulai tren bullish-nya diprediksi juga akan mendorong harga gula pada awal tahun.

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013 sampai dengan 2017 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Sekira 2014, lahan

tebu masih 450.000 hektar. Pada 2016 merosot menjadi 425.000 hektar. Pada 2017 terjadi lagi penurunan 5.000 menjadi 420.000 hektar. Pada tahun 2016 produksi gula pasir sebesar 2,36 juta ton, terjadi penurunan 171,83 ribu ton (6,78%) dibandingkan tahun 2015. Pada tahun 2017 produksi gula pasir mengalami penurunan menjadi 2,19 juta ton atau menurun sebesar 172,06 ribu ton (7,28%) dibandingkan tahun 2016.

Produksi gula berbasis tebu pada tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton, sementara kebutuhan gula nasional mencapai 6,6 juta ton. Saat ini, produksi gula nasional dipasok oleh 48 pabrik gula milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan 17 pabrik gula milik swasta. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto terdapat 12 pabrik baru yang akan didirikan di Jawa dan luar Jawa. Semuanya akan diberikan insentif oleh pemerintah.

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minumann sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%.

Konsumsi Gula dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami trend kenaikan sebesar 6,14%, khusus untuk 2016 kebutuhan naik 5,08% dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan data trend produksi dan konsumsi gula nasional, terdapat kesenjangan antara supply dan demand sehingga kekurangan bahan baku itu terpaksa dipenuhi melalui impor. Hal itu terutama raw sugar atau gula kristal mentah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dan minuman. Total konsumsi gula nasional yang berkisar di 6,6 juta ton jauh dari produksi dalam negeri yang berkisar 2,17 juta ton sehingga masih diperlukan impor khususnya untuk konsumsi industri sebesar 3-4 juta ton.

Khusus konsumsi rumah tangga perkiraan kebutuhan tahun 2018 total sebesar 3,16 juta ton dengan rata-rata kebutuhan perbulan sebesar 263 ribu ton. Kebutuhan tertinggi diperkirakan pada bulan Juni 2018. Dari Total perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan dapat diketahui neraca domestik perbulannya. Total Defisit Neraca Domestik gula konsumsi rumah tangga tahun 2018 sebesar 961 ribu ton.

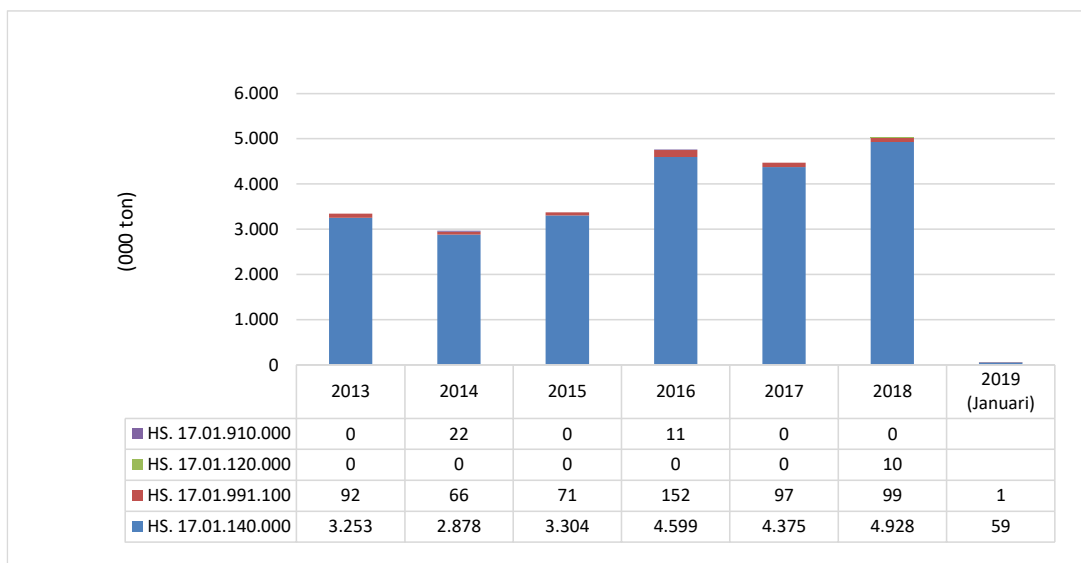
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour; (2) HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour; (3) HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.991.100 Refined sugar,white.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 sebesar 3,99 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 2,97 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah Other cane sugar, raw, not added flavour/ colour atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi

Jumlah impor gula periode bulan Januari 2019 sebesar 5,90 juta ton, angka tersebut 1,19% dari total total jumlah impor tahun 2018.

Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia

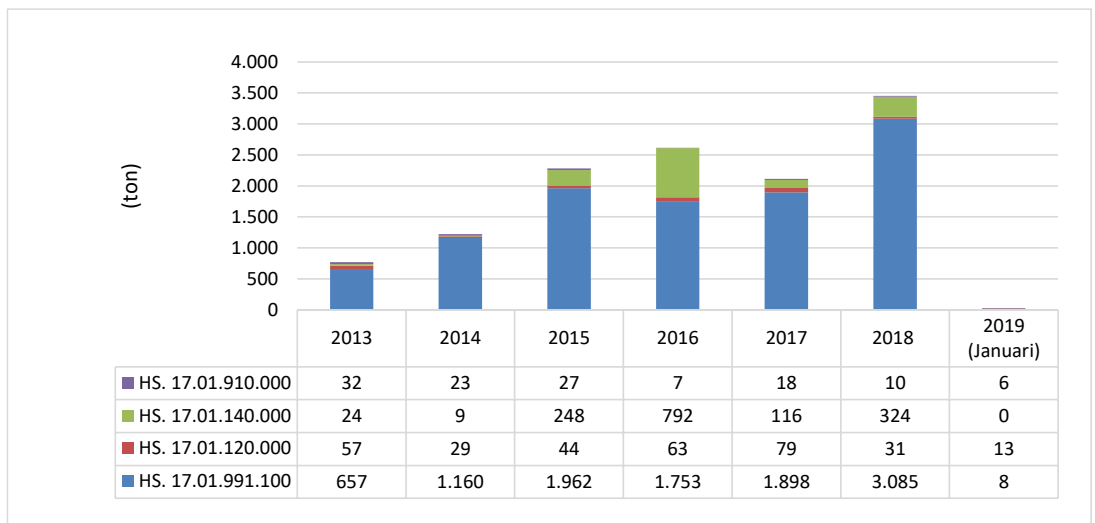


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 2.075 ton. dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2018 sebesar 3.450 ton, angka tersebut 163,41% dari jumlah total ekspor tahun 2017.

Jumlah ekspor gula periode bulan Januari 2019 sebesar 27,55 ton, angka tersebut 0,80% dari total total jumlah impor tahun 2018.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Tahun 2019, Kementerian Perdagangan mengeluarkan Permendag Nomor 1 Tahun 2019 tentang perdagangan gula kristal rafinasi. Permendag tersebut mewajibkan Produsen dan Industri pengguna melakukan kontrak kerja sama. Dalam regulasi tersebut, pasal 5 ayat 1 itu menyebutkan produsen gula kristal rafinasi dilarang menjual gula kepada distributor, pedagang pengecer, serta konsumen. Ayat 2 juga mengharuskan pemenuhan kebutuhan industri skala kecil dan menengah melalui distributor berbadan usaha koperasi.

Pemerintah telah berupaya menekan volume impor. Pada tahun 2019, izin kuota impor gula industri sekitar 2,8 juta ton, turun dibanding pada tahun lalu sebanyak 3,6 juta ton. Kuota impor dipotong karena masih ada stok gula impor sekitar 1 juta ton di gudang-gudang industri menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto.

Kementerian Perdagangan (Kemdag) telah menerbitkan Perizinan Impor (PI) untuk komoditas gula dan garam. Untuk gula, PI yang terbit untuk semester pertama memiliki kuota 1,4 juta ton untuk 11 anggota AGRI (Asosiasi Gula Rafinasi Indonesia). AGRI terdiri dari 11 perusahaan yang diberi izin untuk mengimpor gula mentah rafinasi dan mengolahnya. Adapun PI yang diterbitkan ini merupakan sebagian dari total kuota tahun ini untuk impor gula mentah rafinasi untuk industri di 2,8 juta ton.

Airlangga menambahkan, guna menekan volume impor, pemerintah juga aktif mendorong investasi industri gula terintegrasi dengan kebun. Dalam upaya memacu tumbuhnya pabrik-pabrik gula baru dan perluasan pabrik gula yang sudah eksisting, Kemenperin telah menerbitkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 10 Tahun 2017 tentang Fasilitas Memperoleh Bahan Baku Dalam Rangka Pembangunan Industri Gula.

Disusun Oleh: Riffa Utama



JAGUNG

Informasi Utama

- Pada bulan Maret 2019, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.125/Kg atau mengalami penurunan sebesar 2,13% jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2019. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2018, harga eceran jagung mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 13,78%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Maret 2018 hingga Maret 2019 adalah sebesar 9,05%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 1,65% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih stabil dengan koefisien keragaman sebesar 4,02%, dengan tren yang menurun sebesar 0,22% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Maret 2019 mengalami penurunan sebesar 2% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2018, harga jagung dunia saat ini mengalami penurunan yang lebih besar yakni 3,18%.

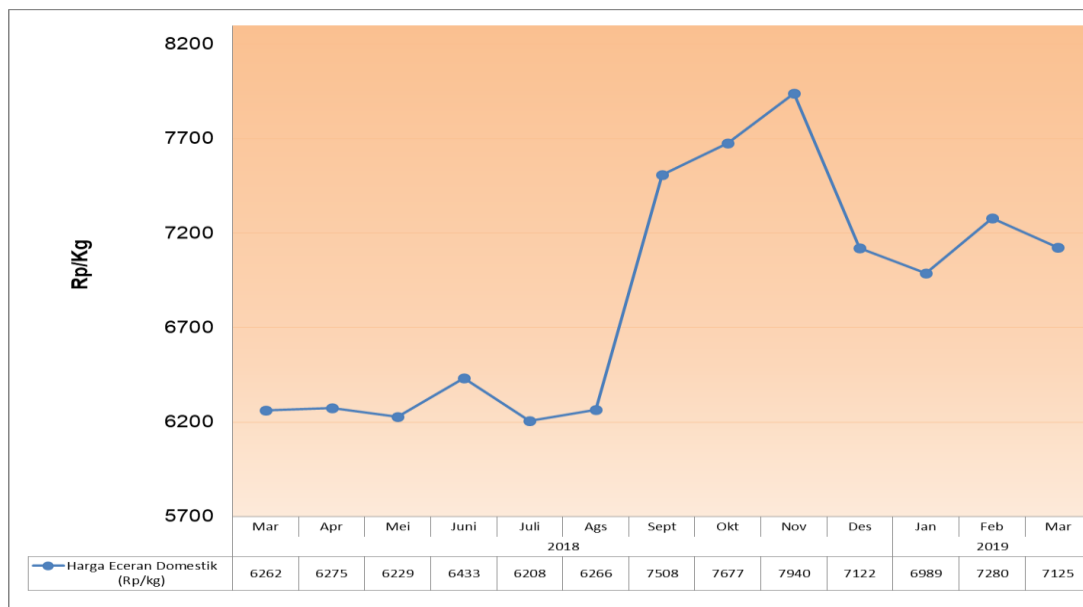
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Maret 2019 mengalami penurunan sebesar 2,13% dari harga Rp 7.280/Kg pada Februari 2019 menjadi Rp 7.125/Kg pada Maret 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Maret 2018 sebesar Rp 6.262/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 13,78% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2018 - 2019

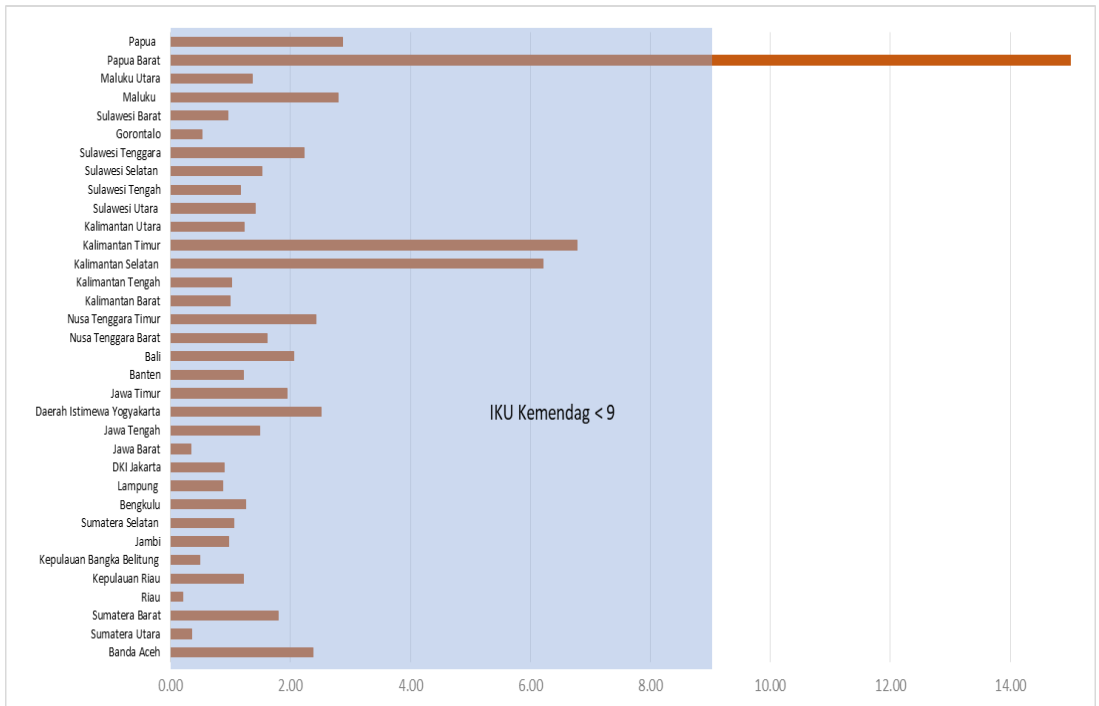


Sumber: Kementerian Pertanian (Maret 2019), diolah.

Berdasarkan informasi perkembangan harga dari Kementerian Pertanian, harga jagung pipilan lokal pada bulan Maret 2019 mulai mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, Februari 2019. Penurunan harga tersebut dikarenakan saat ini sudah mulai memasuki musim panen raya jagung yang telah dimulai sejak akhir Februari 2019 hingga April 2019. Selain itu, penurunan harga jagung juga disebabkan oleh hasil panen jagung yang umumnya merupakan hasil panen mudah atau tidak dilakukan pengeringan lebih lanjut, sehingga kadar airnya masih tinggi, seperti yang terjadi di wilayah Soppeng, Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, harga jual jagung oleh petani cenderung rendah (jppn.com, 2019).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir sedikit berfluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Maret 2018 hingga Maret 2019 sebesar 9,05%. Sementara itu, sepanjang bulan Maret 2019, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi sebesar 24,36%. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Februari 2019 sebesar 20,7%. Secara umum, fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan Maret 2019 cukup stabil (<9%), namun terdapat satu provinsi dengan pergerakan harga yang cukup fluktuatif atau lebih dari 9% yakni Provinsi Papua Barat.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Maret 2019

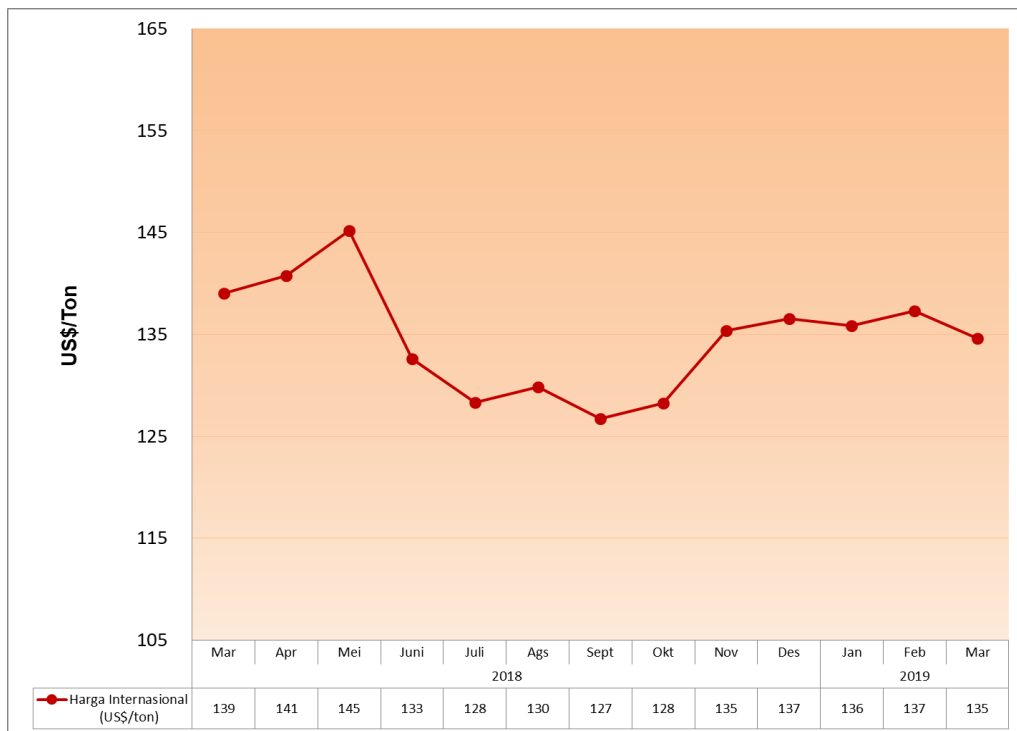


Sumber: Kementerian Pertanian (Maret 2019), diolah.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Maret 2019 mengalami penurunan sebesar 2% dari harga USD 137/ton pada bulan Februari 2019 menjadi USD 135/ton pada Maret 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, Maret 2018, harga pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 3,18% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih stabil dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Maret 2018 – Maret 2019 sebesar 4,02%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih fluktuatif yakni sebesar 9,05%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini sedikit lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode April 2017 – Maret 2018, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 5,48%, sementara pada periode April 2018 – Maret 2019 koefisien keragaman harga jagung dunia menurun menjadi 4,08%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2018 - 2019



Sumber: CBOT (Maret 2019), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan Maret 2019 mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Penurunan harga tersebut sesuai dengan laporan dari USDA pada Maret 2019 yang menyatakan bahwa permintaan jagung dari Amerika mengalami penurunan. Berdasarkan laporan dari *The Grain Crushing and Co-Products Production* seperti yang dikutip oleh USDA, permintaan jagung sebagai bahan baku ethanol menurun sebesar 25 juta bushel menjadi 5,55 milyar bushel atau sekitar 151 juta ton. Selain itu, ekspor jagung dari Amerika juga mulai mengalami penurunan sebesar 75 juta bushel menjadi 2,375 milyar bushel atau sekitar 64,6 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa harga jagung dari Amerika sudah tidak kompetitif, dan sebagai gantinya, diperkirakan akan terjadi peningkatan ekspor jagung dari Brazil dan Argentina (USDA, 2019).

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Produksi

Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung nasional tahun 2019 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, perkiraan persediaan produksi jagung pipilan kering (JPK) dengan kadar air 15% pada tahun 2019 mencapai 28,71 juta ton. Produksi jagung terbesar pada tahun ini diperkirakan terjadi pada bulan Februari 2019 yang mencapai 4,18 juta ton. Sementara itu, produksi jagung terkecil diperkirakan terjadi pada bulan Desember 2019 (Tabel 1).

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Nasional Tahun 2019

(Ribuan Ton)				
Bulan	Persediaan Produksi JPK ka 15%	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
Stok Awal				-
Jan-19	3.531	1.666	1.864	1.864
Feb-19	4.183	1.849	2.334	4.198
Mar-19	3.792	1.739	2.053	6.251
Apr-19	2.501	1.612	889	7.140
Mei-19	1.814	1.588	226	7.366
Jun-19	1.839	1.574	264	7.631
Jul-19	1.803	1.572	230	7.861
Agu-19	1.858	1.575	283	8.144
Sep-19	1.904	1.607	297	8.441
Okt-19	1.916	1.593	323	8.764
Nov-19	1.899	1.578	321	9.085
Des-19	1.671	1.565	106	9.191
Total 2019	28.710	19.519	9.191	9.191

Sumber: Kementerian Pertanian, 2019.

Konsumsi

Sementara itu, kebutuhan jagung untuk tahun 2019 diperkirakan mencapai 19,52 juta ton. Jika dibandingkan dengan perkiraan produksi jagung yang mencapai 28,71 juta ton pada tahun 2019, maka diperkirakan pada tahun ini akan terdapat surplus jagung sebanyak 9,2 juta ton. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung terdiri dari;

- (1) Konsumsi langsung Rumah Tangga sebesar 1,60 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2018, sementara);
- (2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,59 juta ton (Direktorat Pakan, Ditjen PKH Kementan, 2018);
- (3) Kebutuhan pakan ternak lokal sebesar 2,92 juta ton (Ditjen PKH Kementan);

- (4) Kebutuhan benih sebesar 133,6 ribu ton (merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,680 juta ha); dan
- (5) Kebutuhan industri pangan sebesar 6,01 juta ton (Kajian Tabel Input output 2005, Pusdatin Kementan).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil Kajian Badan Ketahanan Pangan, Kementan, tahun 2018, diperkirakan peningkatan kebutuhan jagung akan terjadi pada bulan Puasa dan Idul Fitri (Mei – Juni 2019), Idul Adha (Agustus 2019), Natal dan Tahun Baru (Desember 2019).

1.4. Perkembangan Ekspor – Impor

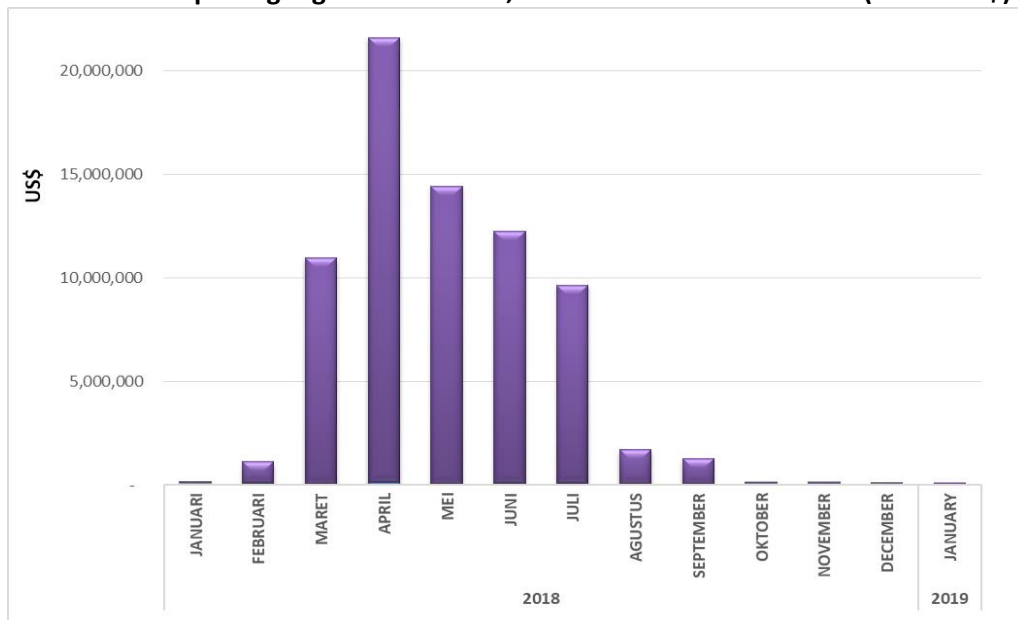
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed; dan (4) 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds.

Secara umum, pada tahun 2018, Indonesia melakukan ekspor jagung yang cukup besar jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada tahun – tahun sebelumnya. Ekspor terbesar terjadi pada bulan April 2018, dengan jumlah ekspor mencapai 82.303 ton. Sejak saat itu hingga bulan Januari 2019, ekspor jagung terus mengalami penurunan. Namun demikian, Indonesia tetap melakukan ekspor walaupun dengan jumlah yang lebih sedikit. Pada Januari 2019, total nilai ekspor jagung sebesar 114.552 USD atau mengalami kenaikan sebesar 22,05% jika dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan Desember 2018 sebesar 93.854 USD (Gambar 4).

Kenaikan nilai ekspor berbanding lurus dengan volume ekspor jagung pada bulan Januari 2019 yang juga meningkat menjadi 224 ton. Jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Desember 2018 sebesar 184 ton, maka terjadi kenaikan volume ekspor sebesar 21,9% (Tabel 2). Adapun jenis jagung yang paling banyak diekspor adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Filipina.

Gambar 4.

Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – Januari 2019 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Tabel 2.

Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – Januari 2019 (dalam Kg)

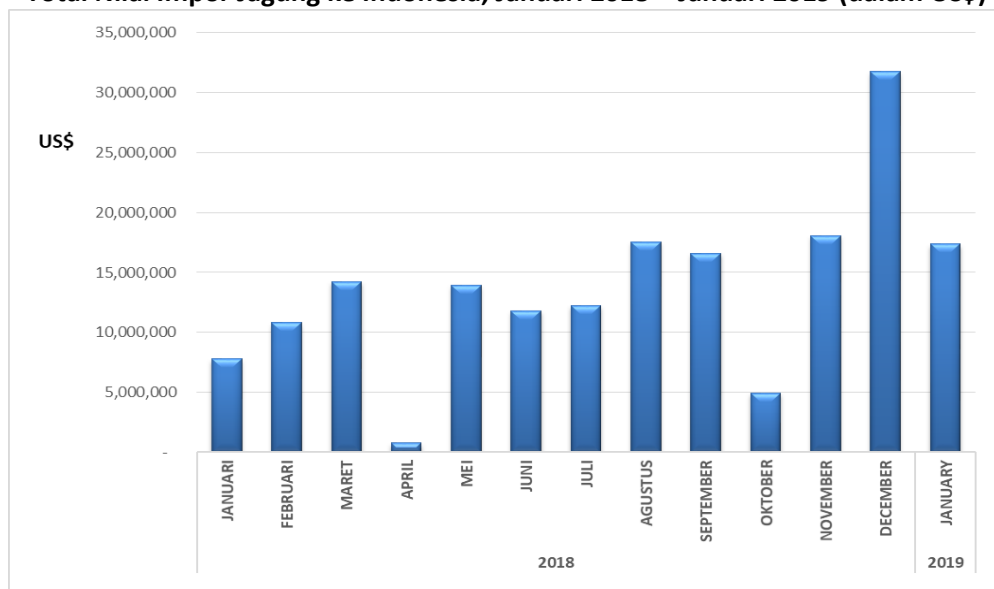
HS 2012	URAIAN HS 2012	2018												2019
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DECEMBER	JANUARI
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973	120,540	100,680	58,300	77,318	4,092	18,516	103,889	88,831	56,712	55,596
1005100000	Maize (corn), seed	-	18	-	30	-	50	-	2,002	-	3	-	-	10
1005901000	Popcorn, oth than seed	6,211	8,820	75	-	3,235	20	6,931	4,656	2,960	9,486	5,420	25	100
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200	82,182,860	54,989,700	44,336,500	34,647,190	6,063,350	4,038,534	149,140	172,246	127,290	168,630
	TOTAL	284,750	3,971,292	41,503,248	82,303,430	55,093,615	44,394,870	34,731,439	6,074,100	4,060,010	262,518	266,497	184,027	224,336

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Secara umum, impor jagung yang dilakukan sejak tahun 2018 hingga saat ini, cukup besar. Pada tahun 2018, impor terkecil terdapat pada bulan April 2018 dimana pada saat bulan tersebut, produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Sementara itu, impor terbesar terdapat pada bulan Desember 2018, dimana pada bulan tersebut, pemerintah sudah membuka keran impor jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi jagung di dalam negeri.

Gambar 5.

Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2018 – Januari 2019 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Pada bulan Januari 2019, nilai impor jagung sebesar 17,38 juta USD atau menurun sebesar 45,27% jika dibandingkan dengan nilai impor jagung pada bulan Desember 2018 sebesar 31,76 juta USD. Di sisi lain, volume impor jagung pada bulan Januari 2019 sebesar 84.207 ton atau menurun sebesar 43,89% jika dibandingkan dengan volume impor pada Desember 2018 yang mencapai 150.078 ton (Tabel 3). Impor jagung pada bulan Januari dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak, selama masa tanam jagung di dalam negeri. Impor akan dihentikan pada bulan panen jagung, untuk menghindari menurunnya harga jagung di tingkat petani pada musim panen jagung.

Tabel 3.

Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – Januari 2019 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018												2019
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DECEMBER	JANUARY
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	84,000	76,776	35,872	126,512	77,445	50,000	93,110	53,083	68,030	60,668	114,108	107,909	105,283
1005100000	Maize (corn), seed	48,974	90,847	29,606	25,059	21,203	15,885	3,896	79	9,664	4,341	14,049	1,531	6,311
1005901000	Popcorn, oth than seed	251,106	195,082	1,026,797	279,219	472,486	589,598	495,513	518,296	427,977	897,553	337,336	553,942	372,862
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	39,200,296	52,204,806	68,985,367	1,051,771	64,531,486	51,874,887	52,948,064	73,901,007	72,272,550	20,470,001	84,062,319	149,415,540	83,723,190
	TOTAL	39,584,376	52,567,511	70,077,642	1,482,561	65,102,620	52,530,370	53,540,583	74,472,465	72,778,221	21,432,563	84,527,812	150,078,922	84,207,646

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Secara umum, meskipun produksi jagung lokal pada tahun 2018 cukup besar, impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri dan jagung untuk kebutuhan pakan ternak. Sebagai informasi, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat, Argentina dan Brasilia. Namun impor terbesar pada bulan Januari 2019 berasal dari Brasilia.

Peningkatan impor pada bulan Desember 2018 merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak. Impor jagung dilakukan untuk menstabilkan harga jagung yang sempat meningkat yang dikarenakan berkurangnya suplai jagung untuk pakan ternak. Impor jagung akan dilakukan oleh Perum Bulog melalui penugasan khusus sesuai dengan ketentuan yang tertera pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Hingga akhir tahun 2018, impor yang telah direalisasikan (dari rencana awal 100 ribu ton) adalah sekitar 150 ribu ton, dan realisasi impor jagung pada Januari 2019 mencapai 84.207 ton, dari rencana awal sebesar 30.000 ton. Impor ini akan tetap dilakukan hingga pertengahan Maret 2019 untuk mengantisipasi kebutuhan jagung di dalam negeri yang belum dapat dipenuhi oleh produksi jagung lokal.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Pada akhir bulan Januari 2019 pemerintah kembali akan membuka keran impor jagung sebanyak 150 ribu ton. Impor jagung ini dilakukan untuk menstabilkan harga jagung pakan yang sempat melonjak. Terkait hal tersebut, pemerintah telah memberikan izin penugasan kepada Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog) melalui Persetujuan Impor (PI) yang diterbitkan pada 25 Januari 2019. Izin impor ini berlaku hingga bulan Juli 2019. Pemerintah juga memastikan bahwa impor ini tidak akan mengganggu hasil panen raya jagung di dalam negeri, karena Bulog juga diwajibkan untuk menyerap jagung dari petani. Lebih lanjut, impor jagung ini juga hanya dibuka bagi eksportir dari Brasil dan Argentina. Sebanyak 120 ribu ton jagung impor akan masuk lewat Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, dan sisanya 30 ribu ton jagung impor akan masuk lewat pelabuhan Cigading, Banten (cnnindonesia.com, 2019).

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Maret 2019, stok jagung secara global diperkirakan mengalami penurunan. Produksi jagung di beberapa negara seperti India, mengalami peningkatan sementara itu, di negara lainnya seperti Afrika Selatan, produksi jagung menurun. Di sisi lain, produksi jagung di Brazil tidak mengalami perubahan dari bulan sebelumnya.

Perdagangan jagung dunia menunjukkan adanya peningkatan transaksi ekspor untuk Argentina dan Ukraina, dan penurunan ekspor untuk Amerika Serikat. Sementara itu, impor meningkat untuk Uni Eropa dan Kanada. Dengan demikian, stok akhir jagung secara global diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan stok bulan lalu, dimana kontribusi penurunan terbesar berasal dari China, Brazil dan Argentina.

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Maret 2019 sebesar Rp. 10.587/kg, mengalami penurunan sebesar 1.48% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Februari 2019 yang sebesar Rp. 10.746/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Maret 2018 sebesar 10.502/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 0.8%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Maret 2019 sebesar USD 311 mengalami penurunan sebesar 1.27% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019 sebesar USD 315. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 15%.

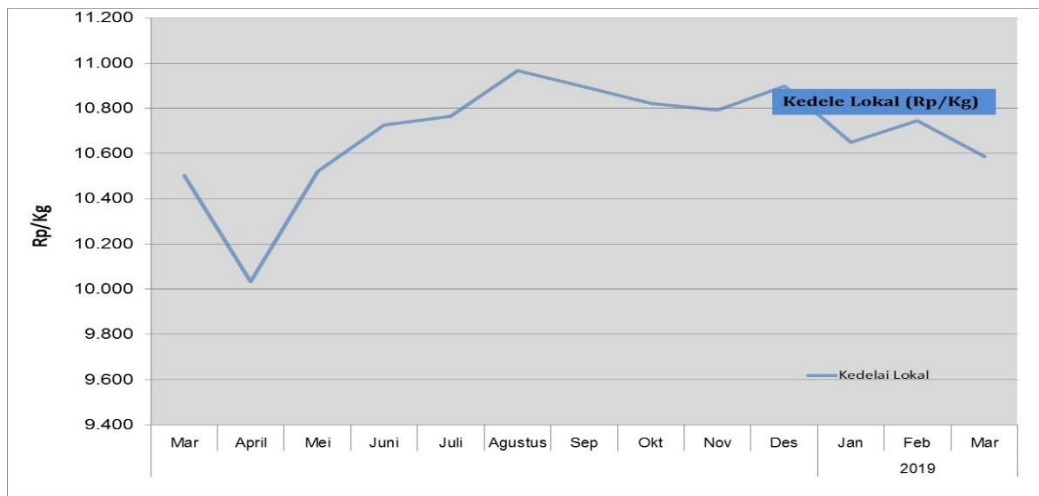
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data dari panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, harga rata-rata nasional kedelai lokal (kedelai biji kering) pada bulan Maret 2019 sebesar Rp. 10.587/kg, atau mengalami penurunan sebesar 1.48% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Februari 2019 yang sebesar Rp. 10.746/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Maret 2018 sebesar 10.502/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 0.8%.

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Maret 2019 wilayah dimana harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Jayapura, dan Mamuju dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 17.622/kg di Manokwari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti D.I. Yogyakarta, Surabaya dan Semarang dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.161/kg di D.I. Yogyakarta.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Lokal Bulan Maret 2018 – Maret 2019

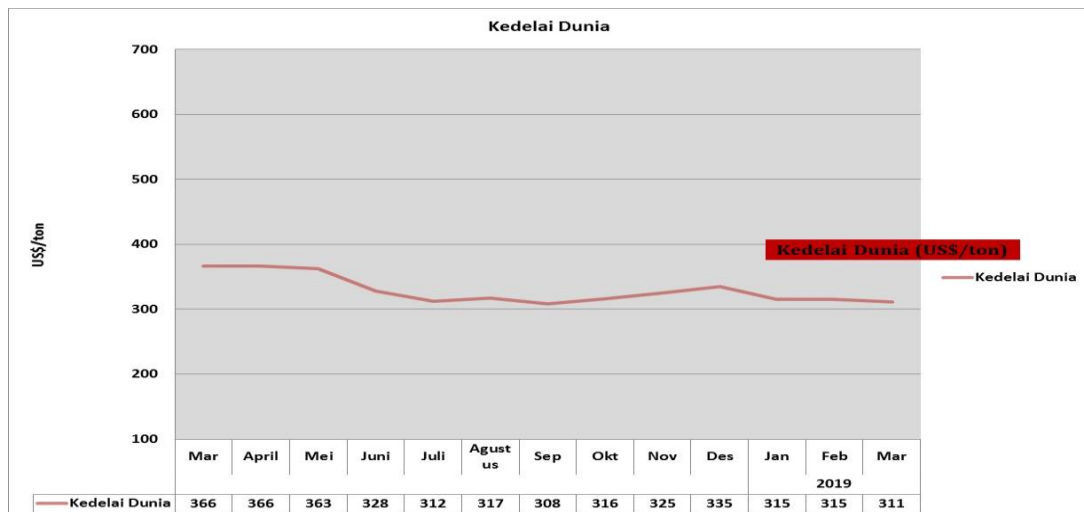


Sumber: Kementerian Pertanian, diolah

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Maret 2019 sebesar \$311 mengalami penurunan sebesar 1.27% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019 sebesar \$315. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 15%. (**Gambar 1**)

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Maret 2018 – Maret 2019



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Maret, 2019), diolah.

Sepekan setelah Menteri Pertanian Amerika Serikat Sonny Perdue mengatakan bahwa China berjanji untuk meningkatkan volume pembelian kedelai Amerika, belum ada penjualan yang dilakukan. Para pedagang yang memiliki informasi mengatakan bahwa hingga saat ini belum ada transaksi dengan China, padahal awal bulan lalu sejumlah pembeli China turun ke pasar untuk melakukan penawaran. Ini merupakan kekecewaan bagi petani Amerika yang tengah berupaya mendistribusikan hasil panen mereka yang tertumpuk di dalam gudang penyimpanan akibat perang tarif antara Washington dan Beijing. (*Kabar 24 Bisnis, 03 Maret 2019*)

Harga kedelai global jatuh karena pasar menanti lebih banyak berita dari kesepakatan dagang soal pembukaan kembali pasar China untuk ekspor kedelai Amerika Serikat. Menurut Michael Magdovitz, analis komoditas pertanian Rabobank, Sejumlah pasar kedelai menanti progres lebih jauh soal kesepakatan dagang antara China dan AS, pasar terlantar tanpa ada berita nyata tentang kemajuan yang lebih maju atau solusi kedelai yang akan membuka kembali pasar China bagi kedelai Amerika Serikat. China mengatakan beberapa minggu lalu bahwa mereka akan membeli sekitar 10 juta ton kedelai AS, tetapi belum ada pembelian yang dilaporkan. Sebelumnya Menteri Perdagangan China Zhong Shan mengatakan, pembicaraan perdagangan dengan Amerika Serikat sulit tetapi tim kerja dari kedua negara melanjutkan negosiasi apabila hal tersebut perlu untuk kelancaran kedepannya. (*Market Bisnis, 05 Maret 2019*).

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2019 ini sebesar 2.8 juta ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga Februari 2019 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 514 ribu ton, sedangkan untuk bulan Maret 2019 perkiraan produksi kedelai hanya sebesar 225 ribu ton.

Gambar 2. Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2018 (Ton)



Sumber: BPS dan Kementan (Maret 2019),diolah.

b. Konsumsi

Untuk data mengenai konsumsi kedelai pada tahun 2018 ini, seperti pada prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian masih dilakukan pemeliharaan data yang akan diolah dan diperbarui bulan yang akan datang.

1.4. Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

Pada tahun 2017, impor kedelai hampir 2,7 juta ton. Impor paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, sekitar 302 ribu ton. Tetapi apabila membandingkan antara Januari 2017 dengan Januari 2018, impor kedelai Indonesia turun sekitar 72 ribu ton atau sekitar 24%. Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Untuk bulan Maret 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 193 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 7% jika dibandingkan dengan Bulan Maret 2017 dan juga mengalami kenaikan sebesar 46% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Untuk bulan April 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Maret 2018 (MoM) dan April 2017 (YoY), yaitu sebesar 21% jika dibandingkan dengan April 2017 dan sebesar 1 % jika dibandingkan dengan Maret 2018. Untuk bulan Mei 2018, nilai impor mengalami penurunan 23% jika dibandingkan dengan Mei 2017, tetapi jika dibandingkan

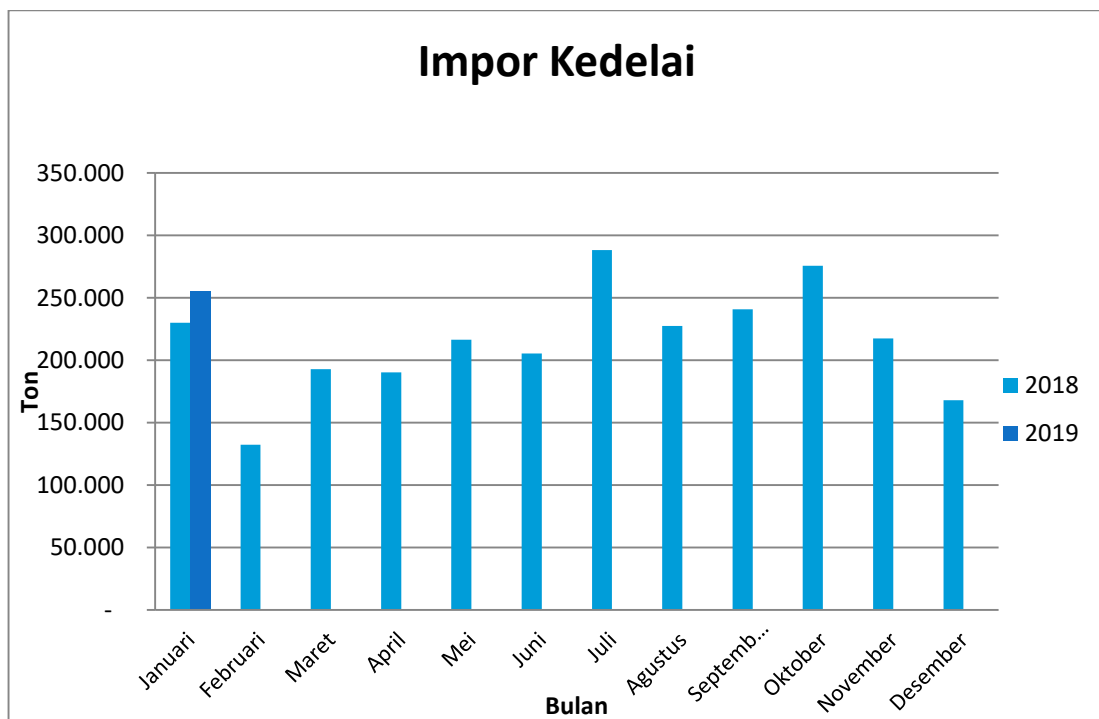
dengan April 2018, nilai impor mengalami kenaikan 14% dibulan Mei 2018. Untuk bulan Juni 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 205 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 5% jika dibandingkan dengan Bulan Mei 2018, tetapi jika dibandingkan dengan Juni 2017 nilai impor mengalami kenaikan 13%.

Bulan Juli 2018 keledai impor Indonesia sebesar 288 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 26% dibandingkan Juli 2017 sebesar 228 ribu ton. Untuk Bulan Agustus 2018 impor kedelai sebesar 227 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 21% jika dibandingkan bulan Juli 2018, tetapi jika dibandingkan tahun 2017 pada bulan Agustus kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 11%. Bulan September 2018 kedelai impor Indonesia sebesar 241 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 38% dibandingkan September 2017 sebesar 175 ribu ton, dan sama hal nya mengalami kenaikan 6% jika dibandingkan Agustus 2018 sebesar 227 ribu ton.

Bulan Oktober 2018 impor kedelai sebesar 276 ribu ton, nilai impor ini mengalami kenaikan sebesar 20% jika dibandingkan Oktober 2017 sebesar 230 ribu ton, tetapi jika dibandingkan September 2018 nilai impor hanya mengalami kenaikan sebesar 14%. Pada bulan November 2018 impor kedelai sebesar 217 ribu ton mengalami penurunan 21% jika dibandingkan Bulan Oktober 2018, tetapi jika dibandingkan bulan November 2017 sebesar 154 ribu ton impor kedelai mengalami kenaikan sebesar 42%. Bulan Desember 2018 impor kedelai sebesar 168 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan 23% jika dibandingkan November 2018 , tetapi jika dibandingkan Desember 2017 nilai impor sebesar 175 ribu ton hanya mengalami penurunan 4%.

Bulan Januari 2019 impor kedelai sebesar 255 ribu ton, nilai impor ini mengalami kenaikan 52% jika dibandingkan dengan Bulan Desember tahun 2018, tetapi jika dibandingkan Januari 2018 sebesar 230 ribu ton, hanya mengalami kenaikan 11%. (**Gambar 3**)

Gambar 3. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Kementerian Pertanian mulai mencoba berbagai strategi untuk mendorong produksi kedelai dalam negeri demi secara perlahan memangkas ketergantungan terhadap impor. Opsi wajib tanam bagi para importir pun mulai dilirik karena Kementerian Pertanian menargetkan swasembada kedelai pada 2018. Kementan juga mengklaim selama 4 tahun terakhir terjadi pertumbuhan produksi 11,52%, produktivitas 0,52% dan luas panen 11,6%.

Namun sampai dengan akhir tahun lalu, impor kedelai masih cukup tinggi, yakni 2,42 juta ton. Padahal, produksi dalam negeri hanya berkisar 982.598 ton. Kinerja produksi itu sebenarnya jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil 2014 yang hanya 955.000 ton. Kendati demikian, produksi nasional belum dapat mencukupi kebutuhan tahun lalu, yang dalam sebulan mencapai 233.000 ton atau sekitar 2,8 juta ton selama setahun. Kementan pun berupaya menaikkan luasan area tanam kedelai. Tahun ini target luas pengembangan budi daya kedelai dipatok seluas 350.000 hektar. Adapun, selama periode Januari—Maret 2019, produksi kedelai diperkirakan mencapai 196.724 ton. (*Ekonomi Bisnis*, 03 Maret 2019)

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Di kalangan pengusaha tahu dan tempe Di Banda Aceh mengeluhkan kenaikan harga kedelai impor dari Rp. 7000 menjadi Rp. 7300 per kg yang berdampak menurunnya produksi hingga 30 persen, karena menurut mereka harga kedelai mengalami peningkatan sementara harga jual tahu dan tempe tidak naik. Dampak kenaikan harga kedelai impor kepada kalangan pengusaha tahu kebanyakan industri rumah tangga terpaksa mengurangi produksi hingga 30 persen. Meski terjadi kenaikan bahan baku kedelai, produksi tahu dan tempe tetap berjalan normal guna memenuhi kebutuhan konsumen. Namun, keuntungan didapat pengusaha tahu dan tempe berkurang. Oleh karena itu, para pengusaha tahu dan tempe mengharapkan pemerintah dapat menekan harga kedelai impor hingga posisi normal yaitu Rp. 6.800 per kg. (*Antara News, 13 Maret 2019*)
- Direktur Utama Perum Bulog Budi Waseso meresmikan Gudang Kedelai milik Perum Bulog di Komplek Pergudangan Banjar Kemantren Subdivre Surabaya Utara, Divre Jawa Timur, di Buduran Sidoarjo. Infrastruktur pascapanen dengan kapasitas 3.500 ton ini siap digunakan untuk menyimpan kedelai hasil pertanian produsen kedelai di Jawa Timur seperti dari Banyuwangi, Sampang, dan Lamongan. Gudang yang merupakan realisasi dari program Penyertaan Modal Negara (PMN) mulai dibangun pada akhir tahun 2017 lalu. Gudang kedelai ini merupakan bentuk bukti kesiapan Perum Bulog dalam menerima penugasan pemerintah terutama untuk komoditas kedelai. Selain tempat penyimpanan, gudang ini juga telah dilengkapi dengan alat-alat pendukung seperti alat pengatur kelembapan udara dan alat kemas. Gudang Kedelai ini merupakan realisasi dari amanah UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Perpres Nomor 48 Tahun 2016 tentang Penugasan kepada Perum Bulog untuk menjaga ketahanan pangan nasional. Dengan adanya gudang seperti ini ke depannya pemerintah tidak akan mengimpor kedelai. Selain itu juga untuk memudahkan perajin tahu dan tempe yang sebelumnya selalu membeli kedelai impor, pindah ke kedelai lokal dengan harga yang murah di banding kedelai impor. (*Detik Finance, 06 Maret 2019*)
- Dalam rangka pengembangan produk kedelai, Pengurus DPP Forum Komunikasi Doa Bangsa (FKDB) yang merupakan pembina UMKM Tempe dan Tahu menghadiri undangan dari USSEC (U.S Soybean Export Council) dalam acara 14th SE Asia Soy Food Symposium, di Hotel Marriot Manila, Filipina yang berlangsung 26-27 Maret

2019. Acara 14th SE Asia Soy Food Symposium diisi seminar perkembangan/ trend supply-demand kedelai terkini, seminar pemanfaatan sains dan teknologi untuk menjaga kualitas kedelai yang berkelanjutan, seminar tentang tantangan dan peluang penggunaan kedelai dalam makanan dan minuman di pasar Asia Tenggara, dan *One-on-one meeting* dengan *supplier* kedelai dari U.S. Mereka berharap kegiatan tersebut bisa membantu majunya kelangsungan ekonomi masyarakat khususnya mereka yang bergerak pada UMKM tempe dan tahu. Dengan mengikuti acara ini, FKDB terus bisa memantau trend supply-demand kedelai terkini dan untuk memastikan bahwa pasokan kedelai terus terjamin demi kelangsungan produksi UMKM Tempe dan Tahu FKDB. (*Sukabumi Update Ekonomi & Bisnis*, 27 Maret 2019)

b. Eksternal

- Para petani AS bersiap-siap untuk menanam apa yang bisa menjadi tanaman kedelai terbesar ketiga mereka meskipun gagal menjual hasil panen terakhir akibat perang dagang AS-China yang masih belum terselesaikan. Kedelai adalah satu-satunya tanaman ekspor pertanian A.S. yang paling berharga dan hingga perang dagang terjadi, Tiongkok membeli \$ 12 miliar setahun dari para petani Amerika. Tetapi tarif Cina hampir menghentikan perdagangan, mengeluarkan pembeli terbesar dari pasar dan meninggalkan petani dengan hasil panen yang tidak bisa mereka jual. Pemerintah AS memperkirakan petani akan memiliki 900 juta gantang, atau sekitar \$8 miliar, kedelai tahun lalu di gudang penyimpanan di seluruh negara ketika mereka mulai memanen tanaman berikutnya. Pemerintah AS meluncurkan bantuan pertanian \$ 12 miliar tahun lalu untuk melunakkan dampak penurunan pendapatan pada petani, sumber suara penting bagi Presiden AS Donald Trump. Ketika musim dingin berakhir dan petani mulai menanam, mereka akan terus menanam kedelai meskipun ada ketidakpastian apakah mereka akan bisa menjual biji ke Cina akhir tahun ini. (*CNBC*, 14 Maret 2019)

Disusun Oleh: Asih Yulianti dan Rizki Sarika Edelina

MINYAK GORENG

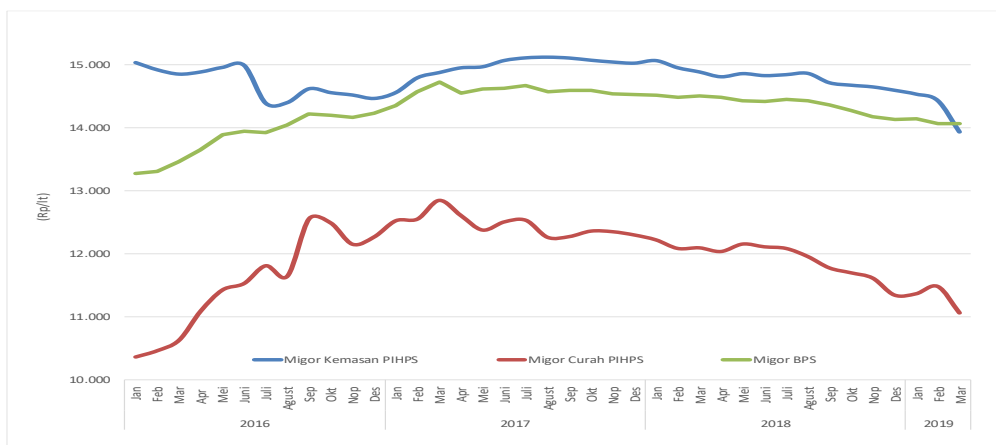
Informasi Utama

- Harga minyak goreng dalam negeri pada bulan Maret 2019 mengalami penurunan sebesar -0,06% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan sebesar -3,02% jika dibandingkan harga Maret 2018.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Maret 2018 – Maret 2019 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 1,15% dimana mengalami sedikit peningkatan dibandingkan periode sebelumnya.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah berdasarkan data PIHPS pada bulan Maret 2019 mengalami penurunan dengan KK harga antar wilayah sebesar 12,56% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Maret 2019 dengan KK sebesar 8,84%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami penurunan sebesar -5,02% pada bulan Maret 2019 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) mengalami penurunan sebesar -5,45% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga dipicu adanya perkiraan peningkatan produksi pada negara-negara produsen CPO.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Maret 2019 (Gambar 1) berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -0,06% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan sebelumnya. Pada bulan Maret 2019 harga rata-rata minyak goreng curah adalah sebesar Rp 14.062,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Maret 2018 maka terjadi penurunan harga sebesar -3,02%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada bulan Maret 2018 saat itu adalah sebesar Rp 14.500,-/lt.



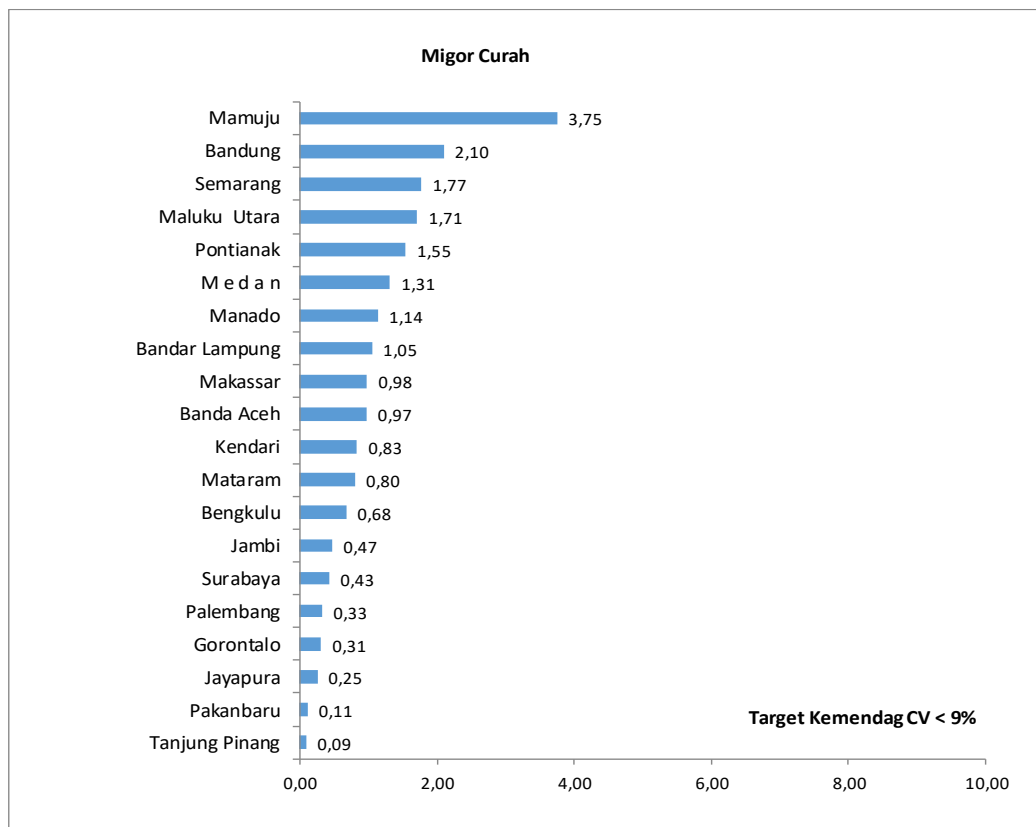
Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/l)

Sumber: BPS dan PIHPS (2019), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng berdasarkan data BPS pada periode bulan Maret 2018 – Maret 2019 mengalami peningkatan dibandingkan periode Februari 2018 – Februari 2019. Besaran koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng pada periode ini sebesar 1,15% dimana mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode bulan Februari 2018 – Februari 2019 yang pada saat itu sebesar 1,08%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional baik minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan masih berada pada batas aman di bawah 9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia berdasarkan data harga PIHPS bulan Maret 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Maret 2019 sebesar 12,56% dimana mengalami penurunan jika dibandingkan koefisien keragaman pada bulan Februari 2019 yang sebesar 12,67%. Pada minyak goreng kemasan berdasarkan data PIHPS, disparitas harga antar wilayah juga mengalami penurunan pada bulan Maret 2019 dimana koefisien keragaman antar wilayah menjadi sebesar 8,84% sementara pada bulan Februari 2019 koefisien keragaman sebesar 8,90%. Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2019 masih berada di bawah batas aman karena masih lebih kecil dari pada 13%.]

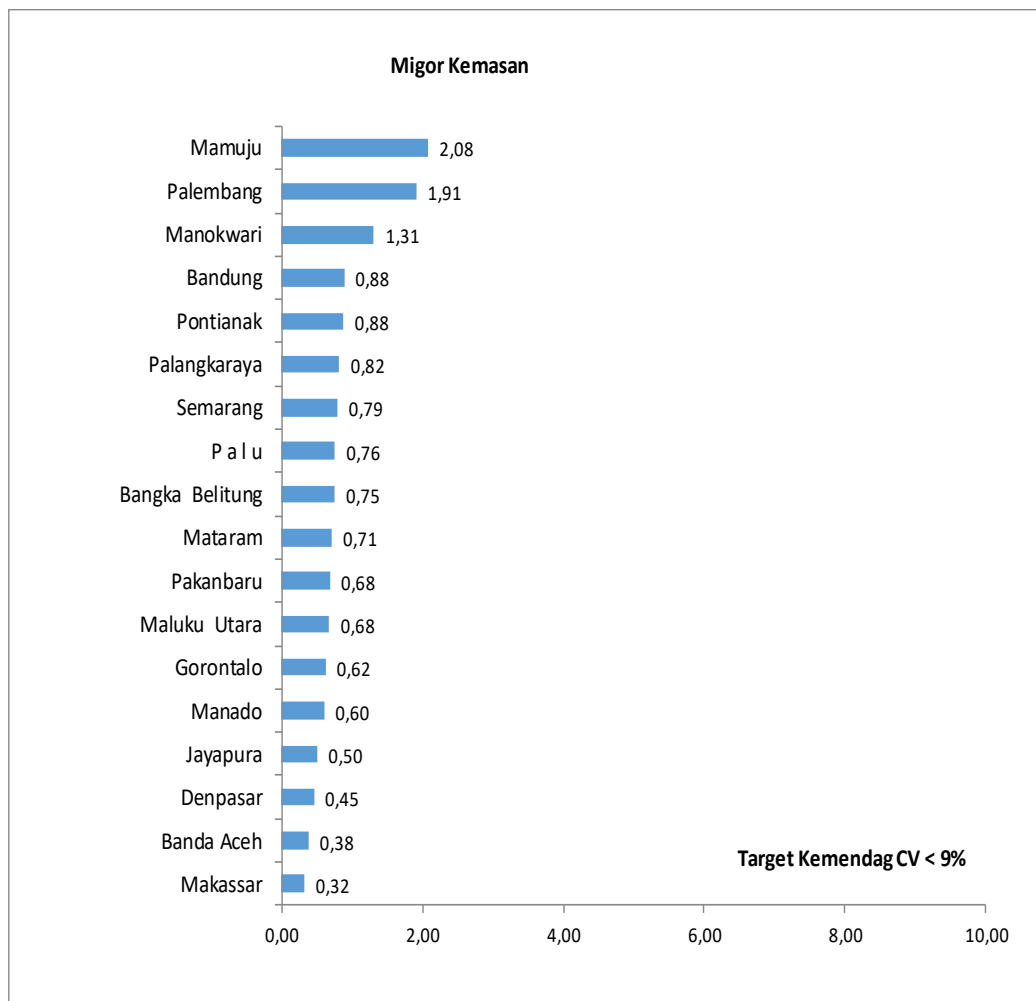
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Maret 2019



Sumber: PIHPS, diolah

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri per daerah pada bulan Maret 2019 berdasarkan data harga harian PIHPS menunjukkan fluktuasi yang beragam yang ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3. Wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng curah tertinggi pada bulan Maret 2019 adalah Mamuju disusul oleh Bandung dan Semarang. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Mamuju sebesar 3,75%, sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Bandung sebesar 2,10%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Semarang sebesar 1,77%. Pada bulan Maret 2019 terdapat dua daerah yang memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng curah lebih besar dari 2,00%. Sementara enam daerah memiliki koefisien keragaman harga pada bulan Maret 2019 dengan kisaran 1,00% - 2,00%, dan selebihnya dengan nilai koefisien keragaman berada di bawah 1,00%. Fluktuasi harga minyak goreng curah harian pada bulan Maret 2019 relatif normal dan masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9%.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Maret 2019



Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian data PIHPS selama bulan Maret 2019 juga relatif normal dengan nilai koefisien keragaman yang masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9%. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2019 yang tertinggi terjadi di Mamuju kemudian disusul oleh Palembang dan Manokwari. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan bulan Maret 2019 di Mamuju mencapai sebesar 2,08% sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Palembang sebesar 1,91%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan Manokwari sebesar 1,31%. Satu wilayah mempunyai nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan yang lebih besar dari 2,00%. Dua daerah memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada kisaran 1,00% - 2,00%. Sementara

untuk wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 1,00%.

Data PIHPS menunjukkan wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan Maret 2019 adalah Samarinda dan Jayapura dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 15.500,-/lt dan Rp 14.485,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Jambi dan Banjarmasin dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 9.970,-/lt dan Rp 9.650,-/lt.

Wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan dari data harga PIHPS yang relatif tinggi pada bulan Maret 2019 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 17.050,-/lt dan Rp 16.628,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Banten dan Palembang dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 11.900,-/lt dan Rp 12.750,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Nama Kota	2018	2019		Perub. Harga Thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-18	Feb-19
Jakarta	12.750	12.095	12.100	-5,10	0,04
Bandung	12.000	10.697	10.950	-8,75	2,36
Semarang	11.500	10.400	10.125	-11,96	-2,64
Yogyakarta	11.000	10.087	10.000	-9,09	-0,86
Surabaya	11.500	10.737	10.765	-6,39	0,26
Denpasar	12.500	12.000	12.000	-4,00	0,00
Medan	10.500	10.026	9.950	-5,24	-0,76
Makassar	11.500	10.500	10.450	-9,13	-0,48
Rata2 Nasional	12.092	11.481	11.063	-8,51	-3,64

Sumber: PIHPS (2019), diolah

Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan Maret 2019 menunjukkan peningkatan di tiga kota yaitu Jakarta, Bandung, dan Surabaya jika dibandingkan dengan harga di bulan Februari 2019. Empat kota mengalami penurunan harga yaitu Semarang, Yogyakarta, Medan, dan Makassar. Sementara satu kota yang relatif stabil yaitu Denpasar. Peningkatan harga tertinggi terjadi di kota Bandung yang mencapai

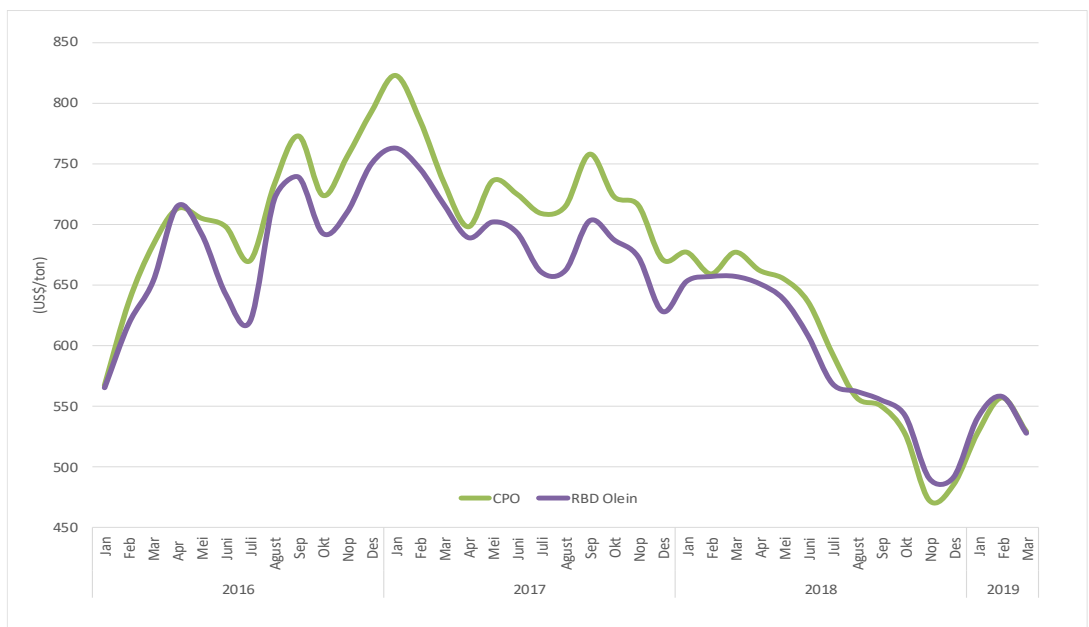
2,36% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga minyak goreng curah rata-rata secara nasional pada bulan Maret 2019 adalah sebesar Rp 11.063,-/lt.

Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Maret tahun 2018 maka terjadi penurunan harga pada bulan Maret 2019 di delapan kota besar di Indonesia. Penurunan harga minyak goreng curah tertinggi terjadi di kota Semarang dan Makassar yang mengalami penurunan masing-masing sebesar -11,96% dan -9,13% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Maret 2018.

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi salah satunya oleh perkembangan harga CPO (*crude palm oil*) sebagai bahan baku utama pembuatannya yang banyak diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan Maret 2019 mengalami penurunan sebesar 5,02% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2018, maka harga CPO mengalami penurunan sebesar -21,89%. Harga rata-rata CPO pada bulan Maret 2019 adalah sebesar US\$ 529/MT, sedangkan harga CPO pada bulan Maret 2018 adalah sebesar US\$ 677/MT.

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2019), diolah

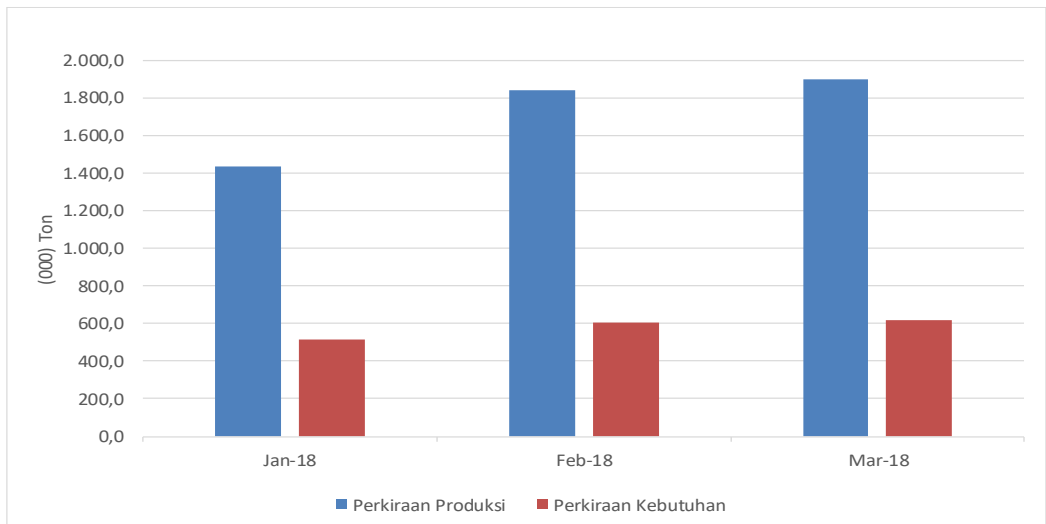
RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang juga dapat digunakan sebagai minyak goreng. Harga RBD atau minyak goreng dunia mengalami penurunan sebesar 5,45% pada bulan Maret 2019 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2018, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar -19,73%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan Maret 2019 mencapai US\$ 527/MT, sedangkan harga RBD pada bulan Maret 2018 adalah sebesar US\$ 657/MT.

Penurunan harga CPO dan RBD pada bulan Maret 2019 disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi. Terjadinya penurunan harga minyak sawit disebabkan karena adanya perkiraan peningkatan produksi di negara-negara produsen utama minyak sawit. Produksi yang cenderung turun pada awal tahun merupakan siklus tahunan yang terjadi pada komoditi sawit. Data produksi minyak sawit Malaysia pada periode 2017 dan 2018 selalu menunjukkan tren penurunan pada bulan Januari dan Februari, namun mulai meningkat pada bulan Maret. Selain itu, peningkatan harga kedelai sebagai komoditi substitusi minyak sawit turut mempengaruhi penurunan harga minyak sawit dunia pada bulan Maret 2019.

1.3. Perkembangan Produksi

Minyak goreng yang dikonsumsi di dalam negeri adalah minyak goreng yang dihasilkan dari minyak sawit atau CPO dan minyak goreng yang dihasilkan dari kopra atau kelapa. Perkembangan perkiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng dalam negeri berdasarkan prognosa Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian disajikan pada Gambar 5. Perkiraan produksi minyak goreng dari awal tahun 2019 menunjukkan tren peningkatan. Pada periode bulan Januari sampai dengan Maret 2018, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri menunjukkan peningkatan rata-rata per bulan sebesar 14,65%.

Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng



Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

Pada bulan Maret 2019, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri mencapai sebesar 1,9 juta ton dimana mengalami peningkatan sebesar 3,1% dibandingkan dengan produksi bulan sebelumnya. Perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri pada bulan Februari 2019 adalah sebesar 1,8 juta ton, dimana mengalami peningkatan sebesar 28,6% dibandingkan bulan sebelumnya.

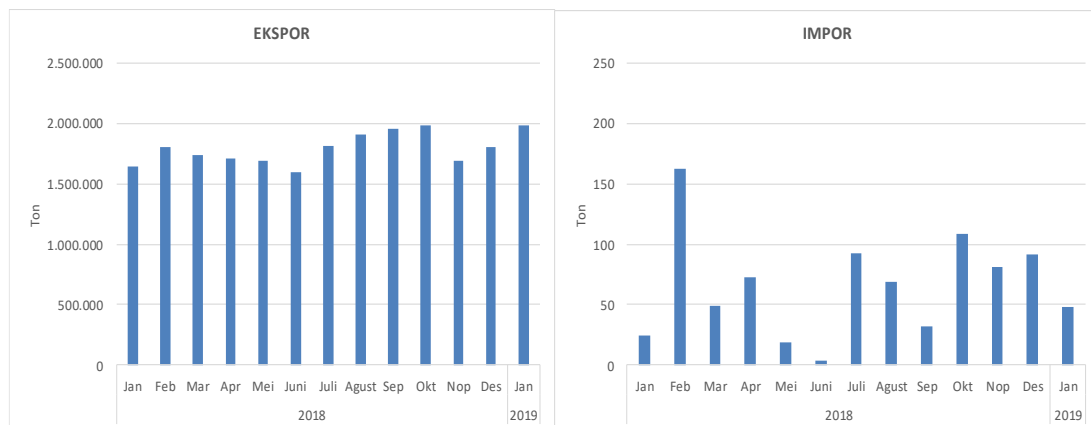
Perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan Maret 2019 adalah sebesar 620 ribu ton dimana mengalami peningkatan sebesar 2,1% dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan Februari 2019 diperkirakan sebesar 607 ribu ton, dimana mengalami peningkatan sebesar 17,9% jika dibandingkan dengan perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan sebelumnya. Neraca minyak goreng dalam negeri pada bulan Maret 2019 diperkirakan mengalami surplus sebesar 1,28 juta ton, sementara jika stok awal dihitung maka neraca minyak goreng dalam negeri diperkirakan mengalami surplus sebesar 8,9 juta ton.

1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit Indonesia untuk data bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Ekspor minyak goreng cenderung berfluktuasi pada periode Januari 2018 sampai dengan Januari 2019. Volume ekspor Indonesia sejak bulan Agustus 2018 cenderung menunjukkan peningkatan hingga Oktober 2018, mengalami penurunan di November dan kembali mengalami peningkatan pada bulan Desember 2018

hingga Januari 2019. Perkembangan ekspor minyak goreng sawit Indonesia pada bulan Januari 2018 menunjukkan bahwa ekspor minyak goreng sawit mencapai 1,6 juta ton, sedangkan pada bulan Januari 2019 mencapai sebesar 1,98 juta ton. Ekspor minyak goreng pada bulan Januari 2019 menunjukkan terjadinya peningkatan volume ekspor sebesar 10,2% jika dibandingkan dengan volume ekspor minyak goreng pada bulan Desember 2018.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit dalam Ton



Sumber: PDSI

Di sisi impor, jumlah minyak goreng sawit yang di impor oleh Indonesia sangat sedikit dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Impor yang cukup besar sempat terjadi pada bulan Februari 2018 yang mencapai sebesar 163 ton. Sementara pada bulan Januari 2019 impor minyak goreng sawit hanya mencapai sebesar 48 ton dimana mengalami penurunan sebesar 47,3% jika dibandingkan dengan impor pada bulan Desember 2018 yang mencapai sebesar 91 ton. Kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia dapat dikatakan sepenuhnya dapat dipasok oleh produksi dari dalam negeri. Sementara komoditi yang di ekspor sebagian besar merupakan minyak goreng sawit kelebihan dari produksi dalam negeri yang tidak terserap oleh pasar domestik.

1.5. Isu dan Kebijakan

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Maret 2019, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20 Tahun 2019 tentang Penetapan Harga Patokan

Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 595,98 per MT dimana meningkat sebesar 5,41% dibandingkan bulan Februari 2019. Tarif BK ditetapkan minimal karena harga referensi berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 per MT.

Aturan pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Pungutan tidak akan dilakukan saat harga CPO dibawah US\$ 570 per MT. Pungutan akan dikenakan jika harga CPO telah mencapai US\$ 570 - US\$ 619 per MT dan akan dikenai pungutan lebih besar saat harga CPO melebihi US\$ 619/MT. Dasar harga referensi yang digunakan adalah harga referensi yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan setiap bulannya. Oleh karena itu, acuan pungutan di PMK ini bisa mengalami perubahan mengikuti harga referensi atau mengikuti harga pasar dan akan direview setiap bulan. Pungutan ekspor CPO bulan Maret 2018 seharusnya sebesar US\$ 25 per MT karena harga referensi sudah melebihi US\$ 570 per MT. Namun karena pada akhir Februari 2019 harga CPO cenderung turun maka Menteri Koordinator Bidang Perekonomian memutuskan bahwa pungutan ekspor CPO bulan Maret 2018 sebesar US\$ 0 per MT.

Disusun Oleh: Dwi W. Prabowo



TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

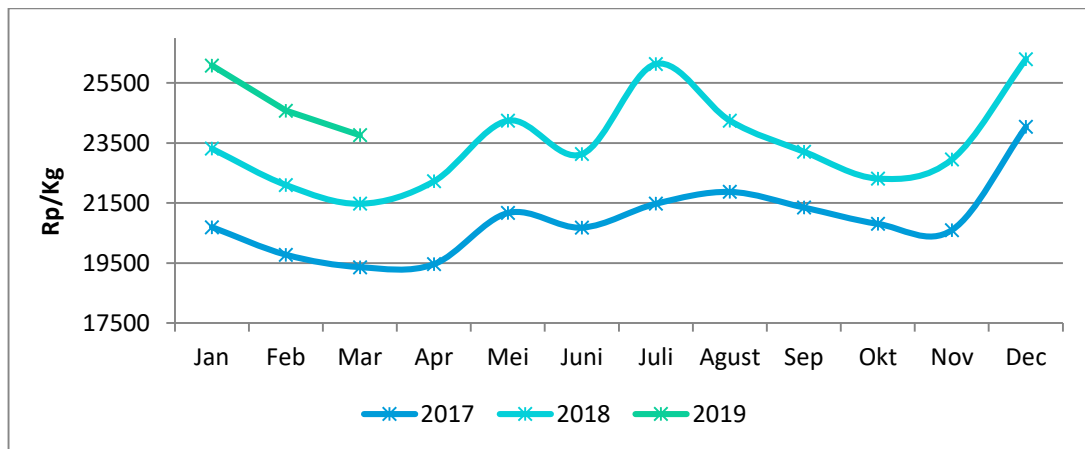
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Maret 2019 adalah sebesar Rp23.760/kg, mengalami penurunan sebesar 3.33 persen dibandingkan bulan Februari 2019. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2018, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 10.62 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Maret 2018– Maret 2019 relatif fluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Batam dan Kendari, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Maret 2019 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan Maret 2019 sebesar 17.35 persen untuk telur ayam ras.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS,2019), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Maret 2019 adalah sebesar Rp23.760/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 3.33 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Februari 2019, sebesar Rp24.578/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Maret 2018) sebesar Rp21.478/kg, maka harga telur ayam ras pada Maret 2019 mengalami peningkatan sebesar 10.62 persen (Gambar 1).

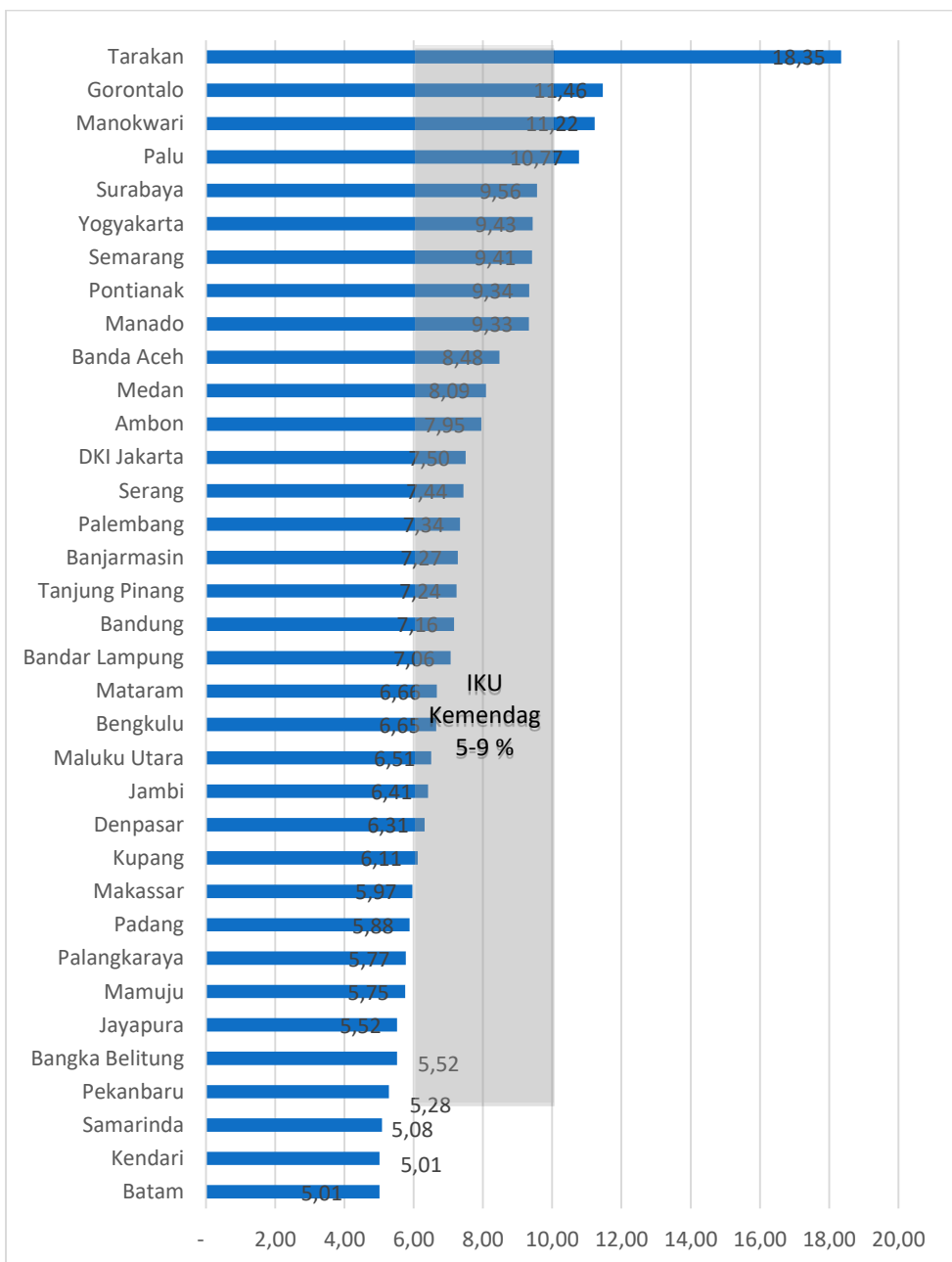
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada bulan Maret 2019 mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Februari 2019). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan Maret 2019 adalah sebesar 17.35 persen untuk harga telur ayam ras. Koefisien Keragaman (KK) tersebut masih diatas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13.8 persen untuk tahun 2019. Disparitas harga telur ayam ras (Maret 2019) mengalami peningkatan sebesar 0.3 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Februari 2019). Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di kota Tarakan sebesar Rp40.100/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Jambi dan Palembang sebesar Rp20.000/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Maret 2019), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan koefisien keragaman harga telur ayam ras di berbagai daerah. Pada periode Maret 2018 sampai dengan Maret 2019 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Batam dan Kendari dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 5.01 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan dengan KK harga bulanan sebesar 18.35 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia 74.29 persen memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya 25.71 persen memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Manado, Pontianak, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Palu, Manokwari, Gorontalo dan Tarakan karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS Bank Indonesia. Harga telur ayam ras di 5 kota besar pada bulan Maret 2019 dibandingkan bulan Februari 2019 mengalami penurunan yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang dan Makassar dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di Kota Medan sebesar 12,92 persen. Adapun yang mengalami peningkatan harga terjadi di kota Yogyakarta dengan persentase peningkatannya sebesar 1,10 persen. Dua kota besar lainnya yaitu Surabaya dan Denpasar tidak terjadi perubahan harga.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Maret 2018) terjadi peningkatan harga di 4 kota besar yaitu Medan, Yogyakarta, Denpasar dan Makassar. Peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar dengan peningkatan sebesar 12 persen. Adapun yang mengalami penurunan harga terjadi di 3 kota besar yaitu Jakarta, Bandung dan Semarang. Penurunan tertinggi terjadi di kota Semarang dengan penurunan sebesar 0.69 persen. Sedangkan 1 kota besar yaitu Surabaya tidak terjadi perubahan harga.

Tabel 1. Harga telur ayam ras di 8 Ibukota Provinsi, Maret 2019

Nama Kota	2018	2019		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Maret	Februari	Maret	Maret 2018	Februari 2019
Medan	20,000	24,000	20,900	4.50	-12.92
Jakarta	23,000	23,500	22,850	-0.65	-2.77
Bandung	22,900	24,000	22,750	-0.66	-5.21
Semarang	21,650	22,000	21,500	-0.69	-2.27
Yogyakarta	21,000	22,750	23,000	9.52	1.10
Surabaya	22,000	22,000	22,000	0.00	0.00
Denpasar	21,250	23,800	23,800	12.00	0.00
Makassar	20,000	22,450	21,050	5.25	-6.24
Rata-rata Nasional	22,700	25,302	24,177	6.51	-4.44

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Maret 2019), diolah.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 2 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2019. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan Maret 2019 diperkirakan akan terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 92 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 240 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 147 ribu ton. Kebutuhan telur ayam ras pada tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 6,69 Kg per kapita per tahun dan kebutuhan untuk bansos. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.074.600 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel. 2 PROGNOSA PRODUKSI DAN KEBUTUHAN TELUR AYAM RAS NASIONAL TAHUN

2019				Ribu Ton
Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-19	226	147	79	79
Feb-19	210	147	63	141
Mar-19	240	147	92	234
Apr-19	234	150	84	317
Mei-19	244	167	76	394
Jun-19	237	159	77	471
Jul-19	251	149	102	573
Agu-19	253	149	103	676
Sep-19	243	149	94	770
Okt-19	251	150	100	870
Nov-19	243	151	92	963
Des-19	249	152	97	1.060
Total 2019	2.879	1.819	1.060	1.060

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2019)

1.3. Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

a. Ekspor

Pada bulan 2018 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Malaysia, Austria, Belgia, Kamboja, dan Papua Nugini sebesar USD 110.446 dengan total volume 6 586 kg. Memasuki tahun 2019, ekspor telur ayam ras Indonesia meningkat drastis dengan total nilai USD 313.186 dan volume 19.685 kg (Tabel 3 dan 4) dengan negara tujuan ekspor hanya ke Myanmar. Perubahan total nilai ekspor tahun 2019 ini jika dibandingkan dengan tahun 2018 meningkat sebesar 183.56 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan total volume ekspor tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 juga meningkat sebesar 198.89 persen.

Tabel 3. Realisasi Nilai Ekspor Telur Ayam Ras Indonesia 2017-2019 (USD)

REALISASI EKSPOR INDONESIA KE DUNIA

BTkI 2017

PERIODE 2015-2019 (BULANAN)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA			NILAI (USD)		PERUB(%)
			2017	2018	JAN-DES		
					2018	2019	
							19/18
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	437.633	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	143	143	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	56	-	-	-	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	1.845.894	109.770	109.770	313.186	185,31
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	300	-	-	-	-
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	71	71	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	131	131	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	200	200	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	283	-	-	-	-
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	54	54	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	77	77	-	-100,00
TOTAL			2.284.166	110.446	110.446	313.186	183.56

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Januari 2019, BPS, diolah

Tabel 4. Realisasi Volume Ekspor Telur Ayam Ras Indonesia 2017-2019 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB(%)
			2017	2018	JAN-DES		
					2018	2019	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	11.107	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	2	-	-	-	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	86.481	6.581	6.581	19.685	199,12
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	30	-	-	-	-
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation , of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	6	-	-	-	-
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	1	1	-	-100,00
TOTAL			97.626	6.586	6.586	19.685	198,89

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Januari 2019, BPS, diolah

b. Impor

Pada Tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Thailand sebesar USD 90,860 dengan volume 1.571,8 kg. Sedangkan pada bulan Januari 2019 Indonesia mengimpor telur ayam dari Australia dengan nilai USD 7.071 dan volume 320 kg (Tabel 5 dan 6). Perubahan total nilai impor tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 92.22 persen. Perubahan total volume impor tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 79.64 persen.

HS	URAIAN	NEGARA	Nilai USD				PERUB(%)
			2017	2018	JAN-DES		
					2018	2019	19/18
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	128.559,6	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	1.536,1	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	1.956,8	3.824,6	3.824,6	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	129.640,2	40.401,6	40.401,6	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	145.294,3	36.076,8	36.076,8	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	307,0	0,0	0,0	-	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	0,0	171,9	171,9	-	-100,00
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	795,5	4.079,2	4.079,2	7.071	73,34
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	4.657,9	6.306,6	6.306,6	-	-
TOTAL			412.747,4	90.860,8	90.860,8	7.071,0	-92,22

Tabel 5. Realisasi Nilai Impor Telur Ayam Ras 2017-2019 (USD)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Januari 2019, BPS, diolah

Tabel 6. Realisasi Volume Impor Telur Ayam Ras Indonesia 2017-2019 (Kg)

HS	URAIAN	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB(%)
			2017	2018	JAN-DES		
					2018	2019	19/18
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SER	1.727,5	0,0	0,0	0,0	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	55,8	0,0	0,0	0,0	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	0,0	0,0	0,0	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	0,0	0,0	0,0	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	150,0	245,5	245,5	0,0	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	0,0	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	998,8	91,8	91,8	0,0	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	572,7	930,5	930,5	0,0	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	2,3	0,0	0,0	0,0	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SER	0,0	0,6	0,6	0,0	-100,00
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	343,1	138,8	138,8	320,0	130,52
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	123,0	164,3	164,3	0,0	-100,00
TOTAL			3.973,2	1.571,5	1.571,5	320,0	-79,64

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Januari 2019, BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

- Pada awal tahun ini, Kementerian Perdagangan menaikkan harga acuan telur dan daging ayam ras di tingkat peternak dan konsumen. Keputusan tertuang dalam surat edaran Kemendag dengan Nomor 82/M-DAG/SD/1/2019 tertanggal 29 Februari 2019. Dalam surat edaran tersebut, tertulis bahwa harga pembelian daging ayam ras dan telur ayam ras di tingkat peternak untuk periode Januari-Maret 2019 adalah Rp 20 ribu per kilogram untuk batas bawah dari Rp 18 ribu per kilogram. Sementara itu, batas atasnya adalah Rp 22 ribu per kilogram atau naik 10 persen dari sebelumnya, Rp 20 ribu per kilogram. Adapun di tingkat konsumen, harga acuan penjualan telur ditetapkan sebesar Rp 25 ribu per kilogram dari sebelumnya Rp 23 ribu per kg. Adapun, untuk ayam ras, harga acuan penjualan direvisi dari Rp 34 ribu per kilogram menjadi Rp 36 ribu per kilogram. Keputusan kenaikan harga acuan tersebut cukup realistis karena harga pakan ternak sudah lama naik sebagai dampak kenaikan harga jagung sebagai bahan baku utama pakan ternak. Pada bulan ini, harga jagung di tingkat peternak diketahui mencapai Rp 4.500 hingga Rp 6.000 per kilogram. Padahal, dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 Tahun 2018, pemerintah menetapkan harga acuan penjualan konsumen

untuk jagung sebesar Rp 4.000 per kilogram. Maka dari itu harga jual komoditas telur dan ayam harus disesuaikan agar pelaku usaha tidak mengalami kerugian. Terutama untuk peternak yang selama ini memiliki margin keuntungan terbatas. Harga acuan ini merupakan harga acuan sementara karena merespon kenaikan harga jagung. Surat edaran tersebut berlaku sejak surat ditandatangani dan selanjutnya bakal kembali mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 96 Tahun 2018. Dibandingkan Permendag 96/2018 tersebut, aturan harga batas bawah daging ayam ras dan telur ayam ras di tingkat peternak ditentukan sebesar Rp 18 ribu per kilogram. Sedangkan pada batas atas, kedua komoditas itu ditetapkan sebesar Rp 20 ribu per kilogram. Sementara itu, aturan juga mengatur harga penjualan di konsumen Rp 34 ribu per kilogram untuk daging ayam ras dan Rp 23 ribu per kilogram untuk telur ayam ras. Perubahan untuk harga khusus dikarenakan harga daging ayam ras dan telur ayam ras berada di atas harga acuan (Republika, 2019).

- Data Kementerian Pertanian menunjukkan surplus produksi daging ayam sebanyak 269.582 ton atau setara 22.482 ton per bulan. Hal itu diperoleh dari jumlah kebutuhan daging ayam pada 2018 sebanyak 3.051.276 ton atau 254.273 ton tiap bulannya, lebih tinggi dari final stock broiler (ayam pedaging) sebanyak 3.517.731 ton atau 293.143 tiap bulannya. Kementerian Pertanian juga mencatat surplus produksi telur ayam ras sebanyak 795.071 ton atau setara 66.256 ton per bulannya. Nilai itu diperoleh dari kebutuhan telur ayam ras pada 2018 mencapai 1.766.410 ton atau setara 147.201 per bulannya. Sedangkan, potensi produksi telur tahun 2018 mencapai 2.561.481 ton atau setara 213.457 per bulannya. Menurut Koordinator Pusat Kajian Pertanian Pangan dan Advokasi (Pataka), keuntungan akibat surplus ini belum cukup dinikmati oleh peternak rakyat. Hanya peternak besar yang diuntungkan.²
- *Stunting* masih menjadi isu kesehatan yang perlu diperhitungkan. Bagaimana tidak, menurut data dari Riskesdas 2018, prevalensi angka [stunting](#) di Indonesia mencapai 30,8 persen dan menempati urutan keempat tertinggi di dunia. Peneliti dari Center for Indonesian Policy Studies (CIPS), Assyifa Szami Ilman melakukan sebuah penelitian mengenai hubungan antara harga pangan dengan angka *stunting* di Indonesia. "Pangan yang kita observe adalah nasi (beras), daging sapi, daging ayam, telur, dan ikan. Ikan itu kita fokusin ke tiga terbanyak, yaitu tongkol, tuna, sama cakalang," ujarnya kepada

²<https://tirto.id/surplus-daging-dan-telur-ayam-peternak-unggas-rakyat-belum-untung-dj18>

detikHealth saat ditemui di Gedung Ali Wardhana LPEM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Salemba, Jakarta Pusat, Kamis (21/3/2019). Ilman menemukan adanya peningkatan pada kemungkinan suatu rumah tangga memiliki anak *stunting* ketika harga kelima pangan tersebut naik sebesar Rp 1.000/kg. Saat beras naik sebesar Rp. 1.000/kg, maka kemungkinan risiko suatu rumah tangga memiliki anak *stunting* sekitar 2,44 persen. Sementara pada daging sapi naik 0,18 persen, pada daging ayam naik menjadi 0,87 persen, dan pada ikan meningkat 0,81 persen. Sedangkan kenaikan harga pada telur bisa meningkatkan risiko *stunting* menjadi 6,81 persen.³

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Deflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi deflasi nasional sebesar 0,11 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Deflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,10 persen dengan andil pada deflasi nasional sebesar 0,01 persen. Pada bulan Maret 2019 komoditas telur ayam ras mengalami deflasi sebesar 2,98 persen dengan andil pada deflasi komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,05 persen.

Disusun oleh:

Atikah Nurlatifah, Molid Nurman Hadi

³<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4478025/harga-telur-naik-rp-1000-risiko-punya-anak-stunting-naik-68-persen>

TEPUNG TERIGU

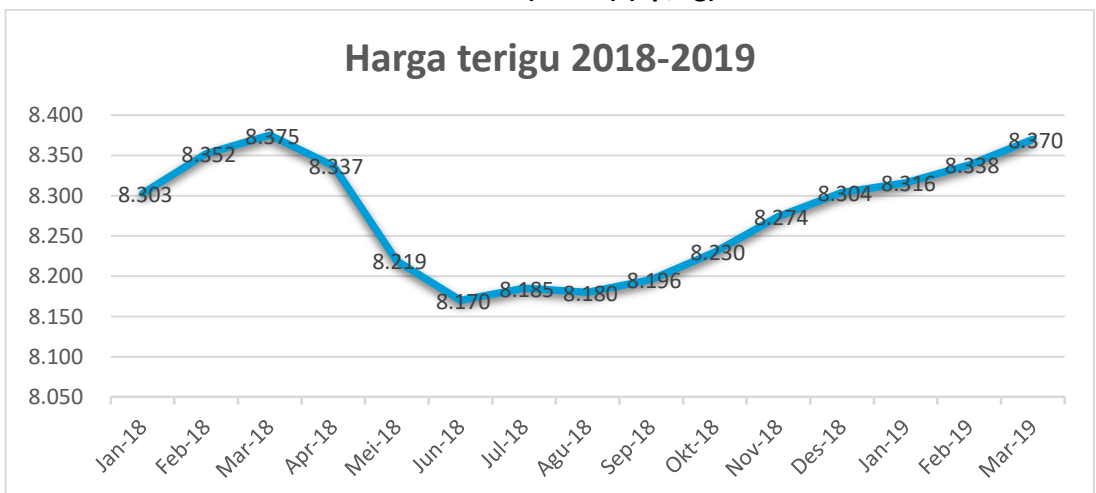
Informasi Utama

- Harga tepung terigu berdasarkan data BPS di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2019 tercatat sebesar Rp.8.370/kg, atau naik tipis sebesar 0,26% dibandingkan dengan bulan Februari 2019 yang sebesar Rp.8.338/kg. Sedangkan jika dibandingkan dengan harga 1 tahun sebelumnya atau di bulan Maret 2018 yang sebesar Rp. 8.375/kg, harga terigu pada bulan Maret 2019 turun sebesar 0,17%.
- Selama periode Maret 2018 - Maret 2019, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,91% atau sedikit lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya pada level 0,89%.
- Harga rata-rata gandum dunia sebagai bahan baku tepung terigu pada bulan Maret 2019 berdasarkan data *Chicago Board of Trade* (CBOT) lebih rendah dibandingkan dengan harga bulan Februari 2019 pada level USD 185,7/ton, menjadi USD 178/ton.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
2018 – 2019 (Maret) (Rp/kg)**



Sumber: BPS (Maret, 2019), diolah

Harga tepung terigu yang dicatat oleh BPS di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2019 tercatat sebesar Rp.8.370/kg, atau kembali mengalami kenaikan sebesar 0,26% dibandingkan dengan bulan Februari 2019 yang sebesar Rp.8.338/kg. Namun demikian, jika dibandingkan dengan harga 1 tahun sebelumnya atau di bulan Maret 2018 yang sebesar Rp. 8.375/kg, harga terigu hanya turun sebesar 0,17% atau relatif stabil. Kenaikan harga domestik ini kemungkinan lebih disebabkan adanya faktor domestik, yaitu perubahan negara pemasok gandum ke Indonesia. Sebagaimana diketahui, tepung terigu merupakan salah satu komoditas pangan berbasis industri yang banyak dikonsumsi masyarakat. Sayangnya bahan baku terigu yaitu gandum tidak dapat dihasilkan secara domestik sehingga pasokan gandum sangat tergantung kepada impor dari beberapa negara produsen gandum, seperti AS, Australia, dan Ukraina. Dengan demikian, secara umum harga tepung terigu di pasar domestik tetap stabil dan belum menunjukkan gejala fluktuasi harga yang signifikan yang dapat mempengaruhi permintaan.

Perkembangan harga rata-rata tepung terigu (merk segitiga biru) bulan Maret 2019 pada 10 Ibukota provinsi sebagaimana dicatat oleh dinas yang membidangi perdagangan di daerah dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 2). Dari 10 kota yang dipantau pada bulan Maret 2019, didapati 5 kota yang mengalami kenaikan harga tepung terigu dibandingkan bulan sebelumnya yaitu Bandung (naik 0,78 persen), Denpasar (10,49 persen), Makassar (0,20 persen), Palangkaraya (1,36 persen), dan Manokwari (3,38 persen). Sedangkan rata-rata harga tepung terigu di 34 kota pantauan Kementerian Perdagangan tercatat naik sebesar 0,15 persen dibanding bulan Februari 2019. Sedangkan bila dibandingkan harga satu tahun yang lalu (Maret 2018), beberapa kota mengalami kenaikan yang cukup tajam. Sebagai contoh, harga tepung terigu di Palangkaraya dan Manokwari naik masing-masing 11,50 persen dan 15 persen, diikuti oleh Denpasar 10,49 persen, Yogyakarta 4,04 persen, dan Bandung 1,16 persen. Selanjutnya, kota yang mengalami penurunan harga yaitu Medan, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya dari bulan Februari 2019.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Maret 2019

No	Nama Kota	2018	2019		Perubahan Mar'19	
		Maret	Februari	Maret	Thd Mar'18	Thd Feb'19
1	Medan	10.500	10.417	10.404	-0,91	-0,12
2	Jakarta	8.645	8.943	8.922	3,21	-0,23
3	Bandung	7.419	7.447	7.505	1,16	0,78
4	Semarang	7.800	7.800	7.780	-0,26	-0,26
5	Yogyakarta	7.960	8.402	8.282	4,04	-1,43
6	Surabaya	8.750	8.850	8.846	1,10	-0,05
7	Denpasar	9.000	9.000	9.944	10,49	10,49
8	Makassar	9.000	8.982	9.000	0,00	0,20
9	Palangkaraya	10.000	11.000	11.150	11,50	1,36
10	Manokwari	9.500	10.568	10.925	15,00	3,38
Rata-rata 34 kota		9.331	9.428	9.442	1,19	0,15

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2019, diolah Puska Dagri

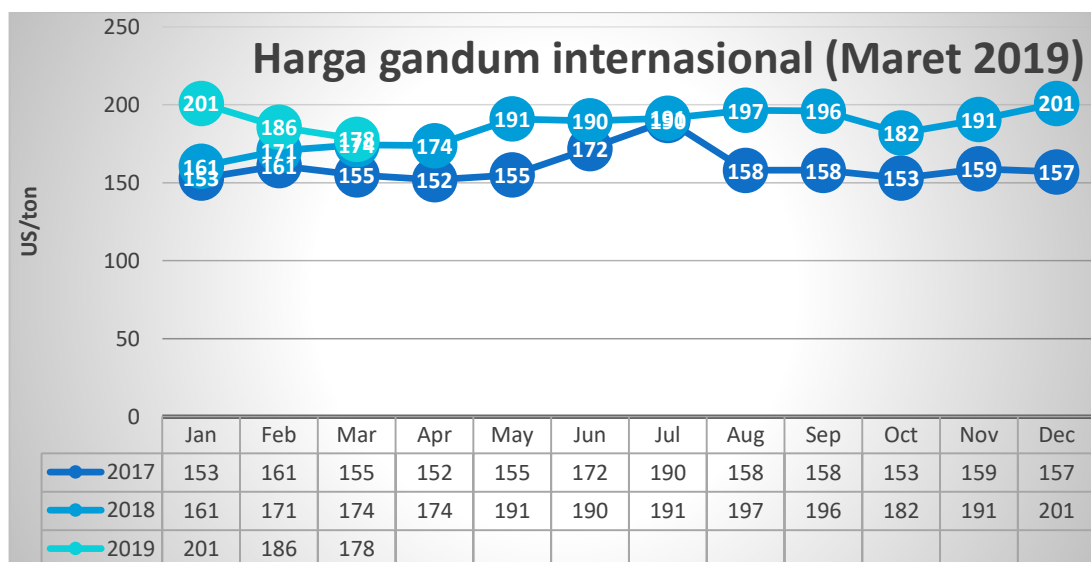
Cerminan harga tepung terigu di dalam negeri yang kembali mengalami peningkatan ini diduga karena imbas peningkatan nilai tukar dolar terhadap rupiah dan juga penyesuaian harga bahan baku dari produsen karena adanya perubahan harga gandum dari negara pemasok. Berdasarkan informasi dari APTINDO, tahun ini industri tepung terigu akan menaikkan lagi harga jualnya mengikuti harga gandum dunia yang terus naik, walaupun pada tahun 2018 industri tepung terigu telah menaikkan harga jualnya sekitar 2%.

Dengan kenaikan harga bahan baku terigu, industri makanan pun terkena dampak turunannya karena stok terigu mereka tipis (Kontan, Januari 2019). Padahal, bagi industri makanan tepung terigu menjadi salah satu bahan utama di banyak produk. Dalam industri makanan rumahan/IKM misalnya, tepung terigu menjadi bahan utama bagi produksi kue kering dan basah dan juga roti. Sedangkan untuk industri menengah besar, tepung gandum diolah menjadi roti, mie, maupun biskuit. Gapmi memprediksi permintaan sektor industri mamin pada tahun 2019 akan tumbuh single digit seperti tahun sebelumnya, yaitu 8% hingga 9%.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Berdasarkan data harga yang dirilis CBOT, harga gandum dunia kembali mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya dari USD 186/ton menjadi USD 178/ton. Tetapi jika dibandingkan tahun sebelumnya (Maret 2018) dengan nilai USD 174/ton, tingkat harga ini hanya sedikit mengalami kenaikan (Gambar 3). Tren penurunan harga ini cukup berbeda jika dibandingkan dengan tren sebelumnya dimana pada awal tahun 2017-2018 terjadi kenaikan harga. Tampaknya prediksi terkait penambahan pasokan gandum dari Amerika Serikat mempunyai dampak terhadap kondisi harga saat ini.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



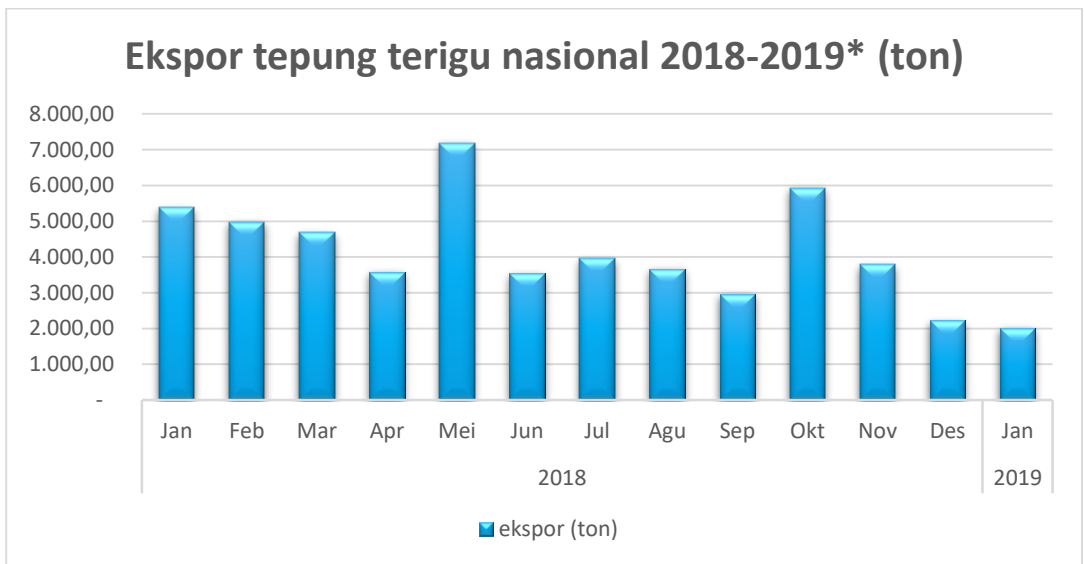
Sumber: *Chicago Board of Trade* (Maret, 2019), diolah

Gandum sebagai bahan baku utama dari pembuatan tepung terigu merupakan komoditi yang dihasilkan oleh negara sub tropis. Tren harga gandum dunia sepanjang tahun 2018 menunjukkan kecenderungan peningkatan sebesar 1,38%. Harga gandum internasional tertinggi pada tahun 2018 terjadi pada bulan Desember yang mencapai 201 USD per ton. Sementara harga gandum internasional terendah di tahun 2018 terjadi pada bulan Januari yang mencapai nilai 161 USD per ton. Memasuki tahun 2019, produksi gandum di musim dingin pada beberapa negara produsen seperti di Uni Eropa, Ukraina, Rusia, China, maupun India diprediksi akan berhasil dengan baik, kecuali di Australia. Walaupun demikian, produksi total diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan tahun 2018.

1.3 Perkembangan Ekspor- Impor

Selain memproduksi untuk memenuhi permintaan pasar domestik, produsen tepung terigu nasional juga mengekspor hasil produksi mereka ke berbagai negara. Volume ekspor terigu periode 2018 cukup fluktuatif dengan ekspor tertinggi mencapai 7,181 ton pada bulan Mei 2018, sementara ekspor terendah terjadi pada Desember 2018 dengan volume 2,218 ribu ton. Selama tahun 2018, ekspor tepung gandum mencapai 51, 585 ton, atau naik sekitar 6 ribu ton dari tahun sebelumnya yang sebesar 45.853 ton. Sedangkan pada bulan Januari 2019, Indonesia mengekspor tepung gandum sebesar 2.018 ton. Perkembangan ekspor tepung gandum Indonesia terdapat pada gambar berikut ini.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Gandum 2018-2019*



Sumber : BPS, 2019 (diolah)

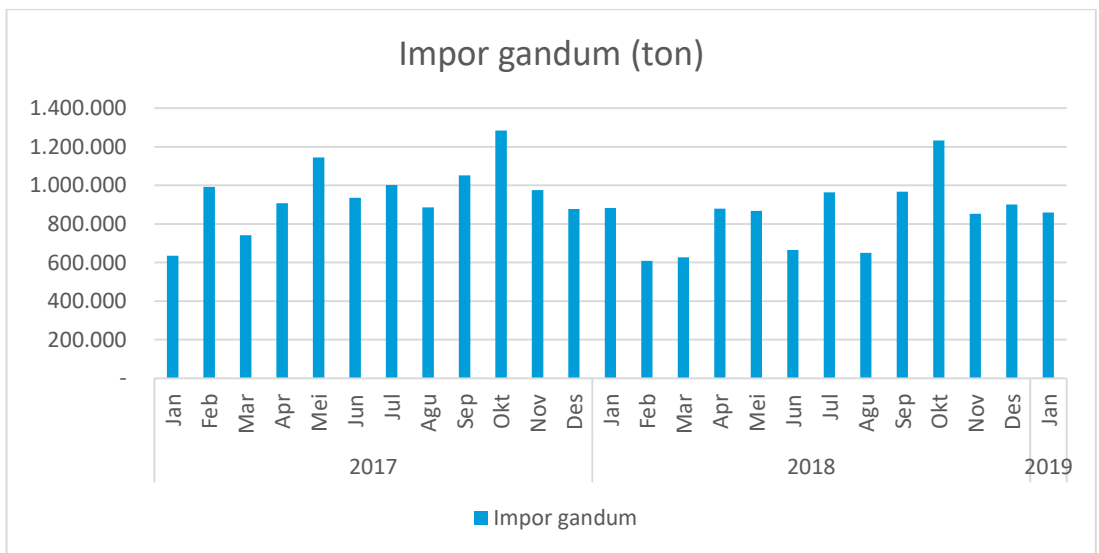
Keterangan: */s/d bulan Januari 2019

Gandum sebagai bahan baku tepung gandum/terigu, baik untuk konsumsi manusia, pakan, maupun kebutuhan lainnya diperoleh seluruhnya dari impor (Gambar 7). Memasuki tahun 2019, impor gandum Indonesia pada bulan Januari 2019 tercatat sebesar 860.004 ton, hampir sama dengan impor gandum di periode yang sama tahun 2018 yang sebesar 881.728 ribu ton.

Pada periode sebelumnya, yaitu 2017-2018 perkembangan impor gandum Indonesia dari berbagai negara terlihat cukup berfluktuatif. Jika dilihat secara seksama, impor gandum melonjak paling tinggi pada semester kedua, yaitu setiap bulan Oktober. Pada bulan Oktober 2017, impor gandum mencapai 1,2 juta ton, dan pada tahun 2018 juga di angka yang sama, yaitu 1,2 juta ton. Angka tertinggi ini tampaknya merupakan imbas dari produsen yang mengantisipasi kenaikan permintaan menjelang akhir tahun. Total impor gandum Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,09 juta ton, turun dari tahun 2017 sebanyak 11,43 juta ton. Penurunan impor ini disebabkan oleh terhambatnya pasokan dari Australia, sehingga membuat para importir gandum Indonesia mengalihkan pemasoknya ke Kanada dan Amerika Serikat (AS).

Ditengah naiknya harga gandum dunia, impor gandum tahun ini diperkirakan akan tetap meningkat seiring dengan tingginya permintaan tepung terigu. APTINDO memperkirakan impor gandum akan tumbuh 5% dari realisasi impor tahun lalu sebanyak 10.09 juta ton, mengikuti permintaan tepung terigu nasional yang diperkirakan akan tumbuh 5%-6%. Selama ini 90% impor gandum masih diserap oleh industri tepung terigu, khususnya dari sektor usaha kecil dan menengah. Sementara itu, sisanya dimanfaatkan oleh industri pakan ternak (Bisnis, Januari 2019). Sektor UKM yang didominasi oleh produsen rumahan merupakan konsumen 66% persediaan tepung terigu nasional, dan sisanya industri besar.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2019*



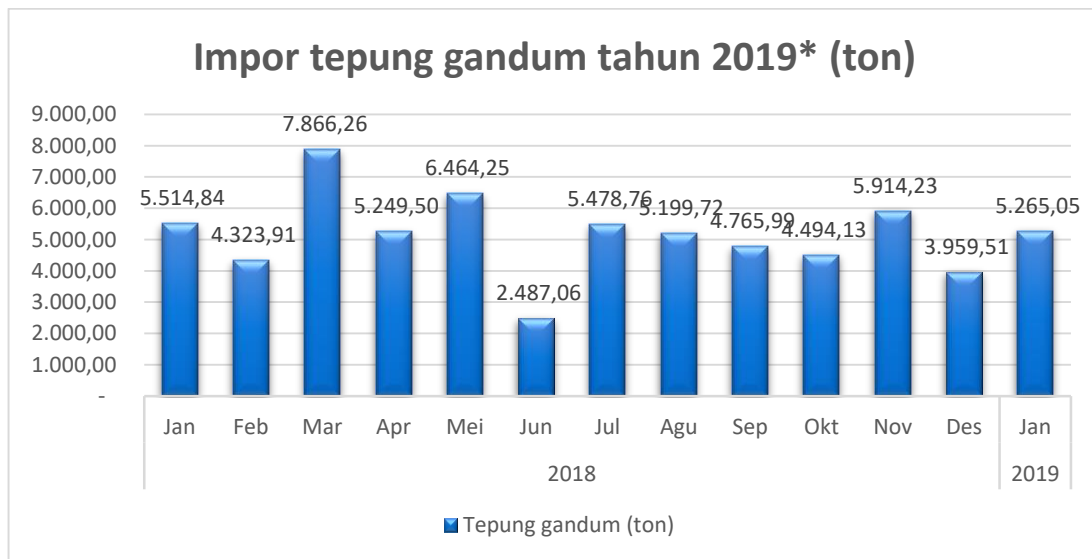
Sumber : BPS, 2019 (diolah)

Keterangan: *Bulan Januari 2019

Selain melakukan impor bahan baku tepung terigu, Indonesia juga ternyata masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (Wheat flour fortified), 1101001090 (Wheat flour nonfortified), dan 1101002000 (Meslin flour). Total impor tepung gandum/terigu selama tahun 2018 sebanyak 61,718 ton. Sedangkan impor tepung gandum pada bulan Januari 2019 tercatat hampir sama dengan impor tepung gandum bulan Januari 2018, yaitu sebesar 5.265 ton.

Jika dilihat secara seksama, pada tahun 2018 impor tertinggi pada bulan-bulan tersebut bertepatan dengan hari besar keagamaan nasional seperti puasa dan idul fitri, serta natal dan tahun baru. Adapun perkembangan impor tepung gandum yang terjadi selama tahun 2018 hingga Januari 2019 dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2019*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *bulan Januari 2019

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Isu domestik pada komoditas tepung gandum belum mengalami perubahan dibanding bulan sebelumnya. Kenaikan harga gandum, berdasarkan informasi dari Aptindo, diprediksi akan terus berlangsung hingga semester pertama tahun 2019, khususnya gandum yang berasal dari Ukraina. Harga gandum dari Ukraina, yang diklaim murah, mulai tercatat mengalami kenaikan yang signifikan, atau sekitar 21,7% dari USD 180/ton, menjadi USD 230 pada pertengahan Januari 2019 (Kontan, Januari 2019). Faktor gagal panen pada beberapa negara produsen menjadi alasan utama naiknya harga gandum, ditengah permintaan yang terus tumbuh. Kenaikan ini akan diperhitungkan oleh industri tepung terigu yang pada tahun lalu telah menaikkan harga jualnya sebanyak 2%. Dari kenaikan harga tepung terigu ini, sejumlah produsen mamin, khususnya pada skala UKM, akan menaikkan harga produknya hingga 5% pada awal tahun ini.

Sedangkan kebutuhan gandum untuk campuran pakan ternak justru akan sangat menurun seiring dengan prediksi surplus panen jagung pada tahun 2019, sebagaimana diungkapkan oleh Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) yang memperkirakan permintaan gandum untuk pakan ternak akan menurun drastis karena adanya proyeksi produksi jagung nasional tahun 2019 akan mencapai 33 juta ton.

Eksternal

FAO memperkirakan perdagangan sereal dunia pada 2018/2019 lebih rendah 2 juta ton ke sekitar 413 juta ton. Di antara sereal utama, proyeksi perdagangan gandum dunia terpankas paling banyak, sekitar 800.000 ton, karena permintaan beberapa negara Asia dan AS yang melemah. Namun, harga gandum jatuh di bawah tekanan pelemahan pembelian. Sementara panen gandum di belahan Bumi utara masih dormant, proyeksi perdana produksi gandum dunia oleh FAO dipatok 757 juta ton, 4% di atas angka 2018, tetapi lebih rendah dari produksi 2017 (Bisnis.com, 4 April 2019).

Departemen Pertanian Amerika Serikat atau USDA memprediksi produksi gandum dunia akan turun 3% lebih rendah dibandingkan volume hasil panen tahun lalu, menjadi 735,8 *million metric tons* (MMT)/ juta metrik ton akibat kondisi cuaca yang melanda Uni Eropa (EU), Rusia, and Australia. Panen dari Uni Eropa sebesar 136 MMT turun 11 persen dan Rusia sebesar 72 MMT turun 15 persen dibanding tahun sebelumnya. Sama halnya dengan kedua negara tersebut, produksi Australia sebesar 17.0 MMT merupakan yang terendah sejak musim panen 2007/08. Sebaliknya, USDA memprediksi

akan adanya peningkatan produksi dari Kanada sebesar 32.0 MMT dan Amerika Serikat sebesar 51.0 MMT. Sementara itu, permintaan gandum dunia diperkirakan akan terus tumbuh menjadi 747 MMT pada tahun 2019 (USDA-WASDE).

Gambar 8. Perkembangan produksi dan konsumsi gandum tahun 2008-2019



Sumber: USDA, dalam U.S Wheat Association, 2019.

Gambar 8. Prediksi produksi, utilisasi, perdagangan, dan stok gandum tahun 2018-2019 per Maret-April 2019

		In million tonnes							
		FAO-AMIS			USDA		IGC		
		2017/18 est.	2018/19 f'cast		2017/18 est.	2018/19 f'cast	2017/18 est.	2018/19 f'cast	
		7-Mar	4-Apr		8-Mar	28-Mar			
●Wheat production in 2018 revised upward based on a new estimate for China, but still down 3.8 percent from the 2017 record mostly because of sharp projected reductions in Australia and the Russian Federation.	Production	759.9	728.3	730.9	763.1	733.0	763.5	734.9	
		625.6	600.3	599.4	628.7	601.6	629.1	603.4	
●Utilization in 2018/19 raised on a higher estimate for China and the Russian Federation; up 1.2 percent from 2017/18, driven by firm demand in Asia.	Supply	1,022.0	1,003.6	1,011.8	1,024.0	1,012.6	1,011.8	1,005.6	
		791.4	770.6	768.6	774.8	749.9	776.8	759.9	
●Trade in 2018/19 (July/June) nearly unchanged m/m; down 3.6 percent from 2017/18 on lower anticipated shipments to several countries in North Africa as well as in Asia.	Utilization	739.5	741.8	748.1	744.4	742.1	741.1	741.8	
		616.9	621.1	621.6	623.4	617.1	617.7	614.0	
●Stocks (ending in 2019) scaled up m/m but still down 14 million tonnes from the record opening, mostly on sharp expected drawdowns in the EU and the Russian Federation.	Trade	176.8	171.0	170.5	181.2	178.9	175.2	171.1	
		172.9	167.9	167.4	176.2	174.2	171.4	167.2	
	Stocks	280.9	264.7	267.0	279.6	270.5	270.7	263.8	
		169.2	149.4	147.3	148.4	130.5	155.3	142.1	

Sumber: AMIS, FAO, 2019

Berdasarkan gambaran pasokan gandum dunia tersebut, tantangan pada awal tahun 2019 bagi Indonesia di tengah naiknya permintaan tepung terigu adalah tingginya harga gandum dunia yang dapat berimbas pada kenaikan harga tepung terigu dan produk turunannya. Pasokan gandum dunia diperkirakan akan tetap terbatas mengingat kondisi cuaca ekstrem yang melanda beberapa negara produsen gandum, seperti Uni Eropa, Rusia, dan Australia.

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG MERAH

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2019 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 18,06 % dibandingkan dengan bulan Februari 2019. Apabila dibandingkan dengan Maret 2018, harga rata-rata bawang merah mengalami peningkatan sebesar 1,31 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Maret 2018 sampai dengan Maret 2019 yang cukup tinggi yaitu sebesar 14,80 %.
- Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional pada bulan Maret 2019 masih berada dalam kondisi cukup rendah yaitu sebesar 6,50 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Maret 2019, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2019 relatif tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 10,00 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Maret masih cukup tinggi walaupun berada di bawah target Kemendag.

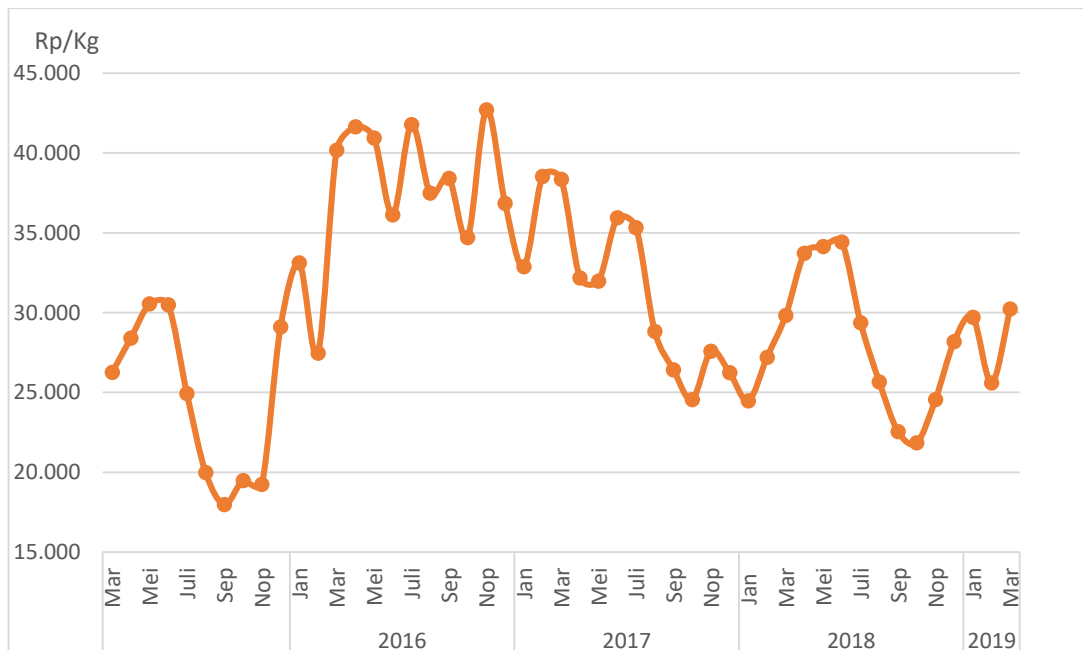
1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Maret 2019 meningkat menjadi sebesar Rp 30.214,-/kg. Tingkat harga tersebut masih berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Maret 2019 tersebut mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 18,06 % dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019 sebesar Rp 25.591,-/kg untuk bawang merah. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan Maret 2018, harga bawang merah mengalami kenaikan sedikit yaitu sebesar 1.31 %.

Kenaikan harga bawang merah yang terjadi sepanjang bulan Maret 2019 diduga disebabkan oleh tibanya musim tanam bawang merah, dimana sebagian pasokan bawang merah digunakan oleh para petani bawang merah untuk dijadikan bibit. Hal tersebut

mengakibatkan pasokan bawang merah semakin menipis dan mengakibatkan naiknya harga bawang merah pada bulan Maret 2019. Kenaikan harga bawang merah diduga akan terus berlangsung sampai adanya panen di beberapa wilayah di Indonesia.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: data BPS, Diolah

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2019	2019	Perubahan Maret 2019 terhadap (%)		
		Maret	Februari	Maret	Mar-18	Feb-19	Mar-19
1	Jakarta	33.550	28.616	41.185	22,76	43,92	15,73
2	Bandung	29.295	26.592	37.838	29,16	42,29	20,18
3	Semarang	25.410	22.421	34.525	35,87	53,98	14,72
4	Yogyakarta	23.968	22.303	32.288	34,71	44,77	17,53
5	Surabaya	23.667	23.697	32.225	36,16	35,99	7,62
6	Denpasar	26.440	20.987	30.406	15,00	44,88	9,79
7	Medan	23.246	23.221	32.023	37,75	37,90	7,58
8	Makassar	25.635	28.487	29.038	13,27	1,93	7,31
	Rata-rata Nasional	27.898	25.591	30.214	8,30	18,06	6,50

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019) dan BPS, diolah

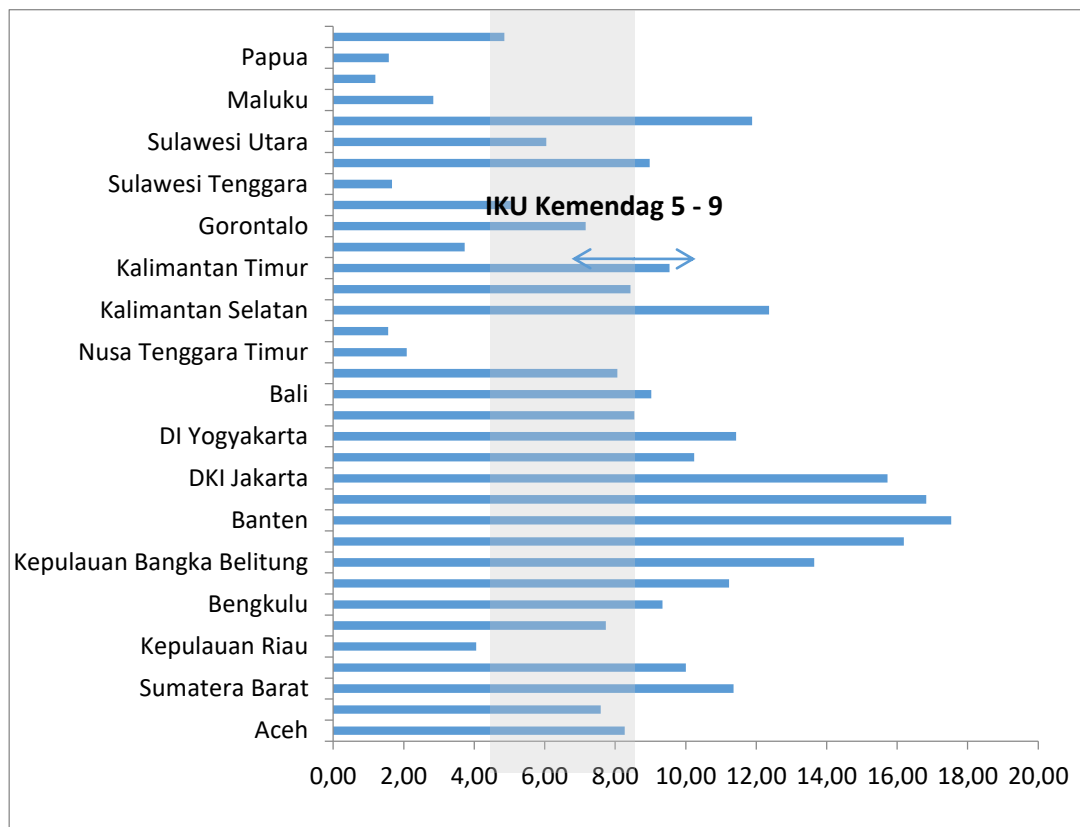
Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Maret 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi bawang merah tercatat di kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 41.185-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 29.038,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Maret 2018 - Maret 2019 dengan Koefisien Keragaman sebesar 14,80 % untuk satu tahun terakhir. Perubahan harga terbesar sejak bulan Februari 2019 terdapat di Semarang dimana harga bawang merah naik sebesar 53,98% dibandingkan bulan Februari 2019. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Februari 2019 terdapat di Makassar yaitu turun sebesar 1,93 %.

Kestabilan harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Maret 2019 cukup bervariasi. Harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 7,31 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Bandung dengan koefisien keragaman sebesar 20,18 %. Sepanjang bulan Maret 2019, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 6,50 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Maret 2019, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong cukup stabil.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Maret 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 10,00 %. Jika dilihat dari Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Maluku Utara adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,19 %. Di sisi lain, Banten merupakan kota dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 17,53 % untuk Provinsi Banten, koefisien keragaman harga bawang merah di kota tersebut berada di atas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).



Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bawang Maret 2019 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Maret tahun 2019 masih cukup tinggi di dibandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional yaitu sebesar Rp. 42.259,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Maret terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 47.190,-/Kg dan diikuti oleh Manokwari yaitu Rp. 45.625,-/Kg kemudian Maluku Utara sebesar Rp. 41.313,-/Kg dan harga rata-rata harian bawang merah paling kecil terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp. 34.908,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2019	2019	Perubahan Maret 2019 terhadap (%)		
		Maret	Februari	Maret	Mar-18	Feb-19	Mar-19
1	Ambon	29.619	36.882	34.908	17,86	-5,35	4,55
2	Jayapura	34.524	47.266	47.190	36,69	-0,16	2,39
3	Maluku Utara	39.365	45.000	41.313	4,95	-8,19	1,19
4	Manokwari	40.000	45.000	45.625	14,06	1,39	2,43
	Rata-rata Indonesia Timur	35.877	43.537	42.259	17,79	-2,94	13,00

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Maret masih cukup stabil yang dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah yang tergolong rendah untuk kota-kota di bagian Timur. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Maret 2019 paling stabil terdapat di Maluku Utara dengan Koefisien Keragaman sebesar 1,19 % dan yang paling berfluktuasi terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 4,55 %, Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 2,43 %, serta Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 2,39 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman pada bulan Maret 2019 sebesar 13,00 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap bulan Februari 2019 pada wilayah di Indonesia bagian timur terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah turun sebesar 8,19 % dari Rp 45.000,-/Kg pada bulan Februari 2019 menjadi Rp. 41.313,-/Kg pada bulan Maret 2019. Perubahan harga bawang merah terendah terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah turun sebesar 0,16 % dari Rp. 47.266,-/Kg pada bulan Februari 2019 menjadi Rp. 47.190,-/kg di bulan Maret 2019. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah naik 36,69 % dari Rp. 34.524,-/Kg pada bulan Maret 2018 menjadi Rp. 47.190,- pada bulan Maret 2019. Sedangkan perubahan harga bawang merah terendah terhadap harga

bawang merah pada bulan Maret 2018 terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah naik 4,95 % dari Rp. 39.365,-/Kg pada bulan Maret 2018 menjadi Rp.41.313,-/Kg pada bulan Maret 2019.

Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 42.259,- lebih tinggi 40 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 30.214,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 47.190,- lebih tinggi 56,19 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Manokwari yaitu sebesar Rp. 45.625,- lebih tinggi 51,01 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 34.908,- lebih tinggi 15,54 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Maret 2019	Harga Rata- Rata Nasional Maret 2019	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	34.908	30.214	4.694	15,54
2	Jayapura	47.190	30.214	16.976	56,19
3	Maluku Utara	1.313	30.214	11.099	36,73
4	Manokwari	5.625	30.214	15.411	51,01
	Rata-rata	42.259	30.214	12.045	40

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

1.3 Harga Internasional Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan Tabel 4 dibawah, Harga bawang merah dunia menunjukkan tren penurunan selama periode Oktober 2018 hingga Maret 2019. Pada periode Oktober - Desember 2018, harga bawang merah mengalami tren peningkatan, sedangkan pada awal tahun 2019 (Februari - Maret 2019), harga bawang merah cenderung menurun.

Dengan perhitungan statistik menggunakan koefisien keragaman (coefficient of variations, CV), dapat terlihat keberagaman harga bawang dalam periode yang diamati. Harga bawang pada awal tahun 2019 lebih bervariasi dibandingkan periode akhir tahun 2018, dengan

Koefisien Keragaman sebesar 19,89% pada bulan Januari sampai dengan Maret 2019 dan Koefisien Keragaman sebesar 9,31 % pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2018. Secara keseluruhan harga bawang merah pada Oktober 2018 - Maret 2019 tergolong cukup bervariasi dengan koefisien keragaman sebesar 15,37%.

Harga dunia untuk bawang merah tertinggi pada awal tahun 2019 tercatat pada tanggal 28 Januari 2019 seharga Rp. 35.980,-/Kg setelah itu mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tanggal 4 Februari 2019 menjadi Rp. 23.940,-/Kg. Harga dunia untuk bawang merah mencapai nilai terendah pada tanggal akhir bulan Maret 2019 yaitu seharga Rp. 21.700,-/Kg. Dalam periode pengamatan (Oktober 2018 - Maret 2019), rata-rata harga bawang merah dunia mencapai Rp 28.204,-/Kg.

Tabel 4. Harga Internasional Komoditi Bawang Merah

Number	Date	PRICE	
		USD/kg	IDR/kg
1	15-Okt-18	2,14	29.960
2	22-Okt-18	2,12	29.680
3	29-Okt-18	2,11	29.540
4	05-Nov-18	1,96	27.440
5	12-Nov-18	2,13	29.820
6	19-Nov-18	2,06	28.840
7	26-Nov-18	2,05	28.700
8	03-Des-18	1,56	21.840
9	10-Des-18	2,26	31.640
10	17-Des-18	2,24	31.360
11	24-Des-18	2,24	31.360
12	31-Des-18	2,29	32.060
13	07-Jan-19	2,33	32.620
14	14-Jan-19	2,37	33.180
15	21-Jan-19	2,45	34.300
16	28-Jan-19	2,57	35.980
17	04-Feb-19	1,71	23.940
18	11-Feb-19	1,92	26.880
19	18-Feb-19	1,68	23.520
20	25-Feb-19	1,58	22.120
21	04-Mar-19	1,76	24.640
22	11-Mar-19	1,71	23.940
23	18-Mar-19	1,56	21.840
24	25-Mar-19	1,55	21.700

Sumber: <https://www.tridge.com/intelligences/shallot/price>

Berdasarkan Tabel 5 dibawah dapat dilihat bahwa terdapat disparitas antara harga bawang merah dunia dengan bawang merah di Indonesia. Selisih harga terbesar terjadi pada bulan Oktober 2018. Harga bawang merah dunia lebih tinggi 36,11% dibandingkan harga bawang merah di Indonesia. Selisih harga bawang merah dunia dengan harga nasional semakin menurun menjelang akhir tahun 2018, hal tersebut dapat menjadi faktor menurunnya jumlah ekspor bawang merah Indonesia ke dunia pada akhir tahun 2018. Secara umum harga bawang merah dunia selalu lebih tinggi. Namun, pada bulan Maret, harga bawang merah di Indonesia lebih tinggi 23,78 % dibandingkan harga bawang merah dunia.

Tabel 5. Selisih Rata-Rata Bulanan Harga Dunia Dan Harga Nasional Bawang Merah

Bulan	Harga		Selisih	%
	Dunia	Domestik		
Oktober	29.727	21.840	7.886,67	36,11
November	28.700	24.544	4.156,00	16,93
Desember	29.652	28.186	1.466,00	5,20
Januari	34.020	29.700	4.320,00	14,55
Februari	24.115	25.591	-1.476,00	-5,77
Maret	23.030	30.214	-7.184,00	-23,78

Meskipun harga rata-rata bawang merah di Indonesia semakin meningkat sejak awal bulan Maret 2019 sampai dengan akhir bulan Maret 2019, ternyata harga bawang merah di dunia semakin menurun sejak awal bulan Maret 2019 sampai dengan akhir bulan maret 2019. Hal tersebut diakibatkan karena kelangkaan pasokan bawang merah akibat musim tanam tidak dipenuhi oleh pasokan bawang merah yang berasal dari impor.

1.4 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan November 2018, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan izin impor untuk komoditi bawang merah. Akan tetapi pada bulan Desember 2018 data impor menunjukkan ada impor bawang merah sebsar 1 Kilogram, di duga impor bawang merah tersebut adalah untuk sampel keperluan khusus.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018	1	5.227.863
2019	0	1.447

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2019 (sampai dengan Bulan Januari 2019) adalah sebesar 1.447 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari yaitu sebesar 1.447 Kilogram.

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Harga bawang merah yang semakin meningkat diakibatkan karena pada bulan Maret 2019 sebagian daerah sentra bawang merah mulai memasuki musim tanam, sehingga sebagian pasokan bawang merah digunakan sebagai bibit oleh para petani bawang.

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 4 Februari 2019 telah menetapkan 8 (delapan) komoditas pangan dengan salah satunya adalah bawang merah dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian bawang merah petani adalah Rp. 15.000,- (Konde Basah), Rp. 18.300,- (Konde Askip) dan Rp. 22.500,- (Rogol Askip) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 32.000,- (Bawang Merah).

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum inflasi di bulan Maret 2019 sebesar 0,11% (*mtm*) dan inflasi tahunan sebesar 2,48% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada enam kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Maret 2019 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau yang memberikan andil sebesar 0,04% dengan tingkat inflasi sebesar 0,21%. Sementara, kelompok pengeluaran Bahan Makanan memberi andil deflasi sebesar 0,00% dengan tingkat deflasi sebesar - 0,01%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Maret 2019 dipengaruhi oleh komponen inti dengan andil inflasi sebesar 0,09% dan komponen harga diatur pemerintah memberikan andil inflasi sebesar 0,02%. Sementara komponen *volatile foods* memberikan andil deflasi sebesar 0,00%. Deflasi komponen *volatile foods* pada bulan Maret 2019 sebesar -0,02%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,16% dan inflasi komponen harga diatur pemerintah sebesar 0,08%. Deflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi beras, daging ayam ras, ikan segar, telur ayam ras, tomat dan wortel.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Maret 2019 terjadi inflasi sebesar 0,11% disebabkan peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 135,72 pada bulan Februari 2019 menjadi 135,87 pada bulan Maret 2019. Tingkat inflasi tahun kalender Januari – Maret 2019 sebesar 0,35% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 2,48%. Inflasi pada bulan Maret 2019 disebabkan oleh meningkatnya indeks pada enam kelompok pengeluaran.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap Inflasi						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**	2014	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**
	INFLASI NASIONAL	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13	0,35	0,11							
I	BAHAN MAKANAN	10,57	4,93	5,69	1,26	3,41	-0,21	-0,01	2,06	0,98	1,21	0,25	0,69	-0,06	0,00
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	8,11	6,42	5,38	4,10	3,91	0,80	0,21	1,31	1,07	0,91	0,69	0,70	0,15	0,04
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	7,36	3,34	1,90	5,14	2,43	0,64	0,11	1,82	0,85	0,46	1,24	0,58	0,16	0,03
IV	SANDANG	3,08	3,43	3,05	3,92	3,59	0,97	0,23	0,20	0,23	0,20	0,25	0,21	0,05	0,01
V	KESEHATAN	5,71	5,32	3,92	2,99	3,14	0,87	0,24	0,26	0,24	0,17	0,13	0,13	0,03	0,01
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	4,44	3,97	2,73	3,33	3,15	0,41	0,06	0,36	0,32	0,21	0,25	0,24	0,03	0,00
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	12,14	-1,53	-0,72	4,23	3,16	-0,01	0,10	2,35	-0,34	-0,14	0,80	0,56	-0,01	0,02

Ket: * Inflasi tahun kalender 2019 (ytd)

** Inflasi bulanan Maret 2019 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2019 (diolah)

Andil deflasi pada bulan Maret 2019 terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan. Kelompok pengeluaran ini memberikan sumbangan deflasi di bulan Maret sebesar -0,00%. Sementara andil inflasi Maret 2019 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,04%. Sementara, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar juga memberikan andil inflasi sebesar 0,03%. Kelompok pengeluaran Sandang menyumbangkan andil inflasi sebesar 0,01%; kelompok pengeluaran Kesehatan memberikan andil inflasi sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil inflasi sebesar 0,00%. Kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan juga memberikan andil inflasi sebesar 0,02%.

Deflasi pada bulan Februari 2019 terjadi pada satu kelompok pengeluaran. Deflasi terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan dengan nilai deflasi sebesar -0,01% yang disebabkan oleh penurunan harga pada beberapa komoditi pangan diantaranya beras, daging ayam ras, ikan segar, telur ayam ras, tomat dan wortel. Kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau mengalami inflasi sebesar 0,21% dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar mengalami inflasi

sebesar 0,11%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Sandang sebesar 0,23%, kelompok pengeluaran Kesehatan yaitu sebesar 0,24%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga mengalami inflasi sebesar 0,06%. Sementara kelompok pengeluaran Transportasi Komunikasi dan Jasa Keuangan mengalami inflasi sebesar 0,10% yang terutama disumbangkan oleh tarif angkutan udara.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Maret 2019 dari 82 kota IHK terdapat 51 kota yang mengalami inflasi dan 31 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Ambon dengan tingkat inflasi sebesar 0,86% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Bekasi dan Tangerang dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Tual dengan tingkat deflasi sebesar -3,03% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Palembang, Batam, dan Sampit dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 23 kota dimana pada bulan Maret 2019 terdapat 16 kota mengalami inflasi dan 7 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Maret 2019 untuk wilayah pulau Sumatera terjadi di kota Meulaboh dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,39%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Dumai dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,07%. Kota yang mengalami deflasi tertinggi adalah Pangkalpinang yaitu sebesar -0,76% dan kota yang mengalami deflasi terendah adalah Palembang dan Batam yaitu masing-masing sebesar -0,01%. (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Maret 2019 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa sebanyak 26 kota, 23 kota mengalami inflasi dan 3 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Maret 2019 terjadi di kota Cilegon dengan nilai inflasi mencapai sebesar 0,37%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Maret 2019 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Bekasi dan Tangerang dengan nilai inflasi 0,01%. Sementara kota yang mengalami deflasi tertinggi di Pulau Jawa adalah Probolinggo yaitu sebesar -0,12% dan deflasi terendah terjadi di kota Jember sebesar -0,06% (Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Feb'19	Mar'19
1	Meulaboh	-0,71	0,39
2	Banda Aceh	-0,54	-0,44
3	Lhoseumawe	-0,68	-0,45
4	Sibolga	-0,70	0,24
5	Pematang Siantar	-0,29	0,27
6	Medan	-0,30	0,32
7	Padangsidempuan	-0,45	0,25
8	Padang	-0,44	0,33
9	Bukittinggi	-0,49	0,11
10	Tembilahan	-0,56	0,38
11	Pekanbaru	-0,32	0,09
12	Dumai	-0,32	0,07
13	Bungo	-0,20	0,35
14	Jambi	-0,29	0,33
15	Palembang	-0,24	-0,01
16	Lubuklinggau	-0,40	0,11
17	Bengkulu	-0,28	-0,23
18	Bandar Lampung	-0,33	0,35
19	Metro	-0,04	0,16
20	Tanjung pandan	-0,82	0,27
21	Pangkalpinang	-0,48	-0,76
22	Batam	0,26	-0,01
23	Tanjung pinang	0,04	-0,28

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2019 (diolah)

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Feb'19	Mar'19
1	Jakarta	0,26	0,14
2	Bogor	-0,40	0,28
3	Sukabumi	-0,14	0,04
4	Bandung	-0,08	0,03
5	Cirebon	-0,16	0,18
6	Bekasi	0,17	0,01
7	Depok	-0,05	0,24
8	Tasikmalaya	-0,11	0,03
9	Cilacap	-0,25	0,32
10	Purwokerto	-0,26	0,19
11	Kudus	-0,21	0,23
12	Surakarta	-0,11	0,29
13	Semarang	-0,37	0,34
14	Tegal	-0,44	0,20
15	Yogyakarta	-0,08	0,26
16	Jember	-0,16	-0,06
17	Banyuwangi	-0,08	0,17
18	Sumenep	-0,37	-0,07
19	Kediri	-0,08	0,16
20	Malang	-0,42	0,36
21	Probolinggo	-0,14	-0,12
22	Madiun	-0,10	0,14
23	Surabaya	-0,13	0,15
24	Tangerang	0,04	0,01
25	Cilegon	-0,21	0,37
26	Serang	-0,02	0,15

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2019 (diolah)

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Feb'19	Mar'19
1	Singaraja	-0,34	0,35
2	Denpasar	-0,43	0,24
3	Mataram	-0,24	-0,17
4	Bima	-0,69	-0,40
5	Maumere	0,48	-0,58
6	Kupang	-0,66	-0,26
7	Pontianak	0,53	-0,19
8	Singkawang	0,49	-0,60
9	Sampit	-0,65	-0,01
10	Palangka raya	0,09	-0,03
11	Tanjung	-0,67	0,07
12	Banjarmasin	-0,07	0,27
13	Balikpapan	0,20	-0,28
14	Samarinda	-0,18	-0,11
15	Tarakan	-0,03	-0,63
16	Manado	-0,54	-0,69
17	Palu	-0,29	-0,45
18	Bulukumba	-0,22	-0,16
19	Watampone	-0,60	-0,28
20	Makassar	-0,11	0,28
21	Pare-pare	-0,78	0,15
22	Palopo	-0,14	0,05
23	Kendari	0,03	-0,24
24	Bau-bau	-0,63	-0,10
25	Gorontalo	-0,68	0,09
26	Mamuju	-0,37	-0,18
27	Ambon	0,15	0,86
28	Tual	2,98	-3,03
29	Ternate	-0,24	-0,03
30	Manokwari	-0,08	0,08
31	Sorong	-0,81	-0,77
32	Merauke	-2,11	0,31
33	Jayapura	-0,03	0,26

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota. Pada bulan Maret 2019 terdapat 12 kota yang mengalami inflasi dan 21 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Maret di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Ambon dengan nilai inflasi sebesar 0,86%. Sementara inflasi terendah pada bulan Maret di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Palopo dengan nilai inflasi sebesar 0,05%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Tual dengan nilai deflasi sebesar -3,03% dan deflasi terendah terjadi di kota Sampit dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2019 (diolah)

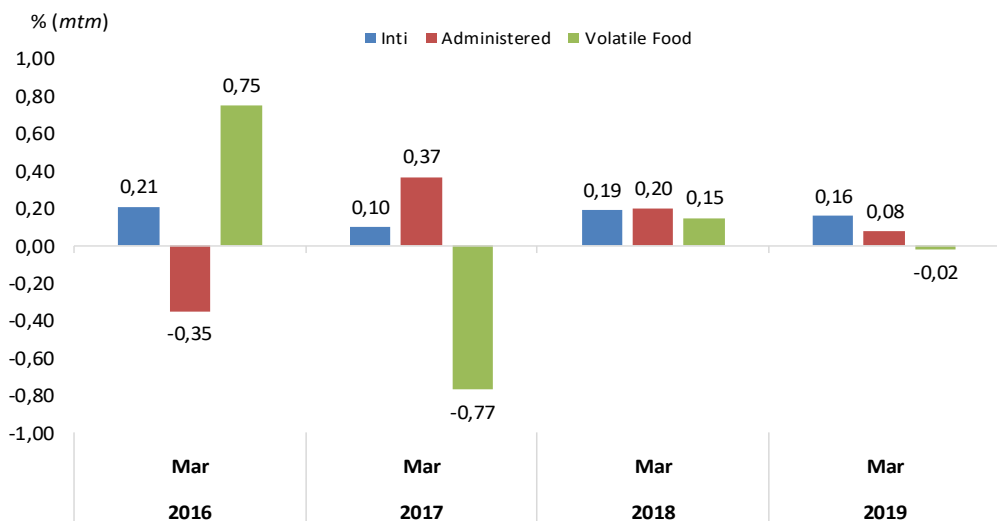
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen dapat dibagi ke dalam empat kelompok yaitu kelompok komponen Inti atau *core*, kelompok komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, kelompok komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan kelompok komponen Energi. Pada bulan Maret 2019, dari empat kelompok komponen inflasi tersebut, dua kelompok komponen mengalami deflasi, sementara yang lainnya mengalami inflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum	0,11	
1	Inti	0,16	0,09
2	Harga Diatur Pemerintah	0,08	0,02
3	Bergejolak	-0,02	0,00
4	Energi	-0,20	-0,02

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2019 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2019 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan Maret 2019 mengalami inflasi sebesar 0,16% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,09%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Maret mengalami inflasi sebesar 0,08% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,02%. Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Maret menunjukkan terjadinya deflasi yaitu sebesar -0,02% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,00%. Kelompok komponen energi mengalami deflasi sebesar -0,20% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,02%. Deflasi tertinggi pada bulan Maret 2019 terjadi pada kelompok komponen energi. Sementara, sumbangan inflasi terbesar pada bulan Maret 2019 diberikan oleh kelompok komponen inti (Tabel 5).

Pada bulan Maret tahun 2019, kelompok inti menunjukkan tingkat inflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Untuk inflasi komponen yang diatur oleh pemerintah, pada bulan Maret mengalami inflasi yang juga lebih rendah dari tahun sebelumnya. Sementara, komponen volatile food mengalami deflasi pada Maret 2019, dimana lebih baik jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami inflasi.

1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan di bulan Maret 2019 adalah sebesar -0,01% dengan andil deflasi sebesar 0,00%. Nilai deflasi yang terbentuk tersebut menunjukkan terjadinya penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan indeks harga satu bulan sebelumnya yaitu bulan Februari 2019. Tingkat inflasi Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan pada bulan Februari 2019 mengalami deflasi sebesar -1,11% dengan andil pada inflasi sebesar -0,24%. Andil deflasi tertinggi pada kelompok Bahan Makanan di bulan Maret 2019 terjadi pada komoditi beras, daging ayam ras, dan ikan segar, disusul oleh komoditi telur ayam ras.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Mar-19	
	Inflasi Nasional	0,11	
Bahan Makanan		-0,01	0,00
1	Bawang Merah		0,06
2	Bawang Putih		0,04
3	Cabai Merah	0,61	0,01
4	Beras	-0,71	-0,03
5	Daging Ayam Ras	-2,47	-0,03
6	Ikan Segar		-0,03
7	Telur Ayam Ras	-2,98	-0,02

Sumber: BPS, Maret 2019 (diolah)

Terdapat tiga komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan Inflasi pada bulan Maret 2019. Komoditi bawang merah pada bulan Maret 2019 memberikan andil inflasi sebesar 0,06% kemudian disusul oleh komoditi bawang putih yang memberikan inflasi pada bulan ini mencapai sebesar 0,04%. Komoditi lain yang juga memberikan sumbangan inflasi pada bulan Maret 2019 adalah komoditi cabai merah dengan andil inflasi sebesar 0,01% dan tingkat inflasi sebesar 0,61%.

Komoditi pada Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi terbesar pada bulan Maret 2019 terdapat tiga komoditi yaitu beras, daging ayam ras, dan ikan segar. Komoditi beras memberikan andil deflasi sebesar -0,03% dan mengalami deflasi sebesar -0,71%. Komoditi daging ayam ras pada bulan Maret 2019 juga memberikan andil deflasi sebesar -0,03% dan mengalami deflasi sebesar -2,47%. Komoditi lain yang mengalami deflasi pada bulan Maret 2019 adalah telur ayam ras dengan andil deflasi sebesar -0,02% dengan tingkat deflasi -2,98%.

Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2014 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7

menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Maret 2019. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jan	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32
Feb	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08
Mar	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11
Apr	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10	
Mei	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21	
Juni	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59	
Juli	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28	
Agus	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	
Sept	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18	
Okt	0,47	-0,08	0,14	0,01	0,28	
Nop	1,50	0,21	0,47	0,20	0,27	
Des	2,46	0,96	0,42	0,71	0,62	

Sumber: BPS, Maret 2019 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli

2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada bulan Maret 2019 terjadi inflasi sebesar 0,11% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019 yang mengalami deflasi sebesar -0,08%. Peningkatan yang terjadi pada bulan Maret 2019 menunjukkan tren yang terjadi menjelang bulan puasa dan lebaran dimana mempunyai arah yang sama jika dibandingkan dengan beberapa tahun terakhir dimana pada bulan sebelum puasa selalu menunjukkan peningkatan. Tren inflasi biasanya menunjukkan peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun, sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

Dwi Wahyuniarti Prabowo

